

KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER

SKRIPSI



Oleh

ELMA PRASTIKA MAHARANI

NIM. 15410111

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

HALAMAN JUDUL
KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER
SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



O l e h:

Elma Prastika Maharani

NIM. 15410111

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**HALAMAN PERSETUJUAN
KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER**

SKRIPSI

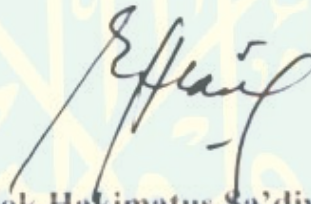
Oleh

ELMA PRASTIKA MAHARANI

NIM. 15410111

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Hakimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER

SKRIPSI

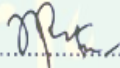
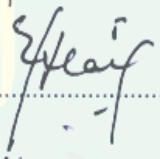
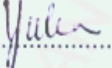
Oleh:

ELMA PRASTIKA MAHARANI

NIM 15410111

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 20 Mei 2019

SUSUNAN DEWAN PENGUJI DAN TANDA TANGAN

- | | |
|---|---|
| 1. <u>Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si</u>
(Ketua Penguji) | 1. (..... ) |
| 2. <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u>
(Sekretaris Penguji) | 2. (..... ) |
| 3. <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si</u>
(Penguji Utama) | 3. (..... ) |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi


Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elma Prastika Maharani
NIM : 15410111
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari pihak lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Mei2019

Penulis,



Elma Prastika Maharani

15410111

MOTTO

A little progress each day in your self is ads thing up to big result

-Anonymous



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin, Dzat yang Maha Kuasa atas segala hal, terimakasih atas segala nikmat tiada habisnya diberikan kepada penulis sehingga saat ini masih diberi kesehatan dan kekuatan untuk mengenyam pendidikan sampai pada titik ini.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad SAW atas dakwah dalam menegakkan Iman, Islam dan Ihsan sehingga membawanya dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, yakni agama Islam.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa syukur atas segala pertolongan, rahmat, nikmat, dan karunia yang telah diterima penulis selama menempuh pendidikan hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.

Persembahan khusus ditujukan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Basuki dan Ibu Maryati, yang selalu memberikan doa terbaik, dukungan tanpa henti, bimbingan yang tiada tara, kasih sayang dan perhatian sepanjang masa, perjuangan yang tak henti-hentinya demi memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Terimakasih yang teramat dalam pada seluruh guru, dosen dan asatidz penulis mulai dari TK Al-Hidayah Sawahan, MI Hidayatullah Sananwetan, SMPN 2 Blitar, SMAN 1 Blitar, UIN Maliki Malang sebagai tempat menimba ilmu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkat dan limpahan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Konflik Peran Ganda Wanita Karier”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari laporan ini tidak akan pernah ada tanpa batuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr.Hj.Siti Mahmudah, M,Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr.Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, bimbngan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Segenap pengajar Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Bagi responden penelitian saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.
6. Bagi Bapak Basuki dan Ibu Maryati untuk segala dukungan dan cintanya. Terimakasih atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis di Malang yang selalu ada dalam keadaan apapun, Wachidatul Zulfiyah, Alda Hariza, Shinta Adzani Putri, Faisholli

Khoniansah, teman-teman 36 mabna FAZA dan seluruh teman saya yang memberi motivasi dan dukungan dalam segala ujian yang melanda, terutama dalam penyelesaian laporan skripsi.

8. Bagi seluruh keluarga KOMANDO dan PLC Fakultas Psikologi yang memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang tiada duanya bagi penulis.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, waktu, dan tenaga yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi pengemban ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 25 Mei 2019

Elma Prastika Maharani

15410111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
المخلص	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
a. Manfaat Teoritis	11
b. Manfaat Praktis	11
BAB II.....	13
KAJIAN TEORI	13
A. Wanita Karier	13
B. Konflik Peran	14
a. Pengertian Konflik	14
b. Pengertian Peran.....	16
C. Konflik Peran Ganda.....	18

a.	Pengertian.....	18
b.	Aspek Konflik Peran Ganda.....	21
c.	Bentuk Konflik Peran Ganda	22
D.	Manfaat dan Dampak Konflik.....	26
F.	Peran Ganda Wanita Dalam Perspektif Islam	29
G.	Kerangka Konseptual	36
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A.	Kerangka Penelitian	39
B.	Sumber Data.....	43
C.	Subjek Penelitian.....	43
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.	Wawancara.....	44
2.	Observasi.....	45
3.	Studi Dokumentasi.....	46
E.	Setting Penelitian	46
F.	Analisis Data.....	47
1.	Pengumpulan Data	47
2.	Reduksi Data	47
3.	Penyajian Data	47
4.	Penarikan Kesimpulan	47
G.	Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian	48
a.	Kredibilitas.....	48
b.	Dependability	48
c.	Triangulasi.....	48
BAB IV	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
1.	Pelaksanaan Penelitian	50
A.	Proses Penelitian	50
a)	Subjek 1.....	50
b)	Subjek 2.....	51
B.	Lokasi Penelitian.....	51

C. Waktu Penelitian	52
D. Gambaran Subjek	52
1. Profil Subjek MY	52
2. Profil Subjek EV	53
E. Hasil Temuan Lapangan	53
1. Deskripsi Hasil Temuan Lapangan Subjek MY.....	53
2. Deskripsi Hasil Temuan Lapangan Subjek EV.....	66
F. Hasil dan Pembahasan Subjek 1	75
1. Dinamika Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Subjek 1).....	75
2. Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Subjek MY)	77
3. Strategi Menghadapi Konflik Peran Ganda (Subjek 1 MY)	85
E. Hasil dan Pembahasan Subjek II.....	90
1. Dinamika Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier	90
2. Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier EV	92
3. Strategi Dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda (Subjek 2)	100
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
a. Untuk Wanita Berperan Ganda	104
b. Untuk Penelitian Berikutnya.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Konsep.....	38
Gambar 2. Dinamika Konflik Peran Ganda Subjek 1	89
Gambar 3. Dinamika Konflik Peran Ganda Subjek 2	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent.....	106
Lampiran 2 Informed Consent Subjek 2.....	106
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	106
Lampiran 4 Verbatim Dan Koding Subjek 1	106
Lampiran 5 Verbatim Dan Koding Subjek 2	106
Lampiran 6 Fakta Sejenis.....	106
Lampiran 7 Laporan Observasi.....	106
Lampiran 8 Dokumentasi.....	106
Lampiran 9 Berita Acara.....	106
Lampiran 10 Naskah Publikasi	106



ABSTRAK

Elma, Maharani. 2019. SKRIPSI. Judul : "**Konflik Peran Ganda Wanita Karier**"

Pembimbing : Dr. Elok Hakimatus Sa'diyah, M.Si

Kata Kunci : Wanita Karier ,Konflik Peran Ganda

Penelitian ini tentang konflik peran ganda pada wanita karier yang telah menikah. Konflik peran ganda merupakan suatu pertentangan yang dialami oleh seorang wanita dalam menjalankan lebih dari satu peran sekaligus yakni peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karier. Wanita karier dituntut untuk secara profesional mengurus urusan pekerjaan sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki tuntutan sebagai seorang wanita yang patuh pada suami, mengasuh anak serta mengurus pekerjaan rumah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika konflik peran ganda dapat terjadi serta bagaimana seorang wanita yang memiliki peran ganda memiliki strategi dalam mengatasi konflik peran ganda tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada latar dan individu secara holistik dan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau suatu hipotesis melainkan dalam satu keutuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pada suatu kasus atau permasalahan secara terperinci dengan penggalian data mendalam dengan hasil informasi yang kaya akan konteks.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita berperan ganda mengalami konflik. Konflik peran ganda pada wanita karier terjadi karena adanya tumpang tindih antara tugas dalam pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga sehingga harus mengorbankan salah satu tugas ketika terjadi permasalahan dalam satu waktu. Penyelesaian konflik peran ganda bergantung pada dukungan dari anggota keluarga terutama suami, kemampuan manajemen waktu dan strategi dalam penyelesaian konflik.

ABSTRACT

Maharani, Elma. 2019. Thesis. Title: “**Dual Role Conflict of Career Women**”

Supervisor: Dr. Elok Hakimatus Sa’diyah, M.Si

Keywords: Career Women, Dual Role Conflict

This research refers to dual role conflict of career women which have gotten marriage. Dual role conflict is a conflict which is gotten by a woman in running out dual roles in once. The roles are a woman as a house wife and career woman. As a woman with dual roles, the women should be a professional career woman, a good wife for her husband, a good mother for her children, and absolutely, she has to be a good woman in taking house hold.

The aims of this research are to know how the dynamics of dual role conflict can be hold and how a woman with dual role has strategies for solving dual role conflict.

This research uses qualitative method which concerns on background and individual holistically. It cannot isolate individual and organisation in variable or hypothesis except they are in wholeness. This research uses case study approach for exploring a case in detail, with deep data analysis and contextually valid research result.

The result of this research shows that women have dual roles in facing conflicts. Dual role conflicts of career woman is held because overlapping works of woman in which the assessment from the office and household duties. This case makes the woman should leave one of the duties if they hold in a one time. Dual role conflict solving is based on the support of family, especially, the support of her husband. Time management skill and the stargety of conflict solving also gives the big effect for dual role conflict solving.

المخلص

إيلما، ماهاراني. 2019. البحث العلمي. الموضوع: "التعارض الدور التضاعف لإمرأة الوظيفي".

المشرفة: الدكتور ايلوك حكيمة السعدية الماجستير.

الكلمات المفتاحات: إمرأة الوظيفي، التعارض الدور التضاعف.

يبحث هذا البحث عن الموضوع "التعارض الدور التضاعف لإمرأة الوظيفي" الذي زوّجت. التعارض الدور التضاعف هو التعارض الذي تُجد النساء لإفعال الأكثر من إحدى دورها في إحدى الوقت هو الدور للزّبة البيت وإمرأة الوظيفي. وجبت على إمرأة الوظيفي لإحترافة في أعمالها عند ربة البيت تملك الإلتزامة للطاعة على زوجها وإنشاء الأولاد وتنظيم أعمال البيت.

الهدف من هذا البحث هو لمعرفة، كيف ديناميكيّ للتعارض الدور التضاعف يستطيع كونا وكيف النساء التي تملك الدور التضاعف تملك الاستراتيجية في التجاوز ذلك التعارض الدور التضاعف.

يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية التي توجّه على الطبع والفرد كليا ولاتجوز ان تُبعد الفرد أو المجموع إلى المتغير أو الفرضية إلا في الإتحاد. يستخدم هذا البحث الطريقة الدراسة الحالة لسير الحالة أو المشكلة تفصيليًا بحفر البيانات العميقة حتى تحصل الإخباري الكثير من السياق.

يدلّ الحاصل من هذا البحث أنّ النساء التي تملك الدور التضاعف ستكون التعارض. يحدث التعارض الدور التضاعف للنساء لأنّ الموجود التداخل بين أعمال الإدارة والبيت حتى تجب ان تبدّل إحدى منهما عند تجد المشكلة في إحدى الوقت. الإجراء في التعارض الدور التضاعف يتكل على الإعانة من أسراتها وخصوصا لزوجها، إستطاعة تنظيم الوقت، والستراتيجية في إجراء التعارض.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan Indonesia menghasilkan kemajuan di berbagai sektor kehidupan dan menimbulkan fenomena baru dikalangan masyarakat. Fenomena tersebut yakni semakin banyak wanita karier telah mampu bekerja pada pekerjaan yang jarang bahkan belum pernah ada kaum wanita yang bekerja di bidang tersebut.

Jika dulu tidak ada pilot wanita, maka kini banyak ditemui wanita yang mampu menjadi pilot. Hal tersebut telah membuktikan bahwasanya kaum wanita juga mampu memberikan manfaatnya di dunia kerja terlepas dari pemikiran wanita hanyalah partner kaum pria di rumah, tetapi juga partner kerja (Kartono & Kartini, 1992)

Melihat betapa majunya pendidikan dan banyaknya wanita yang berpendidikan tinggi, mereka akan mengalami dilema dalam memilih apakah dia akan bekerja ataukah menjadi ibu rumah tangga. Kebanyakan dari wanita masa kini memilih untuk menjadi wanita karier di kemudian hari. Hal ini dikarenakan tujuan mayoritas wanita berpendidikan adalah untuk memiliki pekerjaan sesuai dengan pendidikan mereka. Tujuan ber karier selain untuk membantu meningkatkan taraf ekonomi tetapi juga ingin menjadi wanita yang mandiri. Wanita karier adalah erat hubungannya dengan pekerjaan yang menghasilkan

uang. Wanita karier lebih cenderung kepada pemanfaatan potensi diri sehingga dapat memperoleh kemajuan dalam pekerjaan (Suryadi, 1989).

Ada hal yang perlu diperhatikan sebagai wanita karier yang sudah menikah, wanita karier tetaplah seorang ibu rumah tangga dengan pekerjaan domestiknya. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya wanita karier memiliki kewajiban yang cukup berat dibandingkan pria. Dalam kehidupan sehari-hari wanita lebih dulu harus mengatasi urusan keluarga, suami dan anak. Cukup banyak wanita belum mumpuni dalam mengatasi hambatan yang disebabkan konflik peran ganda yang dialami (Putri & Lestari, 2015).

Demi langgengnya ikatan sebuah pernikahan, perempuan harus bisa menjalankan perannya sebagai istri dan seorang ibu. Karena didalam peran yang di emban seseorang terdapat harapan dari orang lain terutama keluarga terhadap perilaku yang sesuai dengan perannya (Muchinsky, 2000).

Parawansa (2006) menyatakan bahwa memang seorang wanita memiliki kodrat melahirkan, mengurus rumah dan melakukan kegiatan rumah tangga lainnya. Dengan menjadi wanita karier, seorang wanita selain mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya tetapi juga berperan dalam hal ekonomi yang membuat mereka memiliki peran ganda (dalam Ardiansyah, 2017).

Ibu rumah tangga sekaligus wanita karier jelas memiliki sebuah konsekuensi yang harus di hadapi. Alasan wanita bekerja tak lepas dari membantu suami dalam mencari nafkah dan meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Pada beberapa kondisi, wanita diandalkan dalam menafkahi, disisi lain wanita juga harus bisa menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Wanita karier mau tidak mau harus melakukan tugas ibu rumah tangga diluar urusan pekerjaan dan hal tersebut berpotensi menyebabkan munculnya konflik pada pekerjaan. Wanita yang lebih aktif dalam pekerjaan sulit menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti halnya mengasuh, serta meluangkan waktu untuk memberi atensi dan kasih sayang sepenuhnya kepada buah hati. Wanita karier tetap memiliki kewajiban dalam bekerja walaupun anak sedang sakit, atau terpaksa membawa persoalan pekerjaan kantor ketika sedang berada di rumah dan bersantai bersama keluarga (Ermawati, 2016).

Penelitian Dayati (2006) banyaknya seorang wanita yang menjadi ibu memilih untuk menjadi wanita karier sehingga ada beberapa konsekuensi yang harus dihadapi : (1) Kualitas dan perkembangan jiwa sosial anak kurang kuat (2) Hubungan ibu dan anak menjadi renggang (3) Tingkat kesehatan anak kurang baik, rentan terhadap penyakit (4) Tingkat kemandirian anak menjadi kuat karena terbiasa menyiapkan segala sesuatu secara mandiri (5) Prestasi belajar anak kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua. Dari hasil penelitian tersebut tampaknya para wanita karir ini lebih condong untuk pengasuhan diserahkan kepada kerabat dekat namun dibantu oleh pembantu rumah tangga atau *baby sitter* (Rapini & Naning, 2013).

Berdasarkan penelitian (Kebahyang, 2017) yang berjudul “ Implikasi Wanita Karier Pada Keharmonisan Keluarga Berdasarkan Hukum Islam” ditemukan adanya beberapa kehidupan rumah tangga yang dapat dikatakan kurang harmonis bahkan tidak harmonis hal tersebut disebabkan oleh istri yang bekerja sebagai faktor pemicunya namun ketidakharmonisan suatu rumah tangga tersebut

tidak mutlak 100% disebabkan oleh istri yang bekerja tetapi juga ada faktor-faktor lain. Penelitian di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara menemukan ketidak harmonisan keluarga terjadi ketika seorang istri merasa mampu untuk mencari penghasilan sendiri mereka mulai melupakan jati diri sebenarnya bahwa pada hakikatnya mereka adalah seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Semakin lama istri mulai melupakan peran dan tugasnya, tidak dapat mengatur waktu dengan tepat, tidak dapat meluangkan sedikit waktu untuk bersenda gurau dengan keluarga karena terlalu sibuk bekerja dan kembali kerumah dengan keadaan yang lelah dan ditambah dengan sikap dari suami yang tidak saling memahami satu sama lain.

Menjadi wanita yang memiliki peran ganda tidaklah mudah ada beberapa hambatan secara internal yang dapat terjadi. Wanita yang bekerja muncul rasa takut mengalami kesulitan mendapatkan perhatian dan perlindungan dari lawan jenis dan perasaan takut tidak mampu mengurus keluarga dengan baik. jika dilihat dari pandangan sosial yaitu wanita karier memiliki ketakutan dianggap menyalahi kodrat, karena masyarakat masih menganggap bahwa tugas rumah tangga termasuk mengasuh anak juga merupakan tugas wanita, meskipun mereka sudah bekerja (Apollo & Cahyadi, 2012).

Jika ditelisik berdasarkan paradigma masyarakat, ibu mengalami beban personal yakni labelisasi ibu sebagai wanita yang berperilaku sesuai ketentuan masyarakat yang ada disekitarnya. Artinya, dia harus memenuhi kriteria sebagai wanita yang penurut terhadap apa yang diinginkan suami serta menjadi sebaik-baiknya ibu rumah tangga. Ibu yang mencurahkan semua waktunya untuk

keluarga tidak diberikan ruang dalam menuangkan kegelisahan, kurang puas dan kekritisannya karena terhalang oleh label yang telah diberikan oleh masyarakat untuk wanita. Wanita pada akhirnya akan merasa hanya menjadi seorang ibu rumah tangga akan mengalami banyak kehilangan. Kehilangan cara hidup yang semula. Awalnya seorang wanita hanya mengurus dirinya sendiri dan tidak pernah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. Setelah menikah wanita memiliki tugas baru yakni mengurus keluarga sehingga jarang menyisakan waktu untuk *me time*. Secara tersirat maupun tersurat, budaya patriarki melegalkan dikotomi bidang publik (yang berurusan dengan dunia luar rumah tangga) dan dunia privat (yang berurusan dengan dunia luar rumah tangga) (Arivia, 2006).

Ada istilah yang populer didalam kebudayaan Jawa "*konco wingking*" dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai teman belakang, yakni teman dalam mengelola urusan rumah tangga, atau lebih sering dikenal dengan *masak, macak, manak*. Pemikiran ini telah tertanam dan menjadi salah satu alasan yang menyebabkan wanita merasa bersalah apabila kewajiban sebagai istri dalam mengurus rumah tidak terselesaikan karena kesibukannya diluar (Fayumi, 2002).

Wanita juga sarat akan persoalan diskriminasi, pelecehan, serta rasa inferior. Menurut data nasional diskriminasi wanita di dunia kerja masih banyak terasa sehingga memicu ketidaksetaraan. Lembar fakta catatan tahunan (CATAHU) Komnas Wanita tahun 2018 menemukan data bahwa telah terjadi kasus kekerasan pada wanita yang berada di ranah publik mencapai 3.528 kasus, bahkan kekerasan seksual menduduki peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus.

Kekerasan fisik yang terjadi pada wanita mencapai 466 kasus, kekerasan psikis 198 kasus dan kategori khusus yakni *trafficking* ada 191 kasus.

Terdapat tiga jenis kekerasan yang paling banyak terjadi yakni pada kasus kekerasan seksual di ranah komunitas atau publik dimana tidak adanya hubungan kekerabatan, perkawinan atau hubungan darah. Adanya kasus pencabulan sebanyak 911 kasus, pelecehan seksual 708 kasus, dan perkosaan sebanyak 669 kasus (Komnas Perempuan, 2018).

Mengapa wanita begitu tidak bahagia dan depresi setelah memasuki kehidupan rutinitas keluarga disebabkan oleh munculnya perasaan kehilangan secara sosial dan psikologis (Oakley, 1985). Dimaksud dengan kehilangan secara sosial adalah karena wanita terkungkung dan kurang bersosialisasi akibat tugas rumah tangga. Yang dimaksud kehilangan secara psikologis, wanita kehilangan waktu dalam mengeksplorasi dan mengaktualisasikan dirinya setelah memasuki kehidupan rutinitas keluarga. Sesuai dengan perkembangan zaman dan banyaknya wanita berpendidikan yang memasuki dunia kerja, maka semakin banyak pula wanita yang memegang jabatan penting di masyarakat (Arivia, 2006).

Tidak demikian halnya dengan laki-laki yang harus mempertahankan citra tertentu untuk memenuhi ekspektasi masyarakat atas perannya sebagai bapak. Seorang laki-laki dapat dengan mudah meninggalkan rumah dan melupakan persoalan-persoalan domestik ataupun tidak memikirkan anaknya ketika sedang bekerja di Kantor. Seorang ibu sehari-hari bergulat dengan persoalan domestik maupun pekerjaan, yang keduanya sama penting. Memberi argumentasi bahwasanya ibu harus memilih salah satu tugas sangatlah tidak bijaksana. Apalagi

apabila seorang ibu atau istri bekerja karena dana rumah tangga tidak mencukupi jika hanya mengandalkan penghasilan dari satu orang saja (Setyowati, 2014).

Wanita karier mengalami pertentangan antara tanggung jawab pada pekerjaan dengan tugas rumah tangga, hal tersebut memicu terjadinya konflik peran ganda. Wanita karier mau tidak mau harus menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Konflik peran ganda lebih dirasakan oleh wanita dari pada laki-laki (Triwahyuni, 2009).

Menurut Moen (dalam Triwahyuni, 2009) wanita dihadapkan pada peran ganda sebagai wanita yang memiliki pekerjaan dan wanita yang harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Tuntutan peran dapat menyebabkan konflik apabila wanita tidak memiliki kemampuan dalam membagi waktu untuk melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karier.

Dukungan sosial keluarga serta kemampuan penyesuaian diri dapat mempengaruhi tinggi rendahnya konflik peran ganda yang terjadi. Wanita berpendidikan tinggi mengalami dilema antara gambaran diri sebagai individu yang memiliki kompetensi dengan harapan dari lingkungan sosial sebagai istri atau ibu rumah tangga. Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah mengapa kaum wanita yang harus mengalami konflik peran ganda, apakah para laki-laki tidak ingin melakukan *switch* dalam mengurus pekerjaan rumah tangga (Apollo & Cahyadi, 2012).

Berdasarkan observasi di lingkungan Dsn.Minggirsari Kec.Kanigoro Kab.Blitar, banyak ibu rumah tangga yang menjadi wanita karier untuk mengembangkan potensi sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Ada yang memiliki usaha, membuka toko, menjadi pengajar dan menjadi pegawai negeri sipil. Mereka bekerja setiap hari dan berangkat dari pagi pulang kerumah ketika sore hari. Wanita bekerja yang sudah menikah memiliki beban lebih daripada wanita *single* yang bekerja. Peneliti melihat beberapa dari wanita yang bekerja mendapat dukungandari suaminya, secara emosional maupun tenaga. Ada juga suami yang tetap menimpakan tugas rumah tangga kepada istri meskipun istri juga mencari nafkah.

Wanita karier yang hidup di antara masyarakat berkebudayaan Jawa, menilai bahwa wanita yang bekerja hanya disebut dengan “membantu” mencukupi kebutuhan keluarga (Putri & Lestari, 2015).

Ketika seorang suami berhenti bekerja, wanita diharapkan mampu menggantikan tugas suami sebagai tulang punggung keluarga. Namun sebaliknya, sulit untuk mengubah peran laki-laki yang telah berhenti bekerja mengambil alih tugas domestik. Wanita yang telah bekerja menghidupi keluarganya masih harus dihadapkan dengan pekerjaan menumpuk seputing dari kerja (Fayumi, 2002).

Konflik peran ganda tidak hanya tentang perjuangan individu untuk menyeimbangkan tuntutan atasan dengan tuntutan pasangan. Konflik peran ganda bukan hanya sebuah perang kognitif. Sebaliknya, tanggung jawab pekerjaan dan keluarga menentukan, bagi banyak orang dewasa hal tersebut merupakan identitas diri dan sosial. Masalah-masalah peran ganda pada dasarnya berakar pada pemahaman bersama, tenaga, dan budaya. Menghadapi konflik peran ganda berarti bergulat dengan masalah komitmen moral yang mendalam tentang identitas diri yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat di mana kita berada.

Konflik peran ganda merupakan kontradiksi yang memilukan antara pemahaman budaya yang kuat tentang siapa kita sebagai orang dewasa yang kompeten dan bermoral. Pemahaman budaya ini membentuk pemahaman kita yang paling pribadi tentang apa yang kita miliki dalam karir kita, keluarga kita, dan diri kita sendiri(Loy-Blair, 2003).

Ada beberapa opini mengapa wanita memilih menjadi wanita karier saja maupun ibu rumah tangga saja. Banyak dari wanita-wanita ini terinspirasi dan berkomitmen pada pekerjaan mereka. Identitas mereka ditempa oleh interaksi mereka dengan rekan kerja dan oleh pekerjaan itu sendiri.Sarah Jacobs mendiskusikan bagaimana pekerjaannya membuat dia menemukan identitas yang sesungguhnya, menurut Sarah profesi ini memberinya banyak jalan dan semakin lama ia melakukannya, semakin banyak hal baru yang ia dapat. Ini sangat baik untuk Sarah bukan hanya secara finansial.

Menurut Christine Colarullo, mantan konsultan komunikasi, membawa bayi dan pengasuhnya bersamanya ketika dia harus pergi keluar kota dan bekerja hanya enam jam sehari. Tetapi dia akhirnya memutuskan bahwa jadwal tersebut tidak adil untuk sang anak. Christine memutuskan untuk cuti sampai anak-anak di sekolah *full time*. ”(Loy-Blair, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa memang tidak mudah dalam menentukan prioritas ketika seorang wanita benar-benar dihadapkan dalam sebuah konflik peran ganda.

Hurlock(1980) juga menyatakan, bahwa tugas keluarga maupun dalam pekerjaan merupakan tugas yang sama-sama sulit dan penting. Bahkan penyesuaian terhadap peran sulit tersebut, tetap harus dilakukan oleh seseorang

yang telah berpengalaman sekalipun dalam memiliki keluarga maupun pengalaman di dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, oleh Flora Grace Putrianti dengan judul “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping” adanya hubungan yang yang menentukan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda karyawan di Bank Rakyat Indonesia (Putrianti, 2007).

Pada penelitian Anastasia (2011) dapat dilihat bahwa konflik peran wanita sebagai ibu rumah tangga mengganggu peran sebagai pekerja sehingga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji konflik peran ganda wanita karier sesuai dengan bagaimana proses seorang wanita dalam menjalankan peran ganda. Peneliti juga tertarik dalam mengkaji bagaimana cara seorang wanita berperan ganda mampu mengatasi terjadinya konflik peran ganda meskipun mereka mengerahui bahwa terjadinya peran ganda merupakan sebuah konsekuensi yang harus dialami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses wanita karier dalam menjalankan tugas antara karier dan keluarga?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung pada wanita karier yang memiliki peran ganda?
3. Apa yang menjadi faktor penghambatan pada wanita karier yang memiliki peran ganda?

4. Bagaimana strategi wanita karier dalam mengatasi konflik peran ganda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses wanita karier dalam menjalani peran ganda.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi pendukung serta penghambat wanita karier dengan peran ganda.
3. Untuk mengetahui strategi wanita karier dalam mengatasi konflik peran ganda.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah literatur terkait dengan konflik peran ganda pada wanita karier, terutama pada psikologi wanita, keluarga dan sosial.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai sarana untuk menyampaikan apa yang telah ditemukan dan mamperdalam kajian tentang tema yang menjadi bahasan dalam penelitian ini.

b) Bagi Wanita Berperan Ganda

Bagi wanita yang mengalami peran ganda, penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman bagaimana permasalahan dalam pekerjaan

mampu mempengaruhi perannya didalam keluarga serta bagaimana cara melalui hal tersebut.

c) Bagi Wanita Yang Ingin Berkarier

Sebagai informasi kepada perempuan yang memutuskan untuk menjadi wanita karier terkait resiko akan terjadinya konflik peran ganda , penyebab konflik peran ganda dan bagaimana strategi dalam melewatinya. Sehingga dapat mempersiapkan diri ketika akan maupun telah memiliki keluarga.

d) Bagi Keluarga

Keluarga dapat melihat bagaimana dukungan dari keluarga memiliki kekuatan dalam menekan konflik peran ganda yang terjadi.

e) Bagi Masyarakat

Memberi gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana konflik peran ganda yang dialami dan strategi yang dimiliki wanita karier. Sehingga bagi keluarga yang memiliki anggota berperan ganda mampu memahami bahkan mendukung satu sama lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Wanita Karier

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Dwiyanti & Rahardjo, 2016), mendefinisikan karier berarti adanya perkembangan, majunya taraf hidup, pekerjaan maupun jabatan, dan mendapat suatu pekerjaan yang memberikan kemajuan.

Sedangkan dalam definisi lain, wanita karier merupakan wanita yang berfokus pada kegiatan profesi (usaha dan perusahaan) (Munandar, 2001).

Arti pertama wanita karier erat kaitannya dengan sebuah kegiatan yang menghasilkan pendapatan, kemudian arti kedua yaitu penyaluran potensi, adanya kebutuhan bagi wanita untuk mendapatkan perkembangan serta kemajuan dalam pekerjaan ataupun jabatannya (Suryadi, 1989).

Ermawati (2016) menyatakan ada beberapa alasan mengapa wanita memilih berkarier; karena pendidikan, kebutuhan, memperbaiki perekonomian keluarga, mencari laba, memanfaatkan waktu, sebagai hiburan tersendiri, serta mengembangkan potensi.

Ada beberapa syarat untuk menjadi wanita karier:

1. Kesiapan mental, karena wanita karier memerlukan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang yang di minati dan memiliki keberanian memikul tanggung jawab.
2. Siap secara fisik, wanita karier harus memiliki jasmani yang sehat dan memiliki stamina yang baik guna menjalankan perannya.

3. Memiliki kesiapan dalam hal sosial, seorang wanita karier harus memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas rumah tangga, memiliki relasi yang baik dengan tetangga dan keluarga sehingga dapat saling memahami, menjaga pergaulan agar terhindar dari pergaulan yang salah dan fitnah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja.
4. Kompeten dan mumpuni dalam meningkatkan prestasi kerja demi karier dimasa depan.
5. Memanfaatkan kesempatan secara optimal.
6. Memiliki pasangan yang mendukung dan memiliki pemikiran terbuka.

Wanita karier juga diartikan sebagai wanita yang berperan dalam sebuah usaha seperti bisnis dan perkantoran (Muri'ah, 2011).

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wanita karier adalah wanita yang menikah atau tidak, yang bukan hanya bekerja untuk mencari nafkah tetapi juga untuk aktualisasi diri dalam rangka peningkatan potensi diri. Wanita karier tidak hanya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga tetapi juga menjadi perempuan yang bekerja.

B. Konflik Peran

a. Pengertian Konflik

Kamus Oxford mendefinisikan konflik sebagai “*A state of mind in which a person experiences a clash of opposing feelings or needs*”. Konflik merupakan keadaan pikiran dimana seseorang mengalami perang batin maupun keinginan yang berbeda.

Deutsch (1973) mendefinisikan konflik sebagai adanya pertentangan antara aktivitas satu dengan yang lainnya dimana aktivitas satu dapat menghambat, mengganggu dan menghalangi aktivitas yang lainnya. Pertentangan dapat terjadi antar individu bahkan antar kelompok (dalamFebriana, 2005).

Menurut kartini & Kartono (1994) konflik merupakan semua bentuk benturan, tabrakan, pertentangan, perkelahian, oposisi, ketidak sesuaian dan semua interaksi yang bersifat bertentangan.

Batasan dari konflik peran adalah konflik antara individu dan peran yang ia jalani menyebabkan adanya ketegangan antara aktivitas dan harapan seseorang (Myers, 1983).

Menurut (Muchinsky, 2000) konflik peran terjadi beberapa tuntutan terjadi secara bersamaan sehingga penyelesaian peran akan menjadi rumit atau bahkan tidak terselesaikan karena tidak sesuai dengan alasan tertentu. Konflik peran dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut,

a) Konflik dalam peran (*Interrole conflict*)

Terjadinya konflik dikarenakan seseorang diharuskan melakukan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

b) Konflik antar Peran (*Intrarole conflict*)

Karena adanya harapan yang tidak sesuai terkait abagaimana suatu peran harus dijalankan.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran terjadi karena adanya harapan orang lain ataupun diri sendiri terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang sedang dimiliki.

b. Pengertian Peran

Peran merupakan perilaku hasil ungkapan dari individu dalam merespon keadaan sosial tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial Mc Farland (dalam Umi Lestari , 1998).

Menurut Wexley (1988) peran merupakan perilaku yang di harapkan muncul terhadap seseorang yang memiliki peran tertentu sebagai refleksi dari posisi yang dimiliki (dalam Febriana, 2005).

Sedangkan Biddle (dalam Neuman, 2000) mendefinisikan peran sebagai berbagai perilaku yang memiliki persetujuan sosial dan dipandang sebagai norma dan harapan sebagai peran yang dimiliki (Muchinsky, 2000).

Menurut Biddle & Thomas ada beberapa istilah tentang perilaku yang terkait dengan peran :

- a) Harapan, munculnya harapan dari orang lain pada perilaku yang semestinya dilakukan oleh orang tersebut sesuai peran yang dimiliki.
- b) Norma, pandangan ideal masyarakat terkait perilaku yang tidak tertulis atau diungkap.
- c) Wujud Perilaku, aksi nyata seseorang atas perilaku dan tindakan sesuai dengan peran yang dimiliki.
- d) Penilaian dan Sanksi, adanya penilaian dari perilaku seseorang baik positif maupun negatif sesuai dengan harapan diri dan orang lain terkait dengan norma sosial (dalam Sarwono, 2002).

Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya konflik pada seseorang terkait perannya. Wanita tidak begitu menyukai jika dirinya harus bertanggung jawab atas dua peran sekaligus. Semisal dia telah bekerja, dia tidak begitu

menyukai banyak kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah. Wanita hanya mampu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah saja, bahkan untuk mengasuh anak sering kali dikerjakan oleh *baby sitter*. Hal ini menyebabkan kepuasan didalam rumah tangga terasa kurang (Hurlock, 1980).

Wanita juga lebih sering mengalami konflik dalam perannya dikarenakan peran yang menuntut wanita mengerjakannya secara maksimal dalam waktu yang bersamaan (Hall, 1972).

Peran sebagai wanita yang telah menikah menurut (Gunarasa, 2000) digambarkan sebagai berikut,

- a) Sebagai kekasih suami
- b) Sebagai pengabdian dalam meringankan beban suami
- c) Sebagai pendamping suami dalam membantu setiap persoalan
- d) Sebagai manajer keuangan keluarga
- e) Mengatur kelancaran kehidupan rumah tangga
- f) Mengusahakan kenyamanan dan kebersihan rumah
- g) Menjadi pendidik anak yang utama
- h) Menjadi contoh bagi anak-anaknya

(Wolfman, 1989) menyebutkan beberapa peran wanita:

- a) Perempuan belajar dari kebudayaan dan perempuan dalam generasi sebelumnya. Menurut apa yang dipelajari dari nenek dan ibu bahwa perempuan adalah seseorang yang bertanggung jawab atas urusan rumah, memasak, dan menghidangkan masakan.

- b) Perempuan bersikap sesuai dengan apa yang menjadi tradisi dan ajaran agama. Dalam agama wanita diajarkan bersikap hormat, sopan dan bersahaja.
- c) Sikap-sikap wanita yang menjadi tolak ukur idealnya sebuah peran wanita juga dapat dipelajari melalui media. Dimana didalam sebuah film, ataupun cerita populer menunjukkan dengan cerita-cerita dimana wanita yang telah menikah mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas adalah peran perempuan sesuai dengan harapan masyarakat, budaya dan agama adalah sebagai istri dan ibu yang patuh pada suami, mengurus rumah, mendidik anak dan mengurus keuangan keluarga.

C. Konflik Peran Ganda

a. Pengertian

Terjadinya kebingungan pada seseorang yang memiliki beberapa peran sebagai tugas dan kewajiban adalah salah satu pengertian dari konflik peran ganda. Peran ganda wanita karier, meliputi peran di dalam rumah tangga sekaligus peran pada pekerjaannya. Seorang wanita yang memiliki status sudah menikah memilih untuk berkarier, maka ia akan menghadapi dua peran penting yang harus berjalan seimbang. Peran yang dimaksud adalah peran dalam rumah tangga maupun dalam pekerjaan atau karier (Suryadi, 1989).

Wirawan (2010) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai konflik yang terjadi secara personal dimana individu harus memilih salah satu dari pilihan alternatif yang ada. Ada pembagian terkait konflik personal ini, terjadinya dua alternatif yang sama-sama baiknya, adanya alternatif yang harus dihindari

semuanya, adanya perasaan positif dan negative sekaligus pada suatu alternative (dalam Ardiansyah, 2017)

Kahn (dalam Duxbury & Higgins, 1991) konflik peran ganda adalah sebuah bentuk dari konflik antar peran. Konflik tersebut terjadi karena adanya tekanan yang saling bertentangan antara peran dari pekerjaan dan keluarga.

Peran ganda menggambarkan pernikahan dimana suami maupun istri keduanya memiliki pekerjaan tempat mereka dapat berkarir (Stanrock, 2012).

Beutell dan Greenhauss (1985) berpendapat bahwa peran pekerjaan maupun peran dalam keluarga membutuhkan perhatian yang sama. Dia juga mengatakan jika seseorang merasakan ketegangan dalam menjalankan peran-perannya dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang mengalami konflik yang disebabkan oleh dua peran yang dimilikinya.

Konflik peran ganda merupakan terjadinya konflik antar peran diakibatkan adanya peran dari tugas sebagai ibu rumah tangga dengan perannya sebagai seorang pekerja yang saling bertentangan (Putrianti, 2007).

Hennessy (2005) mengatakan sesuatu dapat dikatakan konflik peran ganda, jika konflik tersebut adalah sebuah konsekuensi dari peran pekerjaan yang menyebabkan kehidupan.

Konflik peran ganda yakni konflik peran yang dialami seseorang akibat ketidak sesuaian pembagian waktu bekerja dan keluarga yang menyebabkan tidak baiknya komunikasi dengan pasangan hidup, tidak optimalnya *parenting*, serta mengurus pekerjaan domestic secara bersamaan (Laksmi & Hadi, 2012).

Seorang wanita yang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, melayani suami dan merawat anak tidak mendapatkan

imbalan uang, namun apa yang dilakukan wanita tersebut sangat berarti bagi keluarga. Memiliki dua peran sekaligus sesungguhnya dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan wanita tersebut sekaligus memberi dampak positif pula bagi lingkungan keluarga secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang berperan ganda diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan peran yang berbeda dengan baik. Tuntutan tersebut membuat wanita memiliki kemampuan menunjang kebutuhan keluarga sedangkan ketika berada di tempat kerja mereka memiliki kemandiri dan sikap dominan (Suryadi, 1989).

Konflik peran ganda tidak hanya disebabkan oleh tuntutan dari pekerjaan maupun pekerjaan. Hal tersebut dapat juga terjadi karena adanya tindakan atau perilaku perempuan yang dibatasi. Ada beberapa pandangan terkait batasan bagaimana kaum wanita seharusnya bertingkah laku. Batasan secara tradisional mengharuskan wanita untuk bersifat penurut terhadap pria, memenuhi harapan-harapan dari pasangan atau suami. Tugas wanita yang demikian adalah melahirkan, mengasuh anak, mengurus suami dan rumah. Ada juga batasan yang dibuat oleh kaum feminis yakni perempuan harus mampu memiliki kuasa (Wolfman, 1989).

Dilema kerap dirasakan seorang wanita karier karena disatu sisi, ia harus menunjukkan totalitas dalam pekerjaan, disisi lain ia juga harus menyediakan waktu serta kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Beberapa peran yang dimiliki seorang wanita sekaligus memiliki konsekuensi yang berpengaruh terhadap kehidupan berkeluarga. Pembagian peran yang tidak tepat kerap kali menyebabkan ketidak seimbangan dalam menjalankan peran, sehingga dapat menyebabkan tumpang tindih antara peran satu dan peran yang lain.

Kesukaran dalam mengupayakan keseimbangan waktu antara keluarga maupun pekerjaan umumnya dialami oleh wanita yang memutuskan untuk menjalankan beberapa peran secara bersamaan. Apabila kesukaran yang dialami akibat peran ganda terjadi dalam terus menerus dalam kurun waktu yang lama, maka berpotensi menimbulkan konflik peran dalam keluarga dan pekerjaan (Arinta, 1993).

Jika dipahami bahwa konflik peran ganda adalah terjadinya ketidakseimbangan waktu serta terjadinya tekanan antara tugas pada dunia kerja dengan tugas rumah tangga.

b. Aspek Konflik Peran Ganda

Greenhaus & Buetell (1985) menyatakan adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan. Berikut dua komponen dalam konflik peran ganda;

1. *Family Interference with Work* (FIW), ialah ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga ke rumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan dan kewajiban didalam keluarga terganggu. Bentuk konflik peran ganda seperti ini merupakan adanya tuntutan peran didalam keluarga yang membuat individu mencurahkan waktu untuk keluarga. Masalah yang terjadi didalam keluarga dapat mengganggu seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam pekerjaan.
2. *Work Interference with Family* (WIF) ialah ketika permasalahan yang terjadi didalam keluarga terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan beserta segala kepentingan dalam pekerjaan dapat mengganggu urusan dalam pekerjaan.

c. Bentuk Konflik Peran Ganda

Berikut bentuk dari FIW maupun WIF:

1. *Time Based Conflict*

Konflik ini dikarenakan hanya tersedianya satu waktu yang tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan dua tugas atau lebih secara bersamaan. Jenis konflik ini terjadi apabila waktu yang di habiskan untuk menjalankan salah satu peran dapat mengganggu atau mengurangi optimalnya tanggung jawab pada peran lain.

a) Sumber konflik yang berasal dari pekerjaan.

Konflik peran ganda memiliki korelasi dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan individu dalam setiap pekan. Jumlah jam perjalanan pulang pergi dari kantor dan rumah setiap minggunya dapat mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda. Jadwal kerja yang tidak fleksibel dapat memicu terjadinya konflik peran ganda terutama pada wanita karier yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak.

b) Sumber konflik yang berasal dari keluarga.

Menurut Bohem & Viveros-Long (dalam Greenhaus dan Beutell, 1985) terjadinya konflik dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan harus menghabiskan mayoritas dari waktu yang dimiliki untuk aktivitas mengurus keluarga.

2. *Strain Based Conflict*

Konflik ini disebabkan oleh dominasi suatu peran membuat seseorang kesulitan dalam secara maksimal menjalankan peran yang lain. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Konflik peran

ini dapat menyebabkan stress, kecemasan, ketidak seimbangan emosi, serta berdampak pada fisiologis seperti sakit kepala. *Strain based conflict* muncul akibat penurunan performa individu dalam mengerjakan suatu peran diakibatkan oleh perannya yang lain.

a) Sumber konflik yang berasal dari pekerjaan

Tingginya konflik di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh atasan yang kurang memberikan dukungan atau pengertian terhadap karyawannya. Budaya kerja yang kerap berubah-ubah mampu menyebabkan stress, faktor utamanya adalah komunikasi antar karyawan dan konsentrasi yang dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan. Sebagai contoh, jam kerja yang tidak fleksibel dan menguras waktu sepanjang hari, pekerjaan yang selesai melebihi standar waktu kerja dapat menyebabkan konflik yang disebabkan tekanan waktu sekaligus konflik yang diakibatkan oleh ketegangan secara bersamaan.

b) Sumber konflik yang berasal dari keluarga

Pasangan dan anggota keluarga berperan penting terhadap tinggi atau rendahnya konflik yang dirasakan oleh wanita berperan ganda. Perbedaan pasangan dalam prinsip fundamental seperti halnya perbedaan pendapatan memiliki besar kemungkinan dalam melemahkan sistem dukungan mutual dan dapat menghasilkan stress. Keluarga yang tidak memahami kesibukan seorang wanita yang memiliki dua peran juga dapat memicu tekanan yang menyebabkan konflik.

3. *Behaviour Based Conflict*

Behaviourbased conflict adalah permasalahan yang terjadi pada individu disebabkan karena menerapkan perilaku yang dianggap efektif pada suatu peran, namun perilaku yang dia anggap efektif ternyata tidak cukup efektif ketika diterapkan pada perannya yang lain. Hal tersebut dapat disebabkan oleh individu yang belum menyadari bagaimana dampak tingkah lakunya pada orang lain. Konflik ini juga dapat muncul ketika perilaku yang seharusnya dilakukan ketika menjalankan suatu peran tidak cocok jika diaplikasikan terhadap peran yang lain. Sebagai contoh wanita yang didalam pekerjaan mampu bersikap dominan, stabil dalam hal emosi, cenderung objektif. Ketika berada didalam keluarga ia tidak lagi bisa menerapkan perilaku yang ia lakukan didalam pekerjaan, melainkan sebuah tuntutan untuk melakukan perilaku wanita ideal seperti halnya perilaku yang hangat penuh kasih sayang tidak mendominasi, memiliki kepekaan dan menampakkan sisi emosional saat berinteraksi dengan keluarga.

a) Sumber konflik yang berasal dari pekerjaan

Ketika perempuan terlalu melibatkan dirinya dalam dunia pekerjaan dapat menumbuhkan respon psikologis individu bahwa peran dalam pekerjaan merupakan konsep dirinya (Tenbrunsel & M, 1995).

b) Sumber konflik yang berasal dari keluarga

Carlson, Kecmar, & Williams (dalam Greenhaus dan Beutell, 1985) menyatakan bahwa sumber konflik dari keluarga disebabkan oleh terjadinya kebingungan dalam menjalankan peran, konflik intra keluarga dan dukungan keluarga.

Yogev & Brett, (1985) menyebutkan *family role involvement* termasuk sumber konflik yang berasal dari keluarga. Sebuah keadaan terkait individu dengan gambaran dirinya secara psikologis, hal tersebut terjadi ketika individu menemukan bahwa dirinya lebih terikat dengan peran sebagai ibu rumah tangga. Menurutnya keluarga adalah bagian dari gambaran dirinya yang berhubungan dengan bagaimana individu memiliki sikap sesuai dengan peran dalam keluarga. Sehingga ketika sikap yang dibutuhkan pada dunia kerja tidak muncul atau tidak dimiliki, maka hal tersebut mempengaruhi perannya didalam pekerjaan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Faktor yang berpengaruh pada konflik peran ganda menurut Stonner et al (dalam Putri & Hanum, 2017) sebagai berikut,

- a. *Time Pressure* (Tekanan Waktu), adalah banyaknya waktu yang dihabiskan individu dalam menyelesaikan suatu peran dapat berpengaruh pada optimalnya peran yang lain.
- b. *Family size and support* (Banyaknya keluarga dan dukungan keluarga), ketika jumlah anggota keluarga yang tinggal berada didalam suatu atap semakin banyak, maka konflik yang terjadi juga akan lebih berpotensi terhadap tingginya konflik yang terjadi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang mendukung maupun membantu dalam meringankan dalam suatu peran, maka konflik akan tereduksi dengan baik.
- c. *Size of firm* (besar kecilnya perusahaan), banyak karyawan ataupun rekan kerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Semakin banyak karyawan atau rekan akan semakin banyak dan beragam pula konflik yang terjadi.

- d. *Job Satisfaction* (kepuasan pekerjaan), tingkat konflik yang terjadi mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat konflik yang terjadi. Jika kepuasan kerja seorang karyawan tinggi maka tingkat konflik yang terjadi adalah rendah.
- e. *Marital life satisfaction* (Kepuasan kehidupan pernikahan), kepuasan pernikahan seseorang akan berpengaruh terhadap konflik yang dihadapi individu dalam menjalankan peran ganda.

Beberapa faktor tersebut dapat menjadi tolak ukur bagaimana seorang wanita karier mampu melewati konflik peran gandanya, karena kehidupan wanita karier bukan hanya ada didalam keluarga tetapi juga di lingkungan kerja.

D. Manfaat dan Dampak Konflik

Tanzil (dalam Febriana, 2005) menyebutkan beberapa manfaat positif dan dampak negatif konflik peran ganda didalam keluarga.

Manfaat :

- a) Seseorang menjadi lebih mempersiapkan diri jika terjadi masalah yang sama.
- b) Membantu seseorang dalam lebih mengenal dirinya sendiri melalui bagaimana dia mampu menemukan solusi dari sebuah masalah.
- c) Menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengambil setiap keputusan dan lebih belajar dari permasalahan.
- d) Menjadikan sebuah pembelajaran jika konflik yang terjadi merupakan sebuah kegagalan atau keberhasilan.
- e) Memperbaharui standar perilaku.

Dampak :

- a) Sulit mengambil keputusan.
- b) Membuat waktu terbuang sia-sia. Dengan terjadinya konflik yang tidak segera diselesaikan akan membuat individu kehabisan waktu dalam mencapai suatu kepuasan dari harapan yang diinginkan.
- c) Menguras emosi. Konflik mampu membuat keadaan emosional seseorang terutama wanita yang memiliki sifat sensitif disaat terjadinya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan
- d) Membuat emosi tidak stabil. Dengan sifat dasar wanita yang cenderung emosional membuat wanita tidak dapat menemukan solusi dengan baik karena terbawa perasaan.

Dapat di pahami dari beberapa pernyataan diatas bahwa selain mendapatkan dampak negatif ada juga manfaat yang akan seseorang dapatkan ketika sedang terjadi konflik.

E. Strategi Menghadapi Konflik

Menurut Wolfman (1989, salah satu cara dalam mengurangi terjadinya konflik peran ganda adalah kemampuan seseorang wanita dalam mengatuar waktu. Jika seorang perempuan telah memutuskan untuk bekerja dan menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus, mereka harus mampu menggunakan waktu dengan bijaksana.

Wolfman juga membagikan beberapa cara agar wanita mampu menggunakan waktu mereka dengan baik seperti berikut,

a) Membuat daftar dan inventaris

Membuat catatan atau daftar apasaja yang harus dilakukan di setiap harinya membuat seseorang mudah dan lebih tertata dalam melakukan kegiatannya.

b) Pengurangan waktu tidur

Menyisakan waktu selama 1 jam dalam sehari dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

c) Ritme yang sederhana

Untuk memenuhi semua tanggung jawab secara bersamaan seorang wanita butuh menyederhanakan ritme hidupnya. Caranya dengan menggunakan waktu belanja sekaligus untuk kebutuhan seminggu atau sebulan, mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah yang sederhana misal, mencuci piringnya sendiri sehabis makan, membersihkan tempat tidur. Mempekerjakan asisten rumah tangga atau menggunakan alat yang canggih untuk membuat pekerjaan rumah lebih efisien.

d) Mencari bantuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga

Wanita bisa meminta bantuan setiap anggota keluarga untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Suami seharusnya juga mau membantu dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel atau pekerjaan lainnya.

Jika seorang wanita memiliki cukup uang, ia juga bisa saja membayar orang lain untuk membersihkan rumahnya, mencuci, menyetrika dan memasak. Dengan demikian dapat mengurangi kelelahan pada wanita yang memiliki peran ganda.

e) Menghemat tenaga

Dengan mengetahui sejauh mana kemampuan fisik yang dimiliki, wanita dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya secara efektif.

F. Peran Ganda Wanita Dalam Perspektif Islam

Agama Islam hadir dengan aturan yang jelas antara laki-laki maupun perempuan Seperti dalam Qs. An-Nisa:32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ
(۳۲) نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Qs. An-Nisa:32).

Islam telah memberikan perempuan hak yang sama dengan hak-hak yang dimiliki laki-laki. Islam juga mengizinkan wanita untuk berdagang, bertani serta mengurus usaha yang dimilikinya. Meski demikian islam juga tidak mengabaikan kodrat perempuan sebagai ibu dan istri didalam rumah tangga (Al-Hasany, 2000).

Tidak ada perbedaan laki-laki dengan perempuan dalam hal perbuatan. Semuanya diberi Allah ganjaran yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Seperti dalam Qs.Al-Ahzab ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya : Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Sebagai istri dan seorang perempuan yang taat, perempuan diperintahkan untuk tetap tinggal di rumah seperti firman Allah SWT dalam Qs. Al-Ahzab :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al Ahzab: 33).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa makna dari ayat { وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ } yaitu menetaplah kalian di rumah kalian sebab hal itu lebih selamat dan lebih memelihara diri kalian. Sedangkan makna

ayat { وَلَا تَبْرُجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى } yaitu janganlah banyak keluar dengan bersolek atau memakai parfum sebagaimana kebiasaan orang-orang jahiliyah sebelum Islam yang tidak memiliki ilmu dan agama (Mianoki, 2012).

Kendati demikian islam tidak sepenuhnya melarang perempuan untuk memiliki pekerjaan diluar rumah selama pekerjaan tersebut mampu dilakukan tanpa harus mempertaruhkan martabat, tidak melanggar syariat serta mengganggu tugasnya didalam rumah tangga. Pada masa awal Islam, wanita ikut membantu suami dalam mengerjakan pekerjaan diluar rumah seperti halnya Asma putrid Abu Bakar sahabat Rasulullah SAW, kerap ikut membantu suaminya dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang.

Ada beberapa hadis yang menyatakan bahwasanya hukumnya mubah wanita berkarier.

عن ربيعة بنت عبد الله بن مسعود رضي الله عنهما أتت إلى النبي صلى الله وسلم. فقالت: يا رسول الله إني امرأة ذات صنعة أبيع منها وليس لي ولا لزوجي ولا لولي شيء. وسألته عن النفقة عليهم فقال: لك في ذلك أجر ما أنفقت عليهم. أخرجه ابن سعد.

Dari Rithah, istri Abdullah bin Mas'ud ra. ia pernah mendatangi Nabi Saw dan bertutur, "Wahai Rasulullah, saya perempuan pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini semua, karena saya, suami saya, maupun anak saya, tidak memiliki harta apapun." Ia juga bertanya mengenai nafkah yang saya berikan kepada mereka (suami dan anak). "Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan pada mereka," kata Nabi Saw. (Thabaqat Ibn Sa'd)

Selain diriwayatkan oleh Imam Ibnu Sa'd, hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Hibban. Berdasarkan hadis di

atas, Dr. Faquhuddin Abdul Kodir menuliskan dalam bukunya yang berjudul *60 Hadis; Hak-hak Perempuan dalam Islam*, mengatakan ketika kesempatan kerja terbuka bagi keduanya sebagaimana yang terjadi sekarang. Maka tanggungjawab mencari nafkah menjadi tanggungjawab bersama bagi siapa pun yang memiliki kapasitas dan kemampuan (Maghfiro, 2018).

Beberapa pekerjaan yang diperbolehkan bagi wanita, selama syarat-syarat di atas terpenuhi, diantaranya adalah:

- a. Dokter, perawat, bidan, dan pekerjaan di bidang pelayanan medis lainnya, misalnya bekam, apoteker, pekerja laboratorium. Dokter wanita menangani pasien wanita, anak-anak, dan juga lelaki dewasa. Untuk menangani lelaki dewasa, maka syaratnya adalah dalam keadaan darurat, misalnya saat peperangan, di mana laki-laki lain sibuk berperang, dan juga ketika dokter spesialis laki-laki tidak ditemui di negeri tersebut.

Salah satu dalil yang membolehkannya adalah, dari ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, dia berkata: “Dahulu, kami ikut bersama Nabi. Kami memberi minum dan mengobati yang terluka, serta memulangkan jasad (kaum muslimin) yang tewas ke Madinah.” [Al-Bukhari dalam Shahihnya (no 2882), Kitab “al-Jihaad was Sair”, Bab “Mudaawatun Nisaa’ al-Jarhaa fil Ghazwi”] Dalil lainnya adalah, dari Anas, dia berkata: “Dahulu, apabila Rasulullah pergi berperang, beliau membawa Ummu Sulaim dan beberapa orang wanita Anshar bersamanya. Mereka menuangkan air dan mengobati yang terluka.” [Muslim, *ash-Shahiih* (no. 181),

Kitab “al-Jihaad was Sair”, Bab “*Ghazwun Nisaa’ ma’ar Rijaal*”] Imam Nawawi menjelaskan hadits di atas, tentang kebolehan

wanita memberikan pengobatan hanya kepada mahram dan suami mereka saja. Adapun untuk orang lain, pengobatan dilakukan dengan tidak menyentuh kulit, kecuali pada bagian yang dibutuhkan saja.

- b. Di bidang ketentaraan dan kepolisian, hanya dibatasi pada pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum wanita, seperti memenjarakan wanita, petugas penggeledah wanita misalnya di daerah perbatasan dan bandara. Di bidang pengajaran (*ta'lim*), dibolehkan bagi wanita mengajar wanita dewasa dan remaja putri. Untuk mengajar kaum pria, boleh apabila diperlukan, selama tetap menjaga adab-adab, seperti menggunakan hijab dan menjaga suara.
- c. Menenun dan menjahit, tentu ini adalah pekerjaan yang dibolehkan dan sangat sesuai dengan fitrah wanita.
- d. Dalam bidang pertanian, dibolehkan wanita menanam, menyemai benih, membajak tanah, memanen, dan sebagainya.
- e. Bidang perniagaan, dibolehkan wanita untuk melakukan jual beli. Dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah maraknya perniagaan hingga kaum wanita membantu suaminya berdagang. Hadits ini tidaklah mengharamkan aktivitas wanita dalam aktivitas perniagaan.
- f. Menyembelih dan memotong daging. Meskipun ada pendapat yang membolehkan pekerjaan ini bagi wanita, namun hakikatnya tidak sesuai dengan tabiat wanita karena membuat anggota tubuhnya tersingkap saat bekerja, seperti lengan, dan kaki.

- g. Tata rias kecantikan. Tentu saja hal ini diperbolehkan dengan syarat tidak melakukan hal-hal yang dilarang, seperti menyambung rambut, mengikir gigi, menato badan, mencabut alis, juga dilarang pula melihat aurat wanita yang diharamkan. Dilarang menggunakan benda-benda yang membahayakan tubuh, serta haram menceritakan kecantikan wanita yang diriasnya kepada laki-laki lain, termasuk suami si perias sendiri (Sa'id, 2013).

Rasulullah Saw., dalam sebuah hadisnya juga memuji orang yang memakan rizki dari hasil usahanya sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhâri:

عَنْ الْمُقَدِّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. " (رواه البخاري)

Terjemahnya:

"Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik daripada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerjanya sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya." (H.R. al-Bukhari).

Namun meski seorang wanita diperbolehkan untuk menjadi wanita karier, ia tetap harus mendapatkan izin dari suaminya untuk bekerja (Asriaty, 2014). Di antara petunjuk Rasulullah Saw tentang keharusan seorang istri untuk meminta izin ketika ingin keluar rumah yaitu :

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا اسْتَأْذَنْتِ امْرَأَةٌ أَحَدَكُمْ فَلَا يَمْنَعُهَا. (رواه البخاري)

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Sâlim bin `Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda :
 "Apabila istri salah seorang di antara kamu minta izin (untuk pergi ke masjid),
 maka janganlah dicegah". (H.R.Bukhari).

Bahkan beberapa dari istri-istri Rasulullah SAW juga memiliki kematangan professional, sebagai berikut;

1. Aisyah r.a. adalah perempuan yang memiliki kemampuan luar biasa pada bidang ilmu pengobatan bahkan merupakan guru kedokteran, beliau juga memiliki keahlian dalam bidang sejarah dan sastra, agama, ilmu politik, dan memiliki kemampuan perang hingga menjadi panglima dalam sebuah perang yaitu perang jamal. Sepeninggalan Rasulullah, beliau memanfaatkan rumahnya untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan rekam jejak yang dimiliki oleh beliau dapat dikategorikan sebagai cendekiawan, ulama dan budayawan.
2. Hafsa merupakan pakar dalam ulumul Al-Qur'an dan pengetahuan umum. Hafsa memiliki kecerdasan yang membuatnya terkenal dan keikutsertaannya didalam bidang politik.
3. Ummu Salamah adalah wanita yang mampu menguasai ilmu politik dan hubungan internasional.
4. Zainab binti Jahsy merupakan pakar dalam bidang kesenian.

Ada beberapa tokoh dalam islam yang memperbolehkan wanita bekerja, salah satunya adalah tokoh yang bernama al-Sakhawi beliau berpendapat bahwa wanita yang memiliki potensi seharusnya diperbolehkan untuk mengabdikan diri di antara masyarakat agar bermanfaat bagi sesama (Suparjono, 2010).

Dalam bidang perdagangan salah satu istri Rasulullah SAW, yakni Khadijah binti Khuwailid adalah pedagang yang masyur dan begitu sukses. Kemudian ada juga Ummu Salim Binti Malhan yang bekerja menjadi perias pengantin di masa Nabi Muhammad SAW (Rusli, 2016).

Fenomena kiprah para istri Rosulullah SAW menunjukkan perempuan boleh ikut serta dalam kehidupan secara luas dalam konteks bekerja atau memiliki peran secara sosial.

G. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian bertema konflik peran ganda yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya maka untuk memnuat pemahaman mendalam peneliti akan menjelaskan bentuk kerangka kerja berdasarkan hasil kesimpulan teori yang kami pakai.

Pembahasan pertama adalah keputusan wanita yang telah menikah untuk menjadi wanita karier adalah sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dipercaya dapat membantu suami untuk memenuhi nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Adapaun faktor internal dari individu bahwasanya seseorang wanita juga ingin bersosialisasi diluar kegiatan domestik dan ingin menyalurkan *passionnya* dalam dunia kerja.

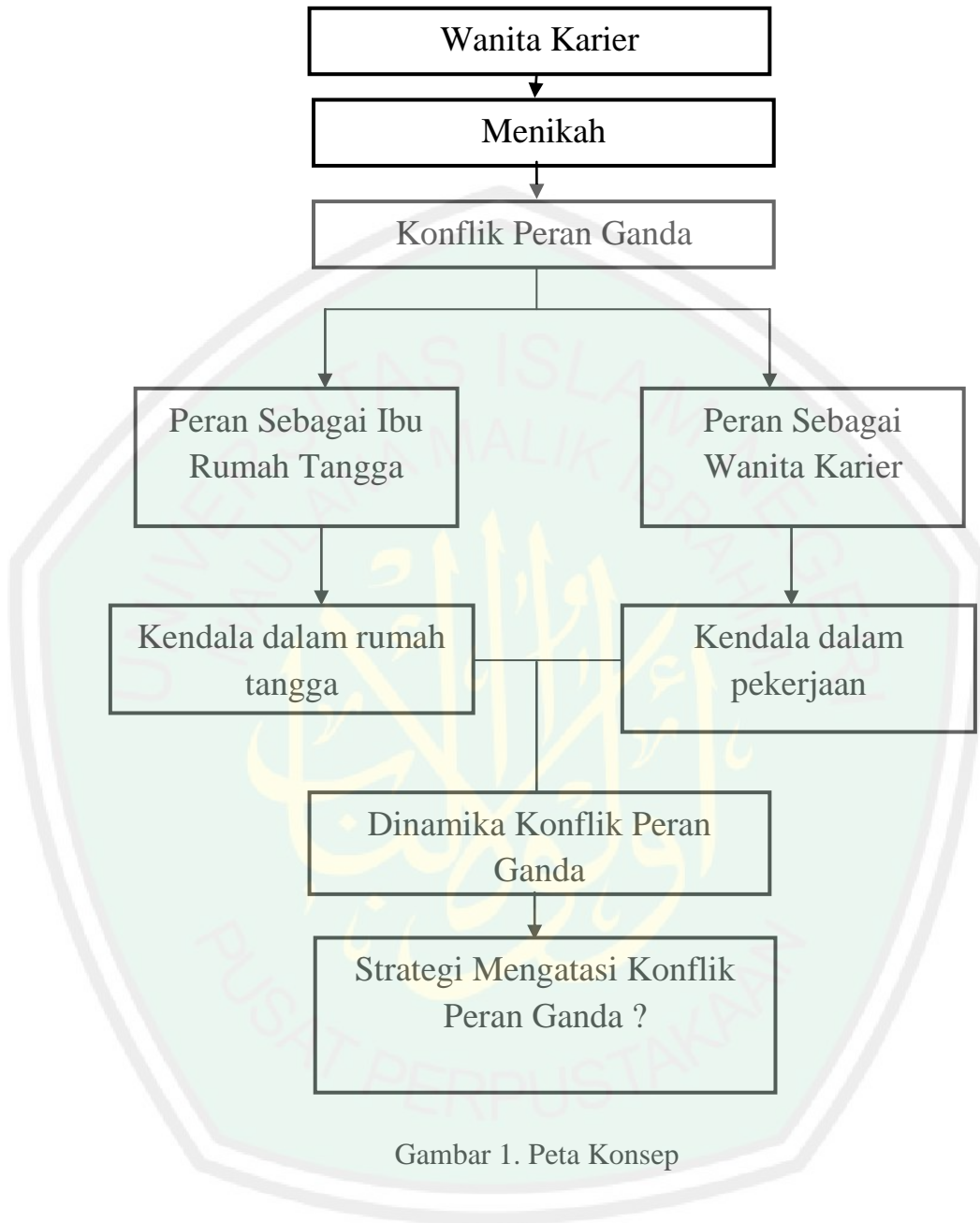
Alasan ekonomi dan keinginan wanita untuk menjadi independen dapat memicu terjadinya sebuah dilema. Dilema dapat dialami wanita karier yang memutuskan untuk bekerja terkait dengan harapan masyarakat dimana dalam gambaran masyarakat wanita adalah seseorang yang mengerjakan pekerjaan

rumah dan mengasuh anak. Keinginan dan harapan tidak sesuai membuat wanita menghadapi suatu konflik yakni konflik peran ganda.

Konflik peran ganda dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor waktu, dukungan keluarga, kepuasan pernikahan, dukungan suami dan lingkungan kerja. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi tolak ukur bagaimana seorang wanita karier mampu melewati konflik peran gandanya, karena kehidupan wanita karier bukan hanya ada didalam keluarga tetapi juga pada lingkungan sosial hingga lingkungan kerja.

Konflik peran jika diatasi dengan strategi tepat akan menjadikan seseorang sebagai wanita yang dianggap berhasil dalam berlaku professional dalam hal domestik dan karier. Sebaliknya jika seorang wanita tidak memiliki strategi yang baik dalam menyelesaikan konflik peran ganda yang dialami maka akan berdampak negatif pada waktu, kesehatan fisik dan psikis juga berdampak pada hubungan dengan keluarga.

Dapat dilihat seperti diagram dibawah ini,



Gambar 1. Peta Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data agar menghasilkan suatu data yang dapat dijelaskan secara deskriptif, seperti halnya transkrip serta perilaku-perilaku subjek yang dapat diamati. Fossey, Harvey, MacDermott, & Davidson (dalam Bretherton & Diane, 2015) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menyelidiki “pertanyaan yang bersangkutan dengan mengembangkan pemahaman tentang makna dan pengalaman dari dimensi kehidupan manusia dan dunia sosial”. Istilah “penelitian kualitatif” adalah istilah yang menggambarkan bagaimana proses terkait data berupa pengalaman individu, system kepercayaan, perspektif, tindakan, interaksi, dan konteks. Jenis penelitian ini merupakan suatu cara dalam mencari data dan pemahaman dari permasalahan sosial berdasarkan penelitian yang menyeluruh, yang disampaikan menjadi sebuah rangkaian kata-kata, dan diperoleh dari keadaan atau situasi yang sesungguhnya (Corbin & Strauss; Bretherton & Diane, 2015).

Penelitian kualitatif adalah upaya dasar untuk membangun pandangan subjek secara mendetail, dirangkai menggunakan kata-kata, gambaran yang terperinci dan terkesan rumit (Moleong, 2007).

Sesuai dengan definisi jenis metode ini, penulis mencari pemahaman berdasarkan dari apa yang sedang subjek pikirkan terkait hal yang ingin diteliti.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hal yang krusial dari sebuah data adalah pendapat subjek, apa yang ia alami dan pengetahuan (Poerwandari, 2007).

Semua data yang didapatkan dari subjek bersifat penting tanpa menilai adanya pendapat yang benar ataupun salah. Dengan metode ini peneliti akan mendapatkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi subjek (Poerwandari, 2007). Untuk itu peneliti memilih jenis penelitian ini karena ingin meneliti sebuah konflik peran ganda yang terdapat diantara masyarakat.

Metode penelitian kualitatif berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian dan pertanyaan yang dibutuhkan. Karakteristik kunci dari metode penelitian kualitatif adalah sebagian besar berkaitan dengan penafsiran makna subjektif, memberikan deskripsi yang lengkap dalam konteks sosial budaya dan politik, dan pengetahuan khusus tentang kehidupan sehari-hari Popay dkk (dalam Bretherton, Diane, 2015).

Tidak ada manipulasi ataupun intervensi didalam metode ini terhadap aktivitas subjek. Karena fokus utama adalah bagaimana memahami sebuah fenomena yang terjadi dan apa yang dirasakan subjek secara apa adanya. Metode ini juga dapat diterapkan kepada penelitian fenomena apapun karena selalu berkembang (Idrus, 2009).

Dalam penelitian kualitatif kegiatan yang dilakukan tidak cukup hanya sekali pengamatan atau sekali wawancara karena dalam hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat tidak mengungkap apa yang dirasakan pada awal pertemuan. Subjek akan bersikap alamiah biasanya ketika sudah merasa nyaman dan pertemuan dengan peneliti telah berlangsung lebih dari satu atau dua kali.

Tidak ada hipotesis yang diajukan para peneliti karena hipotesis berjalan sejalan dengan hasil dari proses penelitian. Subjek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki kunci dari segala sumber penelitian sehingga harus ada penggalian data secara mendalam terhadap subjek. (Idrus, 2009).

Penelitian kualitatif menggunakan narasi yang didapat dari informan sebagai data penelitian, selain itu perilaku, dokumen pribadi, gerakan tubuh, ekspresi wajah juga dapat dijadikan data dari sebuah penelitian jenis ini. Data kualitatif begitu banyak dan kompleks karena ketika melakukan wawancara, selain data informasi yang di catat peneliti juga mencatat terkait ekspresi wajah juga termasuk bagian yang harus dicatat. Kegiatan penelitian kualitatif akan banyak mengidestripsikan bagaimana subjek melakukan interaksi terkait penelitian. Dengan begitu segala hal verbal maupun non verbal menjadi fokus peneliti. Pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif berdasarkan fenomena yang akan diteliti. Para peneliti kualitatif akan menghindari pemilihan subjek secara acak (Idrus,2009).

Proses pengambilan data pada penelitian ini, peneliti harus membangun hubungan personal langsung dengan orang yang sedang di teliti. Kedekatan peneliti dengan subjek dapat membantu peneliti dalam mendapatkan banyak data yang diinginkan. Untuk itu peneliti memiliki sebuah usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan dari sumber secara langsung. Maka dari itu peneliti harus terjun secara langsung dalam proses pengumpulan datanya. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah peneliti dapat memahami secara keseluruhan dan utuh tentang realitas fenomena yang sedang di teliti. Penelitian kualitatif meneliti

tentang kasus yang bersifat khas dan unik dalam situasi itu dan mampu menampilkan kedalaman dan detail dari suatu fenomena tersebut. Orientasi penelitian kualitatif lebih pada eksplorasi dan penemuan. Oleh karena itu, peneliti mencoba memahami fenomena secara apa adanya. Penelitian ini sifatnya subjektif individual emik penelitian kualitatif tidak berusaha untuk memberikan kesimpulan atas kasus yang sedang ditelitinya. Bersifat *flexible* karena dalam upaya pencarian makna peneliti harus melalui proses saling berkesinambungan dan bermuara pada pencapaian makna objek kajian (Idrus, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (1998) bahwa studi kasus menekankan kepada sebuah eksplorasi suatu waktu, kejadian, program, aktivitas atau subjek yang terbatas waktu. Eksplorasi pada kasus harus dilakukan secara terperinci dengan penggalan data mendalam dengan hasil informasi yang kaya akan konteks.

Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membangun sebuah teori, memperdebatkan teori, menjelaskan situasi, mencari dasar pemecahan masalah, menyelidiki dan mendeskripsikan suatu fenomena (Wahyuni, 2015).

Bentuk studi kasus yang peneliti gunakan adalah studi kasus intrinsik. Digunakan untuk pemahaman lebih baik tentang kasus tertentu. Studi kasus intrinsik dilakukan karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsik sebuah fenomena serta kekhususan sebuah kasus (Herdiansyah, 2010).

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah apa yang diungkapkan serta perilaku, selebihnya adalah data penunjang dari literatur atau data lainnya (Moleong, 2005). Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dari subjek. Data primer didapatkan melalui Tanya jawab dan pengamatan perilaku subjek.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yang mana harus ada kriteria khusus pada sampel (Ahmadi, 2016). Kriteria khusus yang dimiliki subjek penelitian adalah 2 wanita karier sebagai *interpreneur* berada pada rentan usia dewasa madya yakni 40-60 tahun dan wanita karier sebagai pegawai dengan rentang usia dewasa dini yakni 18-40 tahun. Peneliti menggunakan 2 subjek dengan usia dan karier yang berbeda.

Peneliti mengambil subjek dengan wanita karier yang berada pada usia dewasa dini karena pada masa ini kriteria pertama seseorang dalam sebuah pekerjaan adalah keinginan untuk maju dan berhasil. Dipengaruhi oleh kesehatan, keluarga dan tingkat ketertarikan terhadap tugas-tugas. Pada usia dewasa dini, wanita juga mengalami perubahan peran, dimana seseorang yang pada awalnya belum menikah harus menjadi seorang istri, serta seorang wanita yang tadinya memiliki waktu penuh untuk pekerjaan harus membagi waktunya untuk menjadi seorang ibu (Elizabeth, 1980).

Pada individu dewasa madya, banyak pekerja yang menikmati tingkat keberhasilan berupa pendapatan prestise, wewenang dan otonomi yang mereka

harapkan (Elizabeth, 1980). Sama halnya dengan wanita dewasa dini yang mengalami perubahan peran, wanita dewasa madya juga mengalami sebuah fase yang disebut dengan sarang kosong atau *empty nest* dimana anak-anak mulai meninggalkan rumah untuk studi di perguruan tinggi, bekerja bahkan menikah (Lopata, 1966).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan fakta atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian (Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, 2009). Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dilihat dari sudut pandang penelitian kualitatif, wawancara merupakan sebuah cara guna memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang (Moleong, 2007).

Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Stewart & Cash (dalam Herdiansyah, 2009) bahwa wawancara adalah interaksi dikarenakan adanya pembagian atau pertukaran peran, tanggung jawab, perasaan dan informasi.

Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh pengertian yang dipahami individu berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan peneliti juga memiliki maksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwondari, 1998).

Peneliti menggunakan wawancara dengan teknik semi terstruktur yang mana peneliti telah menetapkan materi dengan pertanyaan yang mengikuti alur

wawancara yang bersifat fleksibel (Prastowo, 2010). Dalam teknik wawancara ini peneliti maupun subjek dapat melakukan tanya jawab secara santai dan lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat.

Berikut yang merupakan sebuah cirri dari wawancara semi terstruktur;

- a. Menggunakan pertanyaan terbuka yang dibatasi oleh tema yang akan dibahas. Jawaban narasumber dalam jenis wawancara ini tidak terbatas, hal ini dapat memberikan keleluasaan narasumber untuk menyampaikan jawabannya selama tidak keluar konteks.
- b. Waktu dan kecepatan wawancara masih dapat diprediksi dalam wawancara semi terstruktur ini.
- c. Bersifat fleksibel namun tetap terkontrol oleh tema yang dibahas oleh peneliti.
- d. Adanya pedoman wawancara yang menjadi control peneliti didalam proses wawancara. Pada pedoman wawancara ini, diperkenankan menambahkan dan melakukan improvisasi atau probing dalam wawancara.
- e. Bentuk wawancara ini sangat sesuai dengan penelitian yang memiliki tujuan memahami fenomena.

2. Observasi

Banister et al (1994) mengatakan metode observasi ini adalah jenis metode yang telah lama digunakan dalam ranah psikologi. Observasi merupakan istilah dari memperhatikan sesuatu dengan akurasi, melakukan pencatatan terhadap

sebuah fenomena yang muncul, serta melakukan analisa tentang hubungan aspek dengan fenomena yang terjadi (Poerwondari, 1998).

Observasi mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait dengan lokasi, waktu, perilaku, perasaan dan tujuan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung bersamaan dengan proses wawancara (Yin, 2006). Ada beberapa aspek dalam observasi seperti lokasi wawancara, gambaran subjek, dan perilaku subjek selama wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2009), studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang berasal dari subjek maupun orang lain.

Peneliti menggunakan dokumen resmi berupa dokumen eksternal yang dapat ditunjukkan melalui Koran, majalah, bulletin, surat pernyataan dan lain-lain (Moleong, 2008). Peneliti memanfaatkan bahan informasi yang telah tersedia dari sebuah berita yang telah di publikasikan oleh media elektronik.

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kondisional dimulai dari pertengahan bulan Desember 2018 hingga pertengahan maret 2019. Pelaksanaan wawancara ini bertempat di kediaman subjek yakni di Desa Minggirsari Rt.01/01

Kec.Kanigoro dan di Jl. Kartodarmo Rt 01/Rw 02 Jimbe Kademangan Kabupaten Blitar .

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal penelitian. Nasution mengatakan bahwa analisis data dilakukan semenjak merumuskan dan menjelaskan permasalahan hingga penulisan hasil penelitian (Sugiyono,2009).

Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono,2009) menjelaskan ada beberapa tahap analisis data sebagai berikut,

1. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilakukan upaya pencatatan data yang masih mentah dan mencermati data yang telah terkumpul.

2. Reduksi Data

Fase reduksi data adalah proses dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang bersifat pokok dan terfokus pada hal yang penting dan mengeliminasi hal yang dianggap tidak diperlukan dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses peneliti dalam menyusun informasi penelitian dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah disajikan.

G. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

a. Kredibilitas

Yang dimaksud dari kredibilitas adalah untuk merangkum bahasan tentang kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif ada pada keberhasilan peneliti dalam mencapai maksud dalam mengeksplorasi suatu masalah yang sedang diteliti. Konsep kredibilitas ini juga harus mampu menjelaskan tentang kemajemukan suatu fenomena dengan akurat (Poerwandari, 2001). Untuk memenuhi kredibilitas peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yakni wawancara dan data tertulis lainnya seperti artikel dan jurnal serta hasil penelitian sebelumnya. Kemudian peneliti menghubungkan data dari berbagai sumber yang telah didapatkan.

b. Dependability

Kemungkinan terjadinya suatu perubahan-perubahan terkait dengan fenomena yang diteliti serta perubahan desain penelitian, peneliti memperhitungkannya dengan konstruk *dependability*. Untuk memenuhi konsep tersebut peneliti menggunakan rancangan secara rinci mengenai desain penelitian dan keputusan tiap harinya (Poerwandari, 2001).

c. Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Bachri (2010) menyatakan ada empat macam triangulasi yakni,

- a) Triangulasi Data: digunakannya variasi sumber data yang berbeda.
- b) Triangulasi Penyidik: digunakannya beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.

- c) Triangulasi Metode: digunakannya beberapa prespekif yang sama dalam menelaah data yang sama.
- d) Triangulasi Teori: dipakainya metode berbeda untuk meneliti permasalahan yang sama.

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik triangulasi data melalui beberapa data yang diperoleh melalui pengambilan data wawancara dan observasi untuk mengintrepertasi data yang diperoleh agar penelitian menampilkan data yang kuat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian

A. Proses Penelitian

a) Subjek 1

Pada awal sebelum melakukan wawancara peneliti mengkonfirmasi terlebih dahulu waktu yang sesuai dengan jadwal waktu luang subjek. Wawancara dilakukan di rumah subjek, tepatnya di ruang tamu pada pukul 16.00. Kondisi di ruang tamu sepi, ada suami subjek di teras rumah sedang memberi pakan burung dan memasukkan burung. Asisten rumah tangga subjek sedang menyiram dan menyapu teras rumah.

Subjek merupakan wanita berusia 45 tahun. Pawakan subjek sedang, dengan memakai jilbab. Penampilan subjek terlihat sederhana dan sesuai dengan usianya. Sebelum memulai wawancara peneliti berbincang ringan dan menjelaskan sedikit tujuan peneliti ingin melakukan wawancara. Selama perbincangan berlangsung subjek selalu menampakkan wajah yang tersenyum. Setelah perbincangan santai, peneliti memberikan surat pernyataan ketersediaan subjek sebagai narasumber penelitian. Subjek sangat kooperatif dan bersedia menjadi narasumber. Setiap pertanyaan yang peneliti lontarkan juga diberi respon dengan baik.

b) Subjek 2

Awal mula peneliti ingin melakukan wawancara dan observasi. Peneliti menghubungi subjek melalui pesan terlebih dahulu untuk menanyakan kapan subjek bersedia untuk diwawancara. Akhirnya wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Desember pukul 19.00 di rumah subjek. Rumah subjek terletak didepan jalan kecil sehingga tidak terlalu banyak kendaraan yang berlalu lalang.

Subjek memiliki pawakan yang tinggi dengan rambut terurai sebahu. Subjek tersenyum dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Subjek ketika itu sedang sendirian dirumah, karena suami subjek sedang shift malam. Dengan sedikit basa-basi peneliti menjelaskan maksud kedatangan untuk melakukan wawancara. Setelah menandatangani surat pernyataan peneliti melaksanakan wawancara dengan subjek. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti sambil tertawa dan santai.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan kunjungan ke rumah subjek untuk melakukan wawancara dan observasi. Kedua subjek tinggal didalam masyarakat heterogen dengan profesi yang bermacam-macam. Didalam lingkungan para subjek, mayoritas perempuan memiliki peran ganda. Subjek 1 tinggal di Desa Minggirsari Rt.01/01 Kec.Kanigoro sedangkan subjek 2 tinggal di Desa Jimbe Kec. Kademangan Kabupaten Blitar.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 27 desember hingga 4 januari setelah melakukan konfirmasi bahwasanya subjek memiliki waktu luang dan bisa untuk dilakukannya wawancara. Peneliti tetap melakukan *home visit* untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi hingga tanggal 20 maret sesuai dengan persetujuan subjek.

D. Gambaran Subjek

1. Profil Subjek MY

Subjek pertama pada penelitian ini adalah MY berusia 47 tahun seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. Menjadi wanita karier adalah pilihan beliau secara pribadi agar bisa membantu perekonomian dan wanita yang independen. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA, walau bukan seorang sarjana ibu MY tetap gigih dalam menjalankan usahanya dengan terus belajar melalui pengalamannya selama berbisnis. Bisnis yang ibu MY jalankan adalah bisnis properti dan ekspor impor, dengan usaha tersebut beliau mampu mendapatkan omset ratusan juta dalam setahun. Ibu MY memiliki 1 anak angkat dan 2 anak kandung, anak angkat beliau berusia 30 tahun, anak pertama 23 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Malang dan anak bungsunya berusia 14 tahun yang saat ini masih kelas 2 SMP di kota Blitar.

MY menikah dengan suami yang memiliki jarak usia 5 tahun lebih tua. Suami beliau adalah seorang PNS di bidang kesehatan yang memiliki jam kerja dari pukul 7.30-16.00, dengan gaji 4 juta per bulan. Dalam hal berkarier suami adalah

salah satu orang yang mendukung dari awal hingga saat ini. Usia pernikahan mereka sudah mencapai 24 tahun.

2. Profil Subjek EV

Subjek kedua pada penelitian ini adalah EV berusia 26 tahun seorang ibu rumah tangga sekaligus wanita karier. Pendidikan terakhir EV adalah SMA, walau bukan seorang sarjana mbak EV telah memiliki pengalaman dalam dunia kerja, EV telah bekerja *freelance* dari usia 18 tahun disebuah perusahaan konstruksi kemudian setelah menikah EV bekerja sebagai staf di kantor desa dengan penghasilan sesuai UMR di kota Blitar. EV saat ini masih mengandung anak pertamanya.

EV menikah dengan suami yang memiliki jarak usia 6 tahun lebih tua. Suami EV adalah seorang Pegawai di PT. MODERNA TEKNIK PERKASA SPPBE sebagai security. Suami EV bekerja dari pukul 7.30-16.00. Dalam hal berkarier suami adalah salah satu orang yang mendukung dari awal hingga saat ini. Usia pernikahan mereka baru mencapai 1 tahun. Meski demikian EV dan suami memutuskan untuk tinggal dirumah sendiri agar bisa lebih mandiri. Menjadi pasangan yang baru saja menikah dan akan dikaruniai anak pertama membuat mereka semakin menyibukkan diri dalam bekerja.

E. Hasil Temuan Lapangan

1. Deskripsi Hasil Temuan Lapangan Subjek MY

Tidak selamanya wanita yang memutuskan untuk bekerja adalah sebuah keterpaksaan. Seperti halnya MY yang telah memutuskan untuk menjadi wanita karier atas kehendaknya sendiri. My mulai bekerja dari tahun 2004 hingga saat ini, pada awalnya MY memulai dengan wirausaha sederhana kini MY mampu

mengembangkan usahanya hingga memiliki perusahaan ekspor sendiri. Dengan usaha yang telah ia jalankan MY tidak hanya sekedar membantu perekonomian keluarga, tetapi juga mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. Penghasilan MY yang mencapai omset sekitar ratusan juta dapat dikatakan lebih dari sekedar membantu perekonomian lebih dari itu MY telah mewujudkan bagaimana sosok pengusaha wanita yang tidak hanya bergantung pada penghasilan suaminya. Dalam satu bulan MY mampu menerima hingga 2 proyek sekaligus.

“Iya...keinginan sendiri disitu ada mungkin ada permintaan, awalnya belum bekerja dibidang itu terus saya coba dan dapat pengalaman akhirnya saya terus kembangkan usaha itu (MY.W1.17) saya mulai bekerja mulai dari anak saya setelah taman kanak-kanak ya sekitar 18 tahun, kalau untuk menjadi kontraktor ya sejak tahun 2004 kalau ekspornya baru tahun 2016 kemarin mbak (MY.W1.14) saya bekerja di wiraswasta di perusahaan saya sendiri, saya bekerja di proyek atau sebagai kontraktor dan sekarang sedang merintis di bidang ekspor gendang keluar negeri mbak (MY.W1.9) biasanya pekerjaan dimulai dari bulan lima sampai akhir tahun. Tapi kalau untuk ekspor gendang ini Alhamdulillah ya mbak, Alhamdulillah dalam satu bulan saya harus mengirimkan gendang ke china antara 1-2 kontainer mbak. MY.W1.10) bisa diatas 50 juta per proyek, , kalau pas rejeki turun ya bisa lebih dari itu mbak (MY.W1.11)”.

Sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier MY melakukan kegiatan ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang bekerja setiap harinya. MY mengurus pekerjaan domestik jam 4.30-7.30 kemudian bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore dan terkadang lembur hingga pukul 21.00 kebetulan kantornya dekat dengan rumah. MY akan sering lembur ketika sudah akhir tahun, karena proyek sedang banyak di bulan oktober hingga desember. MY bekerja dari pagi kemudian ada waktu istirahat selama 1 jam saja, subjek hanya bisa merasakan istirahat secara full ketika *weekend* dan tanggal merah saja. Waktu untuk keluarga hanya tersisa 4 jam setiap hari aktif kerja bahkan hanya 1 jam ketika harus lembur dan bisa sedikit banyak di akhir pekan.

“ya.. saya bangun jam 4.30 mbak ya cuci baju, nyaiapin sarapan kalo udah beres ya saya berangkat kerja setelahnya jam kerja saya dari jam 8-16.00 kalau full itu kalau pas ada pekerjaan banyak saya bisa sampai lembur kan saya direktur mbak jadi diluar jam kerja pun banyak telpon masuk masalah kerjaan hehe (MY.W1.29).”

“Kalau pas lembur saya bisa nambah waktu saya bekerja 2 sampai 3 jam an, pagi jam 8-12 istirahat lanjut sampai jam 4, kalau pas lembur saya bisa mengerjakan dari habis maghrib atau jam 8 malam-jam 9 malam itupun kalau pas ada pekerjaan banyak kebetulan kan kantor dekat rumah jadi saya lebih mudah mengerjakan pekerjaan tersebut (MY.W1.30).”

“Kalau hari-hari biasa nggak begitu sering, mungkin yang sering itu di akhir tahun mbak, karena kita harus melakukan rekap (MY.W1.31) ya kemungkinan ketika jam 4 sore keatas bisa kumpul dengan keluarga, minggu bisa kumpul sama keluarga dan pas tanggal merah gitu, terus awal tahun kalau pas ngga ada proyek dari bulan januari sampai april saya ada waktu dengan keluarga, selepas itu saya fokus bekerja mbak (MY.W1.33).”

Dengan waktu luang yang dapat dikatakan sedikit MY menggunakannya untuk sekedar berbincang dan bertukar pikiran dengan anggota keluarganya. Dengan waktu luang yang dimiliki MY juga tetap menyempatkan untuk melakukan *quality time* dengan suami dan anak-anaknya. Meski hanya mampu menyisihkan waktu yang singkat, MY mengaku tidak melewatkan acara-acara yang harus ia hadiri bersama dengan suami atau sekedar bermalam mingguan meski hanya sebentar walau tidak rutin setiap minggu. Menurut MY sang suami tidak pernah mempermasalahkan terkait keterbatasan waktu yang dapat MY berikan untuk hanya berdua saja dengannya karena suami MY lebih suka mengurus hobi sebagai pecinta burung daripada harus keluar rumah. Begitu juga dengan anak-anak MY yang tidak protes ketika waktu MY tidak bisa ia luangkan banyak untuk mereka.

“Kalau pas kumpul sama keluarga yang ngobrol aja, ngomongin tentang planning kedepan ya.. membimbing anak-anak mungkin menasehati, mengontrol pendidikannya, ngajinya bagaimana seperti itu. Alhamdulillah anak-anak mau mengerti kesibukan orangtuanya seperti apa. Jadi anak-anak tidak merasa tidak diperhatikan gitu mbak (MY.W1.34)”

“Jadi mungkin keluar sama suami kalau pas ada acara, kondangan, ulangtahun teman, pas ada pengajian, acara reuni sering keluar berdua sajanya pas ada momen-momen tertentu saja (MY.W1.34) soalnya kebetulan suami di rumah itu punya hobinya sendiri jadi waktu suami itu habis buat melihara hewan-hewan dan malah lebih suka di rumah (MY.W1.36) yaa... kalau malam mingguan sesekali dua kali sih pernah kalau rutin tiap minggu kayaknya nggak bisa mbak karena ya itu tadi faktor pekerjaan jadi kalau pas lembur saya harus mengerjakan itu (MY.W1.37)”

Waktu luang bersama keluarga digunakan MY dan keluarga untuk pergi makan bersama diluar rumah, tempat yang dikunjungi berbeda-beda sesuai dengan pilihan anggota keluarga, cara memilih lokasi pun dilakukan secara bergantian di tempat yang di inginkan masing-masing agar semuanya merasakan *quality time* dengan senang hati.

“Makan malam sama anak-anak sama keluarga gitu mbak (MY.W1.39) gentian mbak kadang ayahnya, kadang saya atau anak-anak yang minta ketempat yang mereka pengen, jadi gentian (MY.W1.40).”

Selain menjadi ibu rumah tangga dan wanita yang sibuk akan pekerjaanya, seperti orang lain MY juga memiliki beberapa hobi yang di harapkan dapat melepaskan penat akan kesibukannya sehari-hari. MY menyukai hobi masak memasaak, sesekali MY menikmati waktu istirahat dengan menonton TV atau sekedar berbelanja bersama anak-anaknya. Hobi yang dimiliki MY didukung oleh anak-anak dan suaminya dengan mencicipi hasil masakan MY dan terkadang dengan antusias menemani MY berbelanja bersama.

“Saya suka masak-masak mbak, masak makanan daerah gitu hehe (MY.W1.41) Iya mbak, anak-anak dan suami ya ikut cicip cicip gitu hehe (MY.W1.42) nonton tv dimalam hari hehe tapi jarang juga, palingan ya shopping untuk refreshing (MY.W1.43)”

9 jam waktu digunakan MY untuk bekerja, 4 jam untuk keluarga bahkan waktu untuk keluarga hanya tersisa 1.5 jam dikarenakan lembur. Hal tersebut membuat MY kekurangan waktu untuk beristirahat sehingga sesungguhnya MY ingin menggunakan waktu tersisa untuk segera beristirahat dan tidur meski hal tersebut jarang terjadi.

“Ya kalau bisa tidur, karena bisa dikatakan saya hampir tidak memiliki waktu untuk istirahat, karena selain bekerja saya juga harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju kadang membersihkan rumah (MY.W1.44)”

Dalam hal waktu bersama keluarga dapat dikatakan sesuai dengan hasil wawancara bahwasanya MY memiliki waktu yang kurang dengan keluarga.

MY memutuskan untuk tinggal bersama anak dan suami terpisah dengan orang tua. Bagi MY tinggal dirumah sendiri adalah bentuk dari sebuah kemandirian. Memiliki suami dan anak-anak yang mendukungnya untuk menjadi wanita karier adalah kekuatan tersendiri bagi MY, dukungan secara verbal kerap ia dapatkan dari anak-anaknya sebelum berangkat kerja. Suami memberi support dengan memberi ijin setiap harinya kepada MY untuk menjalani tugasnya sebagai wanita karier serta ikut serta mendampingi MY ketika ada pekerjaan yang membutuhkan pendampingan. Dukungan anggota keluarga yang didapatkan oleh MY juga berupa bantuan dalam pekerjaan rumah tangga. Anak sulung MY mengerti kesibukan ibunya, maka dari itu anak MY yang berusia 23 tahun mau membantu MY dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti nyapu, cuci piring

dan memasak. Karena perusahaan MY adalah perusahaan keluarga, suami MY terkadang juga ikut membantu dalam menemukan solusi pada permasalahan yang terjadi di perusahaan.

“Cuman saya suami dan anak-anak saja mbak, jadi orangtua Alhamdulillah masih sehat jadi ada dirumah sendiri-sendiri (MY.W1.18) saya ingin lebih mandiri, prinsip saya dari awal setelah menikah itu saya ingin mandiri, sya nggak ingin ngerepotin orangtua saya nggak ingin tergantung sama orangtua seperti itu mbak (MY.W1.19) suami sama anak itu saling mendukung dengan memberi kata “ semangat ya ibu” setelah maupun sebelum bekerja. (MY.W1.20).”

“Asalkan bisa bagi waktu kalau ini urusan positif suami selalu memberi izin ya kebetulan kantor dekat sekali dengan rumah (MY.W1.21) mungkin kalau di luar kota yang butuh di damping ya saya minta tolong untuk di damping mbak (MY.W1.23).”

“Alhamdulillah mereka paham dengan kesibukan saya jadi kita saling kerja sama dan membantu, anak saya sulung kalau pas pulang, kan dia sekarang kuliah, kalau pas pulang tuh dia suka bantuin saya di urusan rumah mbak jadi ya sangat membantu saya (MY.W1.22)

“Kebetulan ini adalah perusahaan keluarga jadi ya suami tau mbak mengenai bisnis ini (MY.W1.26) , terkadang kita diskusi dan memberi arahan bagaimana menemukan solusi yang tepat buat masalah perusahaan(MY.W1.27).”

MY adalah direktur utama di perusahaannya dan memiliki 45 orang karyawan. Dengan adanya 45 karyawan, sebuah konflik sekecil apapun pasti tetap terjadi, entah antara karyawan maupun antara atasan dan bawahan. Hal yang rawan terjadi di perusahaan MY adalah karyawan yang tidak amanah. Ada karyawan yang tidak disiplin ketika bekerja main gadget, menggunakan bahan baku tanpa perhitungan, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Konflik seperti ini kerap kali dihadapi oleh MY. Sebagai direktur MY

harus mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan bijaksana. Cara mengatasi hal tersebut MY melakukan penyelesaian konflik dengan memanggil karyawan yang bermasalah dan memberi tahu secara langsung apa yang dia lakukan serta konsekuensi apa yang akan dia dapatkan. Sebagai pencegahan MY telah membuat aturan-aturan yang harus di patuhi oleh calon karyawan yang ingin bekerja di perusahaan MY.

“Kurang lebihnya ada sekitar 45 orang karyawan mbak (MY.W2.56). Didalam perusahaan ada atasan dan karyawan itu yang namanya konflik pasti ada mbak, dimanapun tempat konflik itu pasti ada, tapi tergantung bagaimana kita menyikapinya, tapi akhirnya kita bisa menyikapinya dengan baik mbak (MY.W2.59). ya kebanyakan sama karyawan yang kurang jujur dalam penghitungan hasil produksi, kadang waktu kerja main hp, dan memakai bahan baku tanpa perhitungan jadi ya banyak yang membuang gitu mbak, ya rugi di saya itu (MY.W2.61)

“Karyawan yang bermasalah saya panggil saya suruh ke kantor dan saya beritahu kesalahan dia apa dan saya kasih masukan baik-baik aaaaa mungkin bisa menerima atau tidaknya semua terantung dari saya memberi masukan. Kalau tidak fatal kesalahannya saya kasih tau secara baik-baik Alhamdulillahnya anak-anak atau karyawan saya mau menerima dengan legowo mbak (MY.W2.60).”

“sebelum bekerja dengan saya perusahaan saya memiliki aturan-aturan yang harus dijalankan oleh karyawan, ada karyawan yang borong gitu ya jamnya jam kerjanya jam 8 masuk istirahat jam 12 sampai jam 1 istirahat dan pulangnyanya jam 4 atau jam 5. Ditempat saya itu nggak ada bedanya antara karyawan dan atasan perusahaan saya sistemnya kekeluargaan mbak (MY.W2.62).”

Meski bisnis saat ini bukanlah cita-cita MY sejak kecil tetapi MY berjuang untuk bsisnisnya ini. MY menganggap bahwasana karier inia dalah tanggung jawab dan bukan beban bagi MY. Bisnis ini MY rintis sejak tahun 2004 sebagai perusahaan konstruksi yang masih tergolong usaha kecil hingga saat ini MY

mengembangkan hingga menjadi perusahaan properti dan mampu melakukan ekspor ke China dan kini MY merasa pencapaian ini sudah cukup disyukuri oleh MY karena dengan bisnis ini MY mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi selain itu MY juga bisa membantu orangtua . Meski merasa bersyukur atas apa yang telah ia capai MY memiliki harapan bahwa usahanya bisa melakukan ekspor hingga eropa.

“Sebetulnya saya engga berharap dengan pekerjaan itu, tetapi seiring berjalannya waktu ada pekerjaan didepan mata kenapa enggak mencoba aja gitu, trus akhirnya aaa.. dengan berjalannya waktu juga ternyata pekerjaan itu Alhamdulillah menghasilkan trus enggak memberatkan saya (MY.W2.50) Seberat apapun itu namanya kalau sudah menjadi tanggung jawab ya saya harus kerjakan, apalagi seperti akhir tahun kemarin itu ya mbak ya, ya terus terang terkadang terasa kaki jadi kepala kepala jadi kaki hehehe karena banyaknya pekerjaan pas akhir tahun Alhamdulillahnya ekspor lancar, jadi saya harus bisa memanage dan mengejar pekerjaan itu agar terselesaikan dengan baik (MY.W2.53)”

“Pencapaian saya Alhamdulillah gini mbak kan perusahaan saya ini adalah perusahaan kecil awalnya dan sekarang sudah bisa melakukan ekspor sendiri jadi menurut saya itu suatu pencapaian yang saya inginkan (MY.W2.52) saya kira sudah ya mbak, kenapa saya bilang sudah kan manusia itu sifatnya kurang ya mbak ya tapi Alhamdulillah, saya sudah bisa membiayai anak-anak saya untuk sekolah dan kuliah, untuk sehari-hari Alhamdulillah dikatakan cukup ya cukup dan sudah bisa membantu orangtua (MY.W2.51) saya pengennya menginginkan pekerjaan itu, meskipun sekarang produk saya sudah diterima di luar negeri itu saya menginginkan produk ini akan semakin baik dikemudaian hari saya harus bisa bukan hanya ekspor ke china tapi juga ekspor ke eropa mbak (MY.W2.54)”

Dengan terbatasnya waktu istirahat yang dimiliki MY tentu saja memberi dampak terhadap kondisi fisiknya. Meski tidak terjadi gangguan fisik yang mengkhawatirkan namun dengan kelelahan yang kerap dialami oleh MY hal ini membutuhkan perhatian khusus. Sebagai salah satu cara menjaga stamina MY mengkonsumsi buah-buahan dan sayur secara rutin.

“Namanya orang bekerja pasti ada capeknya tapi ketika saya merasa capek ya saya harus segera beristirahat kalau namanya bekerja ngga capek ya nggak mungkin mbak hehe (MY.W2.63) kalau mengganggu kondisi fisik tertentu Alhamdulillahnya enggak ya mbak, ya itu tadi untuk mengantisipasi kecapekan ya kita harus ada jam istirahat sejam dua jam gitu mbak (MY.W2.64) saya suka makan sayur-sayuran dan buah-buahan mbak, saya nggak suka makan yang sifatnya instan atau frozen food gitu ya mbak, itu saya suka sayur-sayuran aja daripada makanan yang mengandung pengawet (MY.W2.65) saya mengkonsumsi vitamin sih enggak, tapi saya sukanya buah-buahannya, jadi Alhamdulillahnya saya jarang sakit memang (MY.W2.66)”

Cara MY dalam mengurangi konflik peran antara pekerjaan kantor dengan pekerjaan domestik yang dialami, MY menggunakan jasa asisten rumah tangga. Selain asisten rumah tangga anak dan suami MY pun ikut membantu meski tidak setiap hari karena kesibukan suami MY yang memiliki ternak sehingga membuat suami MY lebih disibukkan dengan urusan ternak.

“aa hahaha kalau suami saya itu ndak mungkin ya mbak orangnya aa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat-berat itu ndak mungkin aaa kebetulan Alhamdulillah itu dirumah itu ada asisten yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga (MY.W2.67) suami saya itu bekerja di instansi gitu ya mbak terus pulangnyanya ngurusin ternak hehhe, untuk mengurus pekerjaan rumah tangga itu kelihatannya sudah ndak ada waktu jadi ya kita sepakat untuk mempekerjakan asisten rumahtangga. (MY.W2.68) dari jam 7 pagi sampai maghrib terkadang iya juga (MY.W2.69) terkadang ikut-ikutan bantu nyapu-nyapu juga hehhee (MY.W2.72)”

Menurut MY pernikahan adalah suatu hal yang sakral bukan hanya itu menikah bagi MY adalah sebuah pencarian teman hidup. Sebelum menikah MY mengenal suaminya selama 5 tahun untuk lebih mengenal karekter, kepribadian hingga akhirnya MY memutuskan untuk menikah dengan suaminya saat ini. Meski telah mengenal selama 5 tahun sebelum menikah MY tetap mengalami proses penyesuaian dan adaptasi selama 2 tahun untuk memahami kebiasaan

suami. MY menyatakan bahwa ada perbedaan sifat terutama pemikiran suaminya sebelum dan sesudah menikah. Perbedaan itu adalah cara bagaimana mereka berpikir untuk hidup dimasa depan, sebelum menikah MY dan suami menikmati hidup secara santai, setelah menikah MY dan suami mulai memikirkan masa depan anak dan sebagainya. Penyesuaian MY terhadap suami juga terjadi pada kehidupan sehari-hari, selera makan, kebiasaan-kebiasaan dan lifestyle yang beda. Dalam urusan seksual MY juga merasa semua telah tercukupi.

“Menikah bagi saya adalah sesuatu yang sakral maka dari itu harus benar-benar kita jaga keharmonisan rumah tangga. Tujuan saya menikah adalah mencari teman hidup, meneruskan keturunan, agar dimasa tua saya ada yang menemani dan merawat (MY.W3.79) melalui proses pacaran mbak selama 5 tahun yaa biar lebih saling mengenal aja hehe sekarang ga kerasa udah 25 tahun. (MY.S.3.80) yang jelas pernikahan itu dari dua pasang manusia yang punya pendapat yang berbeda akhirnya menjadi satu yang jelas untuk penyesuaian itu butuh waktu yang lama sekitar setahun dua tahun usia pernikahan gitu saya coba adaptasi sama kebiasaannya suami (MY.W3.81) yang jelas ada, dari segi dulunya mikirnya sesuatu enjoy kalau sekarang ini lebih terarah lagi karena posisi sekarang sudah punya anak (MY.W3.82) mungkin yang pertama, dari kehidupan sehari-hari, selera makan, kebiasaan-kebiasaan dan lifestyle yang beda (MY.W3.83) yaaa yang jelas masalah pasti terjadi ya sesering mungkin ya komunikasi yang baik kalau ada masalah atau perilaku yang tidak sesuai, saling memberi perhatian, mengalah agar tidak terjadi masalah yang lebih serius (MY.W3.84).”

Suami ideal bagi MY adalah laki-laki yang memiliki tingkah laku yang baik, penyayang, melindungi, bertanggung jawab, contoh dari perilaku demikian adalah senantiasa merawat pasangan ketika sakit dan juga yang bisa membimbing atau memimpin keluarga. Menurut MY suaminya sudah sesuai dengan apa yang menjadi idealnya. MY merasa nyaman berkomunikasi dengan suaminya meski terkadang terjadi miskomunikasi diantara mereka, tetapi MY dan suami mampu menyelesaikan dengan baik. perbincangan MY dengan suami sering kali berkaitan

dengan cara mendidik anak dengan baik, masalah ekonomi, kerjaan dan banyak hal lainnya. MY menghargai kejujuran maka dari itu MY selalu terbuka dengan suami dan mengharapkan hal yang sama kepada suami.

“yaa tingkah laku yang baik, penyayang, melindungi, bertanggung jawab (MY.W3.85) Ya senantiasa ngerawat kita kalo pas sakit, apa ya istilahnya momong atau membimbing kita gitu mbak (MY.W3.86) Sudah sesuai harapan saya mbak, ya meskipun tidak ada manusia yang sempurna (MY.W3.87) senang, enjoy karena suami enak diajak bicara dan nyambung (MY.W3.88) biasanya ngobrolin gimana cara kita mendidik anak dengan baik sesuai dengan prinsip kita, masalah ekonomi, masalah kerjaan terus ya banyak lagi (MY.W3.89) pengen komunikasi yang jujur apa adanya, kalo ada masalah ya di omongin gitu hehe (MY.W3.90) saya sangat terbuka dan apa adanya (MY.W3.91)

Dalam urusan seksual MY juga merasa telah tercukupi meskipun MY tidak begitu terbuka tentang hal-hal yang dia inginkan dalam berhubungan seksual. Menurutnya hubungan seksualnya bersama suami berbeda antara awal pernikahan dan kini ketika usia pernikahan mereka hamper 25 tahun. Di usia dewasa awal ini hubungan seksual bukan lagi prioritas karena prioritas MY dan suami adalah masa depan keluarga dan anak-anaknya. Walau demikian, MY mengaku bahwasanya kebutuhannya dalam hubungan seksual sudah tercukupi.

“Ya Alhamdulillah menurut saya sih tercukupi (MY.W3.97) yaa kalau pas suami nanya aku maunya gimana aja hehe, kalo ga ditanya malu mbak mau ngomong tuh (MY.W3.98) Beda mbak karena diusia yang udah segini hubungan intim kayak bukan kebutuhan yang utama gitu bagi kami. Kalau berapa kalinya saya lupa mbak ya nggak pasti sih (MY.W3.100)”

Dalam kehidupan rumah tangga pengelolaan keuangan sangatlah krusial untuk itu MY dan suami memutuskan untuk pengelolaan keuangan keluarga dilakukan oleh satu orang saja agar mudah terkontrol. Keuangan yang dikelola oleh MY merupakan uang dari hasil kerja MY dan suami. Menurut pengakuan

MY bahwasanya suami yang memintanya untuk mengatur keuangan keluarga. Terlebih lagi MY tidak percaya dengan pengelolaan uang suami dikarenakan suami tidak bisa mengontrol pengeluaran dengan baik. Untuk mengontrol pengeluaran maupun pemasukan MY menuliskan pada pembukuan yang telah ia buat. Meski keuangan dikelola sepenuhnya oleh MY, menurut penuturan MY suami tidak merasa keberatan karena memang suami yang meminta MY untuk mengelola keuangan.

“Kebetulan saya sendiri yang mengatur keuangan (MY.W3.92) yang jelas pertama saya melakukan pembukuan sederhana untuk mencatat pengeluaran sehari-hari, memanager pengeluaran, menggunakan uang seperlunya saja dan menghindari sesuatu yang ga perlu (MY.W3.93) mungkin tidak, karena malah terlalu banyak pengeluaran yang sia-sia, akhirnya malah pengeluaran semakin banyak (MY.W3.94) aaa setiap ada pengeluaran dan pemasukan yang jelas saling memberi tahun (MY.W3.95) saya mengelola dari hasil bersama, hahaha suami saya malah nyuruh saya yang atur uang mbak, orangnya nggak suka ribet jadi biar enak ya satu orang aja yang atur uangnya gitu (MY.W3.96)”

Menurut MY agama adalah hal yang penting, maka dari itu MY menjalankan setiap ibadah sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan agamanya. Hal ini ditunjukkan oleh MY dengan menjalankan ibadah tepat waktu dan yang terpenting adalah penuh dengan keikhlasan.

“Yaa beribadah sesuai agama yang kami anut yaitu islam jadi ya sholat ngaji begitu hehe (MY.W3.102) ya penting kan agama itu perkara mendasar banget menurut saya mbak (MY.W3.103) ya sholat tepat waktu, berpuasa dan melakukan ibadah lainnya yang penting ikhlas (MY.W3.104)”

Menurut penuturan dari MY hubungan dengan keluarga suami sejauh ini baik-baik saja meskipun tidak menutup kemungkinan konflik tetap akan terjadi. MY juga ikut serta menjadi bagian dalam event atau acara khusus yang dilakukan

oleh keluarga besar suami. Hubungan baik MY dengan keluarga suami dibuktikan dengan adanya kejasama antara adik suami MY diperusahaan yang ia pimpin. Konflik yang sering terjadi dikarenakan ada anggota keluarga yang kurang amanah, cara MY menyelesaikan masalah adalah dengan mendekati anggota keluarga yang memiliki masalah dan langsung saja mengkomunikasikan apa permasalahan yang terjadi secara baik-baik,.

“Hubungan saya dengan keluarga suami terjaga dengan baik (MY.W3.105) ya.. saya ikutan kumpul dengan keluarga suami tuu mungkin pas ada event keluarga gitu mbak (MY.W3.111)”

“Kebetulan adik suami itu ada yang menjadi karyawan juga di perusahaan jadi ya saling bantu membantu (MY.W3.106) Biasanya masalah keuangan mbak, gini mbak kebetulan kan suami itu anak pertama jadi kami yang sering kirim uang ke mertua sama bantu adik-adik suami yang dalam segi ekonomi butuh bantuan, nah ketika saya nitip uang buat mertua ke adik suami, ternyata kurang amanah dan itu jadi masalah antara saya adik suami dan mertua. Kalau masalah kecil yang lain palingan cuma salah paham dan miskomunikasi aja (MY.W3.109) ya saya langsung menemui beliau dekati baik-baik dan saya ajak bicara baik-baik mbak (MY.W3.108).”

MY merasa sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Baginya seorang ibu rumah tangga ya yang bisa mengurus urusan rumah, suami dan mendidik anak. Oleh karena itu MY selalu menyempatkan waktu di tengah kesibukannya untuk mengurus urusan rumah dan bercengkrama dengan anak-anaknya. Masalah pendidikan MY merasa sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya walau tidak secara langsung MY memberi waktu yang intens dalam menemani anak-anaknya untuk belajar.

“yaa sesuai tidak sesuai ya saya sudah berusaha melakukan yang terbaik karena itu tanggung jawab saya (MY.W3.115)ya mengurus kebersihan rumah, mengurus suami dan anak, sama mendidik anak (MY.W3.113) Yaa kalau masalah ngaji gitu ada mbak didekat rumah TPQ ya anak saya dulu

ngaji sama temen-temennya disitu dan memang saya nyekolahin anak saya di madrasah gitu mbak jadi ada sekalian belajar baca tulis Al-Qur'annya. Kalau belajar kan habis maghrib gitu ya anak-anak biasa belajar sendiri dan pernah saya ikutkan bimbingan belajar juga mbak (MY.W3.114).”

2. Deskripsi Hasil Temuan Lapangan Subjek EV

EV sudah menjadi wanita karier sejak dia masih lajang, dia bekerja di perusahaan konstruksi sebagai admin selama 6 tahun. Sejak tahun 2018 EV selain bekerja di kontraktor juga sebagai perangkat desa sebagai kasi pelayanan. Karena pekerjaan di kontraktor sifatnya fleksibel, EV bisa memenuhi kewajibannya sebagai perangkat desa dan bekerja dengan kontraktor setiap ada proyek. EV bekerja selama 9 jam di Kantor Desa dari pukul 7.30-16.00 WIB. Pekerjaan menjadi sangat padat ketika proyek yang dimulai dari akhir tahun untuk itu EV harus bekerja lembur di perusahaan konstruksi. Waktu tidur EV dapat dikatakan cukup dengan durasi 7 jam.

“Di kontraktor sekitar 6 tahun.Sekarang ini mulai awal jadi perangkat desa. Ya dari jam setengah delapan pagi sampai jam empat sore mbak (EV.W1.17) Lumayan .. lebih sering kalau pas ada proyek di kerjaan freelance saya sampai jam 9 malem kadang juga selesainya tengah malem gitu. (EV.W1.18) Tidur malam sekitar 7 jam (EV.W1.19) Selain itu ya istirahat kantor dan akhir pekan mbak sabtu minggu kan saya nggak ngantor hehe (EV.W1.20).”

Karena waktu EV yang padat, membuat EV jarang melakukan *quality time* dengan keluarga. Meski demikian bukan berarti EV tidak melakukan *quality time* sama sekali dengan keluarga. Ketika EV memiliki waktu untuk melakukan *Quality time* dengan suami EV memilih untuk melakukan wisata kuliner malam dengan tujuan melepas penat. Untuk menentukan tempat kuliner EV dan suami memilih tempat yang di inginkan masing-masing secara bergantian. EV mengaku bahwasanya suami tak pernah marah karena keterbatasan waktu dalam melakukan

quality time karena memang EV dan suami memiliki kesibukan perihal pekerjaan masing-masing. Suami EV adalah seorang *Security*, waktu yang dimiliki dengan EV pun sama-sama terbatas. EV berharap jika ia memiliki waktu luang yang cukup panjang dia ingin beristirahat dan tidur saja, suami juga mau memahami keinginan EV tersebut.

“Jarang sekali. Sering repot dengan kegiatan masing – masing (EV.W1.22) biasanya yaaaa....ngapain ya?? Hmm Cuma kuliner malam aja si, (EV.W1. 21) Cuma sekedar mencari angin luar saja.. untuk menghilangkan kejenuhan mbak hehe biar gak dirumah saja (EV.W1.25) Tempat selalu berbeda.. untuk variasi aja, ya gentian sih kadang seleraku kadang selera suami (EV.W1.24) Enddak karena kami sudah mengetahui kewajiban masing-masing, kondisi masing-masing jadi saling paham aja (EV.W1.23)”

Ketika EV dihadapkan dengan pilihan antara pekerjaan dan keluarga EV memilih untuk mengerjakan hal yang lebih penting terlebih dahulu. Solusi EV ketika ada anggota keluarga yang sakit dan pekerjaan yang penting dalam waktu bersamaan EV memilih yang lebih penting yakni pekerjaan. Menurutnya anggota keluarga yang sakit bisa di titipkan pada keluarga yang lain hingga urusan EV selesai.

“Di dahulukan yg penting dulu aja. Kalo suami longgar bisa di bagi (EV.W1.26) Sesibuk sibuknya saya saya masih menyempatkan waktu untuk suami, jadi suami emang udah sepakat dari awal sebelum menikah kalau saya juga sibuk bekerja diapun demikian kalau waktu sama suami ya pasti ada ketika di rumah (EV.W1. 27) Kalau ada waktu santai sepulang kerja saya sih memilih Tidur saja di rumah hehe (EV.W1.28) Mendukung, karena suami tahu saya butuh istirahat (EV.W1.29)”

EV hanya tinggal berdua dengan suami dan memang ingin memiliki rumah terpisah dari orang tua. Semua itu EV lakukan karena keinginannya menjadi keluarga yang mandiri. Pada awal pernikahan mertua EV merasa keberatan ketika

EV bekerja karena mertua EV ingin segera menimang cucu. Setelah EV dinyatakan positif hamil mertua EV tak lagi melarang EV untuk bekerja dikarenakan biaya persalinan. Akhirnya setelah meyakinkan mertua EV mendapatkan dukungan menjadi wanita karier, dukungan banyak dirasakan oleh EV terutama dari sang suami. Karena kehamilan EV yang makin membesar EV sempat dilarang oleh suami untuk bekerja terlalu berat, meski sempat sedikit dilarang EV tetap bekerja. Menurutnya kebutuhan persalinan makin mahal sehingga ia ingin membantu suami untuk meringankan beban dalam membiayai persalinan ataupun kebutuhan anaknya dikemudian hari. Bentuk dukungan lain dari suami EV adalah ia tak segan untuk ikut mengerjakan pekerjaan domestik walau tidak setiap hari. Pada urusan pekerjaan tertentu yang membutuhkan pendampingan misalnya diluar kota atau diluar jam kerja, suami EV senantiasa mendampingi.

“Keluarga inti saja. Supaya lebih mandiri, karena sesuai pengalaman orang terdekat kalau tinggal dengan mertua kurang nyaman ketika keluarga inti ada masalah (EV.W1.14) Alhamdulillah tetap mendukung semua, yaa awal awal aja mertua agak keberatan hehe soalnya ingin segera menimang cucu katanya gaboleh capek biar cepat hamil, setelah hamil dan melalui kompromi saya diperbolehkan yak arena biaya persalinan kan butuh banyak mbak jadi saya ya harus cari uang juga biar suami gak berat (EV.W1.11)”

“Tidak ada yang secara mutlak melarang saya untuk bekerja mbak, kan niat nya juga untuk ekonomi terutama suami saya itu sangat mendukung saya bekerja sejak awal kami berkomitmen (EV.W1.12) yaa terkadang bantuin pekerjaan rumah kalo pas saya minta tolong gitu terus juga enggak mengganggu pas kerja gitu mbak (EV.W1.13) Pernah soalnya saya kan

lagi hamil, kadang ya suami minta saya istirahat aja dirumah (EV.W1.15)
Pernah ketika pekerjaan jauh dari rumah jadi di antar suami, saya sering kok mbak dianter sama suami hehe (EV.W1.16)”

Salah satu cara EV dalam mengurangi konflik peran yang di alami, EV memiliki solusi bahwasanya pekerjaan rumah dapat diselesaikan pagi hari sebelum berangkat kerja. Jadi ketika EV harus bekerja tugas rumah juga sudah selesai, sehingga ketika sudah bekerja EV tidak lagi kebingungan karena pekerjaan rumah tangga. Ketika tugas kantor tidak sedang banyak dan tidak lembur EV bisa memanfaatkan waktu luang yang cukup untuk keluarga entah hanya makan-makan ataupun saling bercanda. Meski EV memilih untuk menjadi wanita karier hal tersebut tidak membuat EV dan suami memiliki hubungan yang tidak harmonis karena EV tidak melampirkan masalah yang terjadi di kantor ketika berada di rumah. Bagi EV rumah adalah tempat dia melupakan segala kepenatan di tempat kerja. Meski peran ganda mampu menyebabkan tidak seimbangya waktu antara keluarga dan pekerjaan EV tidak merasa terbebani. Menurut EV menjadi wanita yang memiliki peran ganda hanya harus mau berkorban dan pandai mengatur waktu.

“Bangun lebih pagi lagi sehingga waktu ngantor pekerjaan rumah sudah selesai (EV.W1.39) Kalau tidak lembur pasti meluangkan (EV.W1.40) ya makan-makan kulineran gitu, yaa guyon guyon seperti biasa mbak (EV.W1.41) Saya mendahulukan yang lebih penting dulu, kalau ketika kerjaan tidak bisa di tinggal ya saya minta tolong anggota keluarga yang lain terlebih dahulu dan menyelesaikan pekerjaan secepatnya (EV.W1.42) Tidak pernah, apa yang dipermasalahkan kan suami dari awal ya sudah mendukung saya sebagai wanita karier (EV.W2.61) Bangun lebih pagi lagi agar bisa menyelesaikan tugas rumah tangga secepatnya (EV.W1.60) Tidak pernah ya harus professional saja hehhe dirumah adalah tempat kita beristirahat (EV.W2.62) Tidak, ini pilihan hidup saya dan seorang wanita memang akan menjadi istri dan ibu dikemudian hari jadi ya saya merasa

memang harus begini (EV.W2.64) Pintar membagi waktu aja sih mbak soale kan kita sendiri yang pengen kerja ya berarti kita sendiri juga yang ngatur gimana carane biar seimbang (EV.W2.65)”

Subjek merupakan karyawan di perusahaan konstruksi sekaligus perangkat desa. Di kantor desa EV ada di kasi pelayanan sedangkan di perusahaan konstruksi EV sebagai admin walau status freelance. Di kantor desa ada sekitar 15-20 karyawan yang bekerja, dengan adanya rekan kerja pasti ada permasalahan entah itu dari pemikiran ataupun pedapat. Menurutnya untuk menekan konflik yang ada perlu memahami batasan pekerjaan masing-masing. EV merupakan seseorang yang cuek dengan perkataan negative dari orang lain untuk itu EV lebih fokus dengan pekerjaannya saja ketimbang harus mengurus hal yang negative. Jika benar-benar ada permasalahan yang harus diselesaikan EV menyelesaikan dengan koordinasi langsung dengan pihak terkait.

“Saya belum punya perusahaan sendiri mbak jadi kerja di kantor desa gitu sama ikut di kontraktor, hehe (EV.W2.46) Kasi pelayanan, ya sekitar 9 orang mbak (EV.W2.47) ya.. paling pas beda pendapat gitu (EV.W2.49) jarang sekali. Karena saya kerja freelance. Jadi setiap masalah saya atasi sendiri jika perlu koordinasi ya saya koordinsi langsung dengan atasan dan pihak terkait (EV.W2.48) Jadi setiap masalah saya atasi sendiri jika perlu koordinasi ya saya koordinasi langsung dengan atasan dan pihak terkait (EV.W2.50) Bekerja sesuai dengan porsi masing masing aja ya mbak soalnya saya fokus aja sama kerjaan saya ga begitu perduli sama omongan negatif soalnya saya juga orangnya cuek hehe (EV.W2.51)”

Meski EV berada di lingkungan kerja yang kurang menyenangkan baginya tetapi EV mampu mencapai target-target yang dia inginkan dalam kariernya. Dia merasakan bahwa pencapaiannya sudah sesuai dengan yang dia inginkan dengan menjadi perangkat desa yang membantu masyarakat. EV sudah berusaha dengan maksimal agar masyarakat yang ia layani merasa puas dengan pelayanan yang diberikan kantor desa.

“Sejauh ini sih menyenangkan walaupun ada tidak menyenangkannya itu sudah umum terjadi didunia kerja mbak hehe (EV.W1.30) Sudah cukup (EV.W1.32) : ya Alhamdulillah dapat pekerjaan tetap sekarang di kantordesa yang lebih pas dengan saya, pekerjaan ini juga flexible dengan kerja freelance saya di bidang konstruksi (EV.W1.33) Masyarakat merasa puas dengan pelayanan kantor desa , Desa lebih maju lagi (EV.W1.35)”

Karena EV memiliki pekerjaan ke dua sebagai admin di perusahaan konstruksi, EV pernah mendapatkan pekerjaan lembur hingga harus dibawa pulang. Keluarga EV memahami pekerjaannya sehingga suami memaklumi jika pekerjaan lembur harus sampai dibawa pulang.

“Pernah ketika ada kerjaan freelance di kontraktor, semenjak jadi perangkat desa tidak pernah (EV.W1.37) Biasa saja. Karena mereka sudah terbiasa dengan lembur saya (EV.W1.38)”

Dengan bekerja dalam dua bidang, tentu saja EV merasakan kelelahan apalagi EV sedang hamil. Oleh karena itu EV menyempatkan untuk olahraga teratur kebetulan hobi subjek adalah olahraga voli, mengkonsumsi makanan sehat. Pekerjaan yang membuatn EV lelah, tidak membuat EV menurungkan niat EV untuk berhenti menjadi wanita karier karena baginya menjadi wanita karier mampu mengenal banyak orang, bisa belajar banyak tentang dunia kerja, mendapat penghasilan dari jerih payah sendiri dan mengeksplor kemampuan diri.

“Jika melebihi porsi kerja mungkin, tapi ya cuma kelelahan (EV.W2.52) olahraga teratur , makanan sehat, kebetulan saya suka olahraga volley meskipun jarang saya tetap menyempatkan waktu hehe (EV.W2.54) Tentu aja mbak, saya jadi bisa kenal banyak orang, bisa belajar banyak tentang dunia kerja, dapat penghasilan sendiri, bisa mengoptimalkan kemampuan diri (EV.W2.55)”

Suami EV ikut membantu dalam meringankan tugas dalam rumah tangga meski tidak setiap hri hal itu mampu meringankan peran ganda yang dialami oleh

EV. Karena suami EV pulang disetiap sorenya ia menympatkan untuk menyapu halaman, dan membersihkan rumput.

“Tidak menawarkan bantuan, karena sibuk masing-masing hehe tapi ya kalau perlu bantuin ya langsung aja saya minta tolong (EV.W2.58) Pernah biasanya menyapu halaman dan membersihkan rumput (EV.W2.56) Tidak, jadi sore sudah pulang (EV.W2.57)”

Bagi EV pernikahan adalah ibadah, selain itu tujuan dalam menikah adalah memiliki keturunan. EV mengenal sumai melalui proses pacaran selama hamper satu tahun dan memutuskan untuk menikah. Adaptasi dengan suami dilakukan EV seiring berjalannya waktu karena EV harus memahami sikap dan kepribadian suami. Proses adaptasi EV dilakukan hingga saat ini karena pernikahannya yang baru 1 tahun. Perbedaan pasti terjadi diantara EV dan suaminya, karena pemikiran yang berbeda dan EV yang cenderung sensitive sehingga mudah tersulut emosi. Dengan terjadinya konflik diantara mereka menurut EV harus ada yang mau mengalah. Suami EV merupakan pribadi yang dewasa, mau mengalah dan mampu menemukan solusi tanpa tergesa. EV dan suami bertukar pikiran tentang bagaimana keluarga kedepannya. Menurut EV suami tidak pernah menuntut sesuatu dan memaksakan kehendak kepada EV.

“Yang jelas ya ibadah..(EV.W3.67) Untuk memperoleh keturunan (EV.W3.68) seiring berjalannya waktu pasti akan adaptasi sendiri (EV.W3.71) Sekarang ini masih adaptasi sih mbak kan usia pernikahan saya juga belum lama 72 penyesuaian sikap. karakter kebiasaan dll biasanya saya kan cuci baju saya sendiri, sekarang cuciin punya suami juga terus dulu kalo ada keputusan diambil sendiri sekarang harus rundingan dulu hehe, dari makanan juga selera yang agak beda harus disesuaikan juga 73 sama saja sih mbak (EV.W3.74) perbedaan cara pemikiran sih, kadang kalau ada masalah gitu cara selesaiannya agak beda jadi ya harus engkel engkelan dlu deh hehehe (EV.W3.75) Saya orangnya keras jadi suka nge gas gitu kalau bicara misal ada yang gak cocok sama saya (EV.W3.84) biasa saja, suami saya orangnya dewasa dan sabar dan menurut kami ya

memang karena tidak ada hidup tanpa konflik. Seringnya saya yang kadang sensitive hehehe 83 harus ada yg mengalah sih mbak, menyikapi dengan dewasa. Tidak egois mencoba cari jalan tengah meskipun enggak mudah cari solusi tapi berusaha tidak egois aja (EV.W3.85) Tidak pernah di tuntutan untuk seperti apa, sejauh ini tingkah laku yg saya lakukan aman aman saja dan tidak menjadi masalah pada suami (EV.W3.76) Ada. Dukungan positif tentunya, maksudnya tu enggak grusa grusu mencari jalan keluar jadi bisa nemu solusi yang pas buat saya kalo pas ada konflik (EV.W3.86)”

Dalam keluarga keuangan merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena stabilitas keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam berkeluarga. Maka dari itu EV dengan persetujuan dari suami memegang keuangan keluarga. Cara mengatur keuangan agar tetap stabil, EV menekan kebutuhan yang tidak perlu. EV mengelola keuangan dari penghasilannya dan penghasilan suami sekaligus sehingga suami tidak lagi ikut dalam pengelolaan uang keluarga.

“Tidak mbak. Suami menyerahkan urusan keuangan kepada saya (EV.W3.89) mengurangi kebutuhan yg bersifat tidak penting, saya itu model perempuan yang agak tomboy ya jadi ga begitu sering belanja-belanja hal yang ga penting hehe. Kan sebenarnya gaya hidup yang berlebih yang juga bikin pengeluaran lebih (EV.W3.88) Suami tidak pernah mengelola keuangan, jadi ya megang uang yang khusus buat pegangan dia aja (EV.W3.91) Keuangan bersama karena gaji suami dikasih saya semua buat saya kelola mbak (EV.W3.92)”

Agama merupakan hal dasar untuk manusia dalam melakukan segala aktivitas tidak terkecuali dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu kepuasan beragama merupakan salah satu faktor dalam meraih kepuasan perkawinan. Pandangan EV terhadap agama adalah bahwasanya sebuah keharusan untuk beribadah tepat waktu, baik kepada orang disekitar kita dan taat kepada

suami. Keperdulian EV dalam menjalankan agama didalam keluarga adalah dengan mengingatkan suami waktu ibadah ketika suami terlalu sibuk.

“Keluarga kami simple sih yang penting ibadah yang taat, baik dengan sekitar, taat pada suami (EV.W3.105) sekedar mengintakan suami waktu ibadah kalau misal dia terlalu sibuk (Ev.W3.107)”

Hubungan EV dengan mertua sempat tidak baik terkait pandangan dalam menjalankan rumah tangga. EV juga sempat tidak mendapatkan ijin dari mertua dalam bekerja karena mertua ingin EV segera hamil namun semua itu mampu EV lalui dan kini EV di ijinakan menjadi wanita karier. EV juga mengaku bahwasanya dia juga sering saling membantu dalam hal ekonomi dengan keluarga suami.

“Menurut saya ini baik baik saja, kita ya saling bantu membantu masalah urusan ekonomi begitu. (EV.W3.108) ibu mertua saya baik, tetapi terkadang ibu mertua dan menantu itu umumnya ada beberapa perbedaan pandangan dalam menjalankan rumahtangga, dlu ibu mertua sempat melarang saya bekerja agar cepat hamil gitu, setelah saya mengandung ibu saya membolehkan saya bekerja, ya untuk biaya (EV.W3.109)”

EV merasa perannya sudah sesuai di dalam urusan rumah tangga dan pekerjaan. Karena EV mampu membagi waktu agar ruamh teteap terurus meskipun ia juga harus bekerja, Kerjasama subjek dengan suami baik, karena suami juga berkenan ikut serta dalam membantu EV melakukan pekerjaan domestic walaupun tidak keseluruhan dan tidak setiap hari hal tersebut sudah cukup membantu bagi EV.

“Sudah menurut saya, saya melakukan yang saya mampu all out (EV.W3.113) ya kalau di rumah saya mencuci pakaian suami dan saya, masak, beresin rumah gitu mbak sebelum berangkat kerja, nanti sepulang kerja saya cukup menyiapkan makan dan menyapu rumah (EV.W3.114) menjalankann tugas masing masing, sejauh ini masih bisa mengatur waktu dan menjalankan tugas tanpa kendala Karena keluarga kami terhitung

keluarag kecil. Hanya saya . suami, jika anak saya sudah lahir dengan anak saya (EV.W3.116)”.

F. Hasil dan Pembahasan Subjek 1

1. Dinamika Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Subjek 1)

Sebelum membahas lebih jauh tentang bagaimana konflik peran ganda bisa terjadi, perlu diketahui terlebih dahulu mengapa konflik peran ganda menjadi permasalahan menarik yang perlu dibahas. Konflik peran ganda tidak hanya aka berpengaruh pada seseorang secara individual tetapi keluarga juga akan merasakan dampak dari konflik peran ganda yang terjadi. Sebelum membahas tentang bagaimana konflik peran ganda pada subjek 1 dapat dipahami maksud dari *work interference with family conflict and family interference with work conflict*.

a. Work Interference With Family Conflict and Family Interference With Work Conflict

Greenhaus & buetell (1985) menyatakan adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan seperti berikut :

- a) Family Interference with Work (FIW)*, ialah ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga ke rumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan dan kewajiban didalam keluarga terganggu.

Hal pertama yang menjadi konflik adalah terkait dengan pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan. MY mampu membagi waktu antara pekerjaan dan *quality time* dengan keluarga (MY.W1.30-31). Meski MY mengakui waktu *quality time* tidak lebih banyak dibandingkan dengan waktu MY ketika berada di kantor

karena MY menghabiskan 9 jam untuk bekerja dan 13 jam ketika lembur ditambah jam diluar kerja yang mengharuskan MY untuk mengurus pekerjaannya. Sehingga ketika dirumah yang seharusnya dihabiskan untuk keluarga menjadi tidak intens karena MY harus tetap mengurus pekerjaan meskipun jam kerja telah usai (MY.W1.29). Konflik yang terjadi pada MY adalah waktu yang dihabiskan terlalu banyak untuk pekerjaan membuatnya tidak maksimal didalam memberi waktu pada keluarga.

Kurangnya intensitas dan *misskomunikasi* dengan keluarga menyebabkan konflik yang terjadi antara MY dan suami, hal ini dikarenakan MY lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya, sehingga ketika suami sedang membutuhkannya dia sedang tidak ada dirumah atau di tempat kerja (MY.W2.75). Dalam meminimalisir hal demikian, MY memanfaatkan sosial media untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga (MY.W2.75).

Terlebih lagi ketika urusan pekerjaan dapat membuat MY kelelahan. Sehingga ketika MY pulang dari kantor dia hanya ingin istirahat saja. Meskipun MY menyatakan ia tidak pernah membawa permasalahan kantor kedalam rumah (MY.W2.76). Peneliti menemukandari hasil observasi ketika MY pulang dari kantor, beberapa menit kemudian anak MY juga pulang dari sekolah. Saat itu MY nampak lelah dan pada saat yang bersamaan MY melihat anaknya meletakkan barang disembarang tempat, hal tersebut membuat MY terpancing dan MY pun meninggikan suaranya kepada sang anak.

b) *Work Interference with Family* (WIF) ialah ketika permasalahan yang terjadi didalam keluarga terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik.

Permasalahan keluarga yang sering mengganggu pada kinerja MY adalah ketika anggota keluarga ada yang sakit, tetapi pada saat yang bersamaan juga MY harus mengerjakan pekerjaan atau ada urusan yang sangat penting di perusahaannya.

Karena hal tersebut, mau tidak mau MY harus mengutamakan salah satu dari dua peran tersebut. Sehingga MY memiliki solusi dengan menyerahkan urusan kantor sementara kepada *staff* kantor , untuk meng *handle* urusan pekerjaan sementara waktusehingga dia bisa merawat anggota keluarga yang sedang sakit (MY.W1.46-47).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier (Subjek MY)

Setiap wanita yang memiliki peran satu atau lebih akan dihadapkan pada tuntutan antara harapan orang lain dengan peran yang sedang ia jalani. Terjadinya konflik peran ganda bergantung pada hal-hal tertentu.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada konflik peran ganda menurut Stonner et al (dalam Putri & Hanum, 2017) sebagai berikut,

1. *Time Pressure* (Tekanan Waktu), adalah banyaknya waktu yang dihabiskan individu dalam menyelesaikan suatu peran dapat berpengaruh pada optimalnya peran yang lain.

Definisi dari tekanan waktu yang dimaksud adalah jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak, maka waktu yang digunakan untuk keluarga akan semakin sedikit (Laksmi & Hadi, 2012).

Tekanan waktu yang dimiliki MY cukup tinggi karena dia bekerja selama 9 jam dalam seminggu, bahkan harus lebih karena dia seorang direktur maka dia terus menerima telepon terkait pekerjaan meski jam formalnya telah usai terlebih lagi dia harus mendapatkan pekerjaan lembur. Ketika lembur MY hanya memiliki waktu selama 1 jam saja untuk keluarga atau ketika tanggal merah. Belum lagi pekerjaan domestik yang masih harus dia kerjakan. Dengan tekanan waktu yang tinggi MY mampu menemukan komunikasi dan menemukan solusi yang tepat atas kondisinya tersebut. MY juga mampu meluangkan waktu untuk sekedar menjalankan hobinya walau dapat dikatakan tidak sering (MY.W2.74-75).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pleck, (1980) menunjukkan frekuensi dalam *overtime, irregular job rotation*, bekerja dihari libur atau akhir pekan sangat berpengaruh terhadap terjadinya konflik.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya MY cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaan dibanding dengan keluarga. Kendati demikian, MY tetap mampu memberikan waktu terbaiknya untuk keluarga.

2. *Family size and support* (Banyaknya keluarga dan dukungan keluarga), ketika jumlah anggota keluarga yang tinggal berada didalam suatu atap

semakin banyak, maka konflik yang terjadi juga akan lebih berpotensi terhadap tingginya konflik yang terjadi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang mendukung maupun membantu dalam meringankan dalam suatu peran, maka konflik akan tereduksi dengan baik.

Menurut penuturan MY, dia mendapat bantuan dari anggota keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan domestik meski tidak setiap hari. Mertua bersedia menjaga anak MY ketika dia harus bekerja, suami MY terkadang juga ikut membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, meskipun tidak setiap hari (MY.W2.67). Anak sulung MY juga membantu pekerjaan rumah jika sedang berada di rumah (MY.W1.22). MY memiliki asisten rumah tangga yang membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (MY.W2.67). Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa bantuan dan *support* keluarga cukup meringankan dalam hal persoalan pekerjaan rumah tangga.

3. *Size of firm* (besar kecilnya perusahaan), banyak karyawan ataupun rekan kerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Semakin banyak karyawan atau rekan akan semakin banyak dan beragam pula konflik yang terjadi. Konflik peran ganda mungkin juga dipengaruhi oleh banyak karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut, semakin banyak karyawan maka akan semakin banyak pula konflik yang harus di hadapi (Laksmi & Hadi, 2012).

MY memimpin perusahaan dengan 45 orang karyawan (MY.W2.52). Sebagai direktur di suatu perusahaan MY sering menangani berbagai macam permasalahan. Seperti halnya karyawan yang kurang

jujur, tidak disiplin dan boros bahan baku (MY.W2.62) . MY mampu menemukan langkah preventif sekaligus solutif dalam menyelesaikan permasalahan didalam perusahaannya dengan baik. Secara preventif MY telah membuat peraturan yang harus dipatuhi calon karyawan sebelum karyawan tersebut masuk kedalam perusahaan. Langkah solutifnya, memanggil karyawan yang teirindikasi boros bahan baku atau tidak disiplin kemudian menegur secara langsung dan memberikan peringatan (MY.W2.60-62).

4. *Job Satisfaction* (kepuasan pekerjaan), tingkat konflik yang terjadi mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat konflik yang terjadi. Jika kepuasan kerja seorang karyawan tinggi maka tingkat konflik yang terjadi adalah rendah.

MY mengaku bahwasanya pekerjaannya saat ini bukanlah cita-citanya dari kecil. Bagi MY hidup harus mengambil peluang yang ada, maka MY memilih mengembangkan usahanya saat ini dan MY menganggap bahwa pekerjaan ini adalah apa yang dia butuhkan (MY.W2.50). MY cukup puas dengan apa yang dia capai didalam pekerjaannya dengan keberhasilannya dalam mengembangkan usahanya dari perusahaan kecil hingga mampu melakukan ekspor hingga ke negeri China. Meski dia memiliki harapan bisnisnya hingga eropa MY merasa pencapaiannya saat ini merupakan suatu hal yang luar biasa. Terkait tugasnya sebagai direktur perusahaan MY tidak merasakan ada beban dalam menjalankannya melainkan suatu tanggung jawab (MY.W2.51-53).

Schermerhorn (1993) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai respon afektif atau emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan karyawan. Kemungkinan penyebab kepuasan kerja meliputi status, pengawasan, hubungan rekan kerja, konten pekerjaan, remunerasi dan penghargaan ekstrinsik, promosi dan kondisi fisik lingkungan kerja, serta struktur organisasi. Sedangkan bagi Locke (1976), yang mendefinisikan kepuasan kerja sebagai “keadaan emosi positif atau menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang”(Kumar & Garg, 2010).

Sesuai dengan teori di atas, MY dacukup puas dalam pekerjaannya dan pada pencapaiannya karena MY merasakan keadaan emosi positif akan pencapaian-pencapaian yang telah dia raih didalam kariernya. Bukan hanya itu MY juga merasa bisnis yang ia jalankan bersifat progresif dari perusahaan kecil hingga perusahaan ekspor (MY.W2.52-53).

5. *Marital life satisfaction* (Kepuasan kehidupan pernikahan), kepuasan pernikahan seseorang akan berpengaruh terhadap konflik yang dihadapi individu dalam menjalankan peran ganda.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh. Menurut Olson, Fournier dan Druckman (dalam Fowers & Olson, 1993)terdapat beberapa aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan

seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama.

Pernikahan bagi MY bukan hanya sebuah kesakralan tetapi juga jalan dalam mencari teman hidup. Meski MY mengenal pasangan 5 tahun sebelum menikah, dan kini usia pernikahan mereka berjalan 25 tahun MY mengaku tetap membutuhkan waktu dalam lebih memahami gaya hidup, kepribadian dan kebiasaan pasangan setelah menikah (MY.W3.80-81).

1. Kepribadian Pasangan

Seperti pernyataan An-Nuaimin (2006), menjelaskan bahwa perselisihan, dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu penyesuaian untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga mereka, perubahan yang harus mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial (An-Nuaimin, 2006)

2. Komunikasi

Dalam hal komunikasi MY dan pasangan mampu mengkomunikasikan setiap masalah yang ada dan saling bertukar perhatian, pemikiran serta solusi yang tepat dalam setiap masalah (MY.W3.84). Dalam komunikasi MY dan suami seringkali

membicarakan tentang bagaimana mendidik anak, masalah ekonomi, sharing pekerjaan. MY memiliki harapan bahwasanya komunikasi itu harus jujur dan apa adanya (MY.W3.89-91).

3. Pemecahan Masalah

Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan. Kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan diciptakan oleh suami dan istri. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dapat di selesaikan tergantung pada kemampuan masing-masing pasangan dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan (Sukmawati, 2014).

Sikap laki-laki ideal bagi MY adalah laki-laki yang memiliki tingkah laku yang baik, penyayang, melindungi dan bertanggung jawab. Bagi MY sosok suaminya sudah sesuai dengan apa yang ia inginkan meski masih belum sempurna (MY.W3.85-87).

4. Manajemen Finansial

MY dipercaya mengatur keuangan keluarga dari penghasilannya sekaligus suami sesuai kesepakatan dengan suami. Sehingga sumai merasa tidak keberatan jika MY yang mengatur keuangan secara penuh. Cara MY dalam mempermudah pengaturan keuangan adalah dengan membuat pembukuan dan selalu ada catatan tentang pengeluaran dan pemasukan (MY.W3.92-93).

5. Hubungan Seksual

Dalam hal seksualitas MY merasa kebutuhan seksualnya terpenuhi meski hubungan seksual dengan suami sudah tidak sama ketika awal-awal usia pernikahan. MY juga belum terlalu terbuka terkait hubungan seksual dengan suami, karena seks bagi masyarakat Indonesia adalah perbincangan yang tabu. Sehingga MY menginginkan keterbukaan terkait hubungan seksualnya dengan pasangan. Usia pernikahan MY sudah mencapai 25 tahun sehingga hubungan seksual bukan lagi prioritas utama (MY.W3.97-100).

6. Orientasi Agama

Dalam pernikahan agama merupakan tonggak utama bagi MY, karena bagi MY agama merupakan perkara mendasar. Maka dari itu dalam menjalankan ibadah MY selalu mengutamakan ibadah tepat waktu dan ikhlas dalam menjalankan setiap ibadah (MY.W3.102-103).

7. Hubungan Keluarga dan Teman

Hubungan MY dengan keluarga pasangan tergolong baik-baik saja meski tidak terlalu dekat dan tetap sesekali terjadi konflik. Permasalahan yang sering terjadi dengan saudara suami adalah masalah keuangan sedangkan masalah dengan mertua adalah terjadinya perbedaan pendapat (MY.W3.107-109). MY mampu mengatasi konflik dengan keluarga suami dengan membicarakan permasalahan tersebut secara langsung (MY.W3.108).

8. Pengasuhan Anak

Kesibukan MY membuat dia tidak selalu berada dirumah untuk mendidik anak, maka dari itu MY memilih madrasah sebagai pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga selain pengetahuan umum mereka juga mendapatkan pengetahuan agama. Terkait belajar baca tulis Al-Qur'an anak-anak MY mengaji di TPQ dekat rumah mereka (MY.W3.114).

Beberapa poin terkait kepuasan pernikahan telah dijabarkan dalam keseluruhan penelitian ini seperti *quality time* dan peran satu sama lain. Dari beberapa aspek kepuasan perkawinan di atas dapat disimpulkan MY cukup puas dengan pernikahannya dari segi komunikasi yang baik sehingga menciptakan resolusi konflik yang baik, pengelolaan keuangan yang tepat, parenting yang cukup tepat sesuai dengan keadaan MY, seksualitas yang sesuai harapan MY, pemanfaatan waktu luang yang mampu MY usahakan serta hubungan dengan keluarga pasangan yang cukup baik meski konflik masih tetap terjadi.

3. Strategi Menghadapi Konflik Peran Ganda (Subjek 1 MY)

Menurut Wolfman (1989, salah satu cara dalam mengurangi terjadinya konflik peran ganda adalah kemampuan seseorang wanita dalam mengatur waktu. Jika seorang perempuan telah memutuskan untuk bekerja dan menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus, mereka harus mampu menggunakan waktu dengan bijaksana.

Wolfman juga membagikan beberapa cara agar wanita mampu menggunakan waktu mereka dengan baik seperti berikut,

a. Membuat daftar dan inventaris

Membuat catatan atau daftar apa saja yang harus dilakukan di setiap harinya membuat seseorang mudah dan lebih tertata dalam melakukan kegiatannya.

MY sudah melakukan *planning* dalam setiap kegiatannya. MY membuat daftar kegiatan setiap malam sebelum beraktifitas pada keesokan harinya (MY.W2.77)

b. Pemanfaatan waktu luang

Menyisakan waktu selama 1 jam dalam sehari dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

MY meluangkan waktu untuk melakukan hobi-hobinya atau melakukan *quality time* dengan anak-anak dan suaminya (MY.W1.43-45).

c. Ritme yang sederhana

Dalam memenuhi semua tanggung jawab secara bersamaan seorang wanita butuh menyederhanakan ritme hidupnya. Caranya dengan menggunakan waktu belanja sekaligus untuk kebutuhan seminggu atau sebulan, mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah yang sederhana misal, mencuci piringnya sendiri sehabis makan, membersihkan tempat tidur. Mempekerjakan asisten rumah tangga atau menggunakan alat yang canggih untuk membuat pekerjaan rumah lebih efisien.

Dalam hal ini MY mempekerjakan asisten rumah tangga. Suami dan anak MY juga berkenan membantu dalam melakukan sedikit tugas rumah tangga (MY.W1.22) (MY.W2.67).

d. Mencari bantuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga

Wanita bisa meminta bantuan setiap anggota keluarga untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Suami seharusnya juga mau membantu dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel atau pekerjaan lainnya.

Jika seorang wanita memiliki cukup uang, ia juga bisa saja membayar orang lain untuk membersihkan rumahnya, mencuci, menyetrika dan memasak. Dengan demikian dapat mengurangi kelelahan pada wanita yang memiliki peran ganda.

MY memiliki asisten rumah tangga yang membantu setiap harinya sejak pukul 7.30 hingga setelah maghrib (MY.W2.67-71).

e. Menghemat tenaga

Dengan mengetahui sejauh mana kemampuan fisik yang dimiliki, wanita dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya secara efektif.

Cara meminimalisir kelelahan, MY menggunakan waktu istirahat untuk tidur (MY.W2.32,45).

Dari hasil wawancara dan observasi MY merupakan wanita karier sekaligus ibu rumah tangga yang mampu menangani persoalan konflik peran ganda yang sedang ia alami. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana MY mampu menemukan strategi tepat untuk mengurangi konflik peran ganda yang mampu mempengaruhi keadaan fisik, psikis bahkan berdampak pada hubungan MY dengan keluarga.

a. Komunikasi yang terjaga

Dalam urusan komunikasi dengan keluarga MY menggunakan media sosial sebagai sarana untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga (MY.W2.74-75).

b. Menjaga Stamina

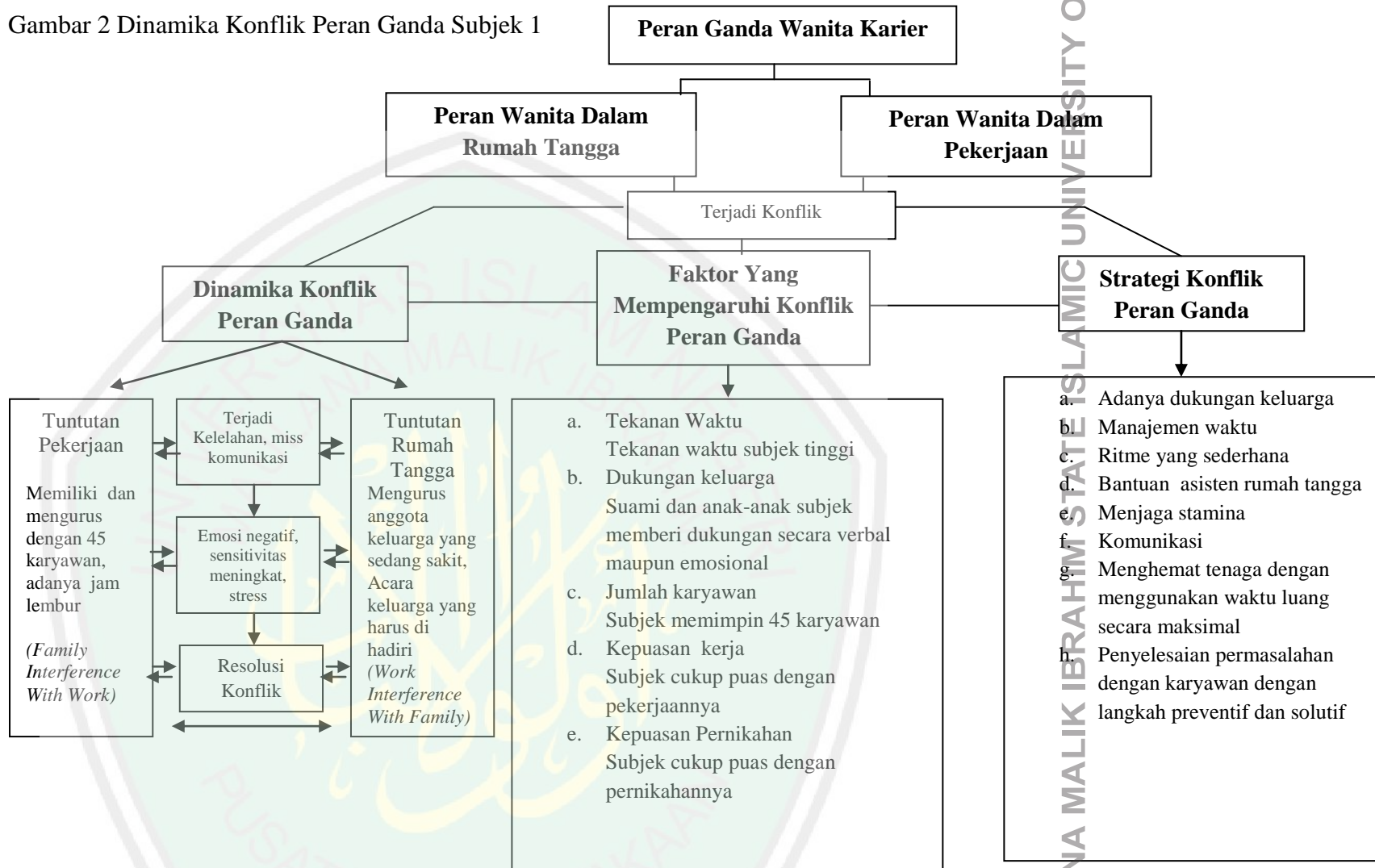
Karena peran ganda yang dialami MY mampu mempengaruhi stamina secara negative maka dari itu MY memanfaatkan waktu untuk istirahat, mengatur pola makan dan mengkonsumsi sayuran (MY.W2.64-66).

c. Menyelesaikan Permasalahan Pekerjaan Secara Langsung

MY menyelesaikan masalah karyawan dengan menemui karyawan yang bermasalah secara langsung. Dengan penyelesaian masalah secara langsung MY dapat menemukan akar masalahnya seperti apa untuk menemukan solusi yang tepat serta pemberian peringatan agar masalah serupa tidak terjadi lagi (MY.W2.59-62).

Dinamika Konflik Peran Ganda Wanita Karier Subjek 1

Gambar 2 Dinamika Konflik Peran Ganda Subjek 1



E. Hasil dan Pembahasan Subjek II

1. Dinamika Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier

a. *Work interference With Family Conflict and Family Interference Work Conflict*

Konflik yang dihadapi EV terkait permasalahan ini adalah, tidak seimbang waktu yang diberikan antara pekerjaan dan keluarga. Karena EV memiliki 2 pekerjaan, membuat EV menghabiskan banyak waktunya pada pekerjaannya (EV.W1.33). Hal ini semakin serius karena EV bekerja untuk orang lain yang menerapkan standard dan ketentuan yang harus EV ikuti sebagai karyawan biasa. Karena hal itu, EV mengaku jarang melakukan *quality time* dengan suami, bahkan ketika pulang dari rumah hal pertama yang ingin ia lakukan adalah beristirahat (EV.W3.96). Hal ini dapat menyebabkan ketidak sesuaian antara bagaimana EV menjalankan perannya dengan harapan keluarga.

Greenhaus & buetell (1985) menyatakan adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan. Berikut dua komponen dalam konflik peran ganda;

1. *Family Interference with Work* (FIW), ialah ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga ke rumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan dan kewajiban didalam keluarga terganggu.

Permasalahan dalam pekerjaan yang mempengaruhi dalam kehidupan berkeluarga EV adalah adanya tuntutan kerja yang membuat EV tidak bisa dengan leluasa membagi waktu untuk keluarga. EV bekerja di dua tempat yang berbeda, meskipun pekerjaan kedua berupa *freelance*

dia juga harus menyelesaikannya di rumah setelah pekerjaan utamanya selesai.

EV menggunakan waktu bekerja didalam pekerjaan utamanya selama 9 jam pada hari senin hingga jumat. Kemudian pada tiap proyek dia harus mengerjakan pekerjaan *freelance* nya setelah pekerjaan utamanya usai bahkan hingga larut malam (EV.W1.18). Hal tersebut secara otomatis akan membuat waktunya dengan suami tersita. Sedangkan EV memiliki harapan untuk menghabiskan waktu dengan suami diluar rumah untuk sekedar menghirup udara.

Cara dalam mengurangi kesenjangan waktu antara keluarga dan pekerjaan EV memiliki strategi bahwa pengerjaan pekerjaan rumah tangga dilakukan sepagi mungkin agar semua sudah selesai sebelum berangkat kerja (EV.W3.114). Sehingga tidak pernah terjadi konflik dengan suami dikarenakan belum terselesaikannya pekerjaan domestik.

1. *Work Interference with Family* (WIF)

Terjadinya permasalahan yang terjadi didalam keluarga yang terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik disebut juga dengan *work interference with family*. Sehingga waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan beserta segala kepentingan dalam pekerjaan dapat mengganggu urusan dalam pekerjaan.

EV merupakan karyawan yang terikat oleh standar dari tempat diaman ia bekerja. Dengan adanya tuntutan profesionalitas tersebut, ketika ada permasalahan keluarga semisal ada anggota keluarga yang sakit dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja tanpa ijin atasannya.

Oleh karena itu, ketika ada urusan keluarga yang terjadi dia memilah mana yang memang membutuhkan dirinya. Ketika ada anggota keluarga atau suami yang sakit dan terjadi urusan kantor yang mendesak dan tidak bisa di tinggalkan, EV akan meminta tolong anggota keluarga yang lain merawat sementara EV menyelesaikan urusan pekerjaan dan setelah pekerjaan selesai secepat mungkin pulang untuk merawat anggota keluarga yang sakit (EV.W2.63).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier EV

Dari hasil wawancara dan observasi EV merupakan wanita karier sekaligus ibu rumah tangga yang bisa melalui peran ganda dengan baik. EV bekerja di dua tempat yang bersifat fleksibel. EV bekerja di Kantor desa sebagai kasi pelayanan dan sejak sebelum menikah EV sudah bekerja sebagai admin di perusahaan konstruksi. Kini EV tengah mengandung anak pertamanya, sehingga EV harus bekerja segiat mungkin untuk memenuhi kebutuhannya saat bersalin. EV dan suami memiliki penghasilan yang sama sesuai UMR, karena EV bekerja di dua tempat maka EV memiliki tambahan penghasilan.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda menurut Stonner et al (dalam Putri & Hanum, 2017) sebagai berikut,

- a. *Time Pressure* (Tekanan Waktu), adalah banyaknya waktu yang dihabiskan individu dalam menyelesaikan suatu peran dapat berpengaruh pada optimalnya peran yang lain.

EV bekerja selama 9 jam dan sepulang kerja di Kantor desa EV harus mengerjakan pekerjaan freelance sebagai admin dirumah sepulang dari kantor desa. EV memiliki waktu istirahat kurang lebih 7 jam yang dapat dikatakan cukup (EV.W1.17-18). Meski demikian, waktu untuk keluarga sangatlah kurang bahkan EV mengaku bahwa dirinya mengesampingkan *quality time* dengan keluarga dibandingkan urusan pekerjaan (EV.W1.22).

Definisi dari tekanan waktu yang dimaksud adalah jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak, maka waktu yang digunakan untuk keluarga akan semakin sedikit (Laksmi & Hadi, 2012). Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya EV lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan hal ini merupakan konflik yang sedang ia hadapi. Meski demikian, suami EV tidak mempermasalahkan hal tersebut karena suami EV juga bekerja terkadang hingga larut.

b. *Family size and support* (Banyaknya keluarga dan dukungan keluarga), ketika jumlah anggota keluarga yang tinggal berada didalam suatu atap semakin banyak, maka konflik yang terjadi juga akan lebih berpotensi terhadap tingginya konflik yang terjadi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang mendukung maupun membantu dalam meringankan dalam suatu peran, maka konflik akan tereduksi dengan baik.

Maksud dari dukungan sosial keluarga itu sendiri merupakan persepsi individu terhadap bantuan yang diberikan oleh keluarga, terdiri dari informasi atau nasehat berbentuk verbal atau non-verbal, baik secara emosional, penghargaan, dan materi dukungan sosial juga terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang

diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Smet, 1994).

EV memiliki keluarga yang memberikan keleluasaan bagi dirinya untuk berkarier walaupun pada awalnya mertua EV menentang dengan alasan agar EV cepat diberi momongan (EV.W1.11). Kini EV tengah mengandung dan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk persalinan dan kebutuhan untuk anak dikemudian hari. Kemudian EV melakukan kompromi dengan mertua hingga akhirnya alasan tersebut membuat mertua EV memberi ijin untuk bekerja lagi (EV.W1.11). Kompromi merupakan salah satu cara menyelesaikan konflik dimana semua pihak mendapatkan sesuatu dan juga menyerahkan sesuatu. Kompromi adalah metode penyelesaian konflik melalui tawar-menawar. Mayer (2000) menggambarkan kompromi sebagai "diarahkan menuju berbagi kerugian dan keuntungan bersama" (Spaho, 2013).

Dukungan juga didapatkan dari suami, meski pada awalnya suami tidak mengizinkan dengan alasan kehamilan, EV berhasil membuat suami memberi ijin EV untuk bekerja (EV.W1.12). Meski tak setiap hari suami EV juga ikut membantu pekerjaan rumah seperti menyapu ketika EV meminta tolong (EV.W1.13). Suami EV juga berkenan mendampingi ketika ada urusan kantor yang membutuhkan dampingan (EV.W1.16).

Meskipun dukungan sosial dari keluarga cenderung kurang, namun EV tetap menjalankan peran gandanya sebaik mungkin dengan menjalankan kedua peran dengan pembagian waktu yang telah dia buat

- c. *Size of firm* (besar kecilnya perusahaan), banyak karyawan ataupun rekan kerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Semakin banyak karyawan atau rekan akan semakin banyak dan beragam pula konflik yang terjadi.

Konflik peran ganda mungkin juga dipengaruhi oleh banyak karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut, semakin banyak karyawan maka akan semakin banyak pula konflik yang harus di hadapi (Laksmi & Hadi, 2012).

EV bekerja di kantor desa dengan 9 orang rekan kerja (EV.W2.47).

Ada beberapa rekan kerja yang menurut EV memiliki perbedaan pemikiran dan kebutuhannya tidak nyaman. Permasalahan dengan rekan kerja ia hadapi dengan mengkomunikasikan masalah tersebut secara langsung (EV.W2.50). Bagi EV dengan bekerja sesuai tugas masing-masing secara professional dapat mengurangi konflik antar rekan kerja (EV.W2.51).

- d. *Job Satisfaction* (kepuasan pekerjaan), tingkat konflik yang terjadi mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat konflik yang terjadi. Jika kepuasan kerja seorang karyawan tinggi maka tingkat konflik yang terjadi adalah rendah.

Schermerhorn (1993) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai respon afektif atau emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan karyawan. Kemungkinan penyebab kepuasan kerja meliputi status, pengawasan, hubungan rekan kerja, konten pekerjaan, remunerasi dan penghargaan ekstrinsik, promosi dan kondisi fisik lingkungan kerja, serta struktur organisasi. Sedangkan bagi Locke (1976), yang

mendefinisikan kepuasan kerja sebagai “keadaan emosi positif atau menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang”(Kumar & Garg, 2010).

EV memiliki hubungan dengan rekan kerja yang tidak terlalu baik, tetapi karena EV mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan tidak terlalu memperdulikan rekan kerja yang memberi dampak negatif dan memilih fokus bekerja sesuai porsi dan tugas masing-masing (EV.W1.30-31). Dengan fokus pada pekerjaan tidak ada waktu untuk memikirkan hal yang tidak penting.

EV merasa pencapaian yang dia dapatkan sudah sesuai dengan harapannya. EV merasa cukup dengan penghasilan yang ia peroleh, dengan penghasilan tersebut EV dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat membantu persalinannya nanti. EV berharap hasil kerjanya dapat bermanfaat bagi masyarakat (EV.W1.32-35).

- e. *Marital life satisfaction* (Kepuasan kehidupan pernikahan), kepuasan pernikahan seseorang akan berpengaruh terhadap konflik yang dihadapi individu dalam menjalankan peran ganda.

Menurut Olson, Fournier dan Druckman (dalam Fowers & Olson, 1993) terdapat beberapa aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama.

Seperti pernyataan An-Nuaimin (2006), menjelaskan bahwa perselisihan, dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu penyesuaian untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga mereka, perubahan yang harus mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial (An-Nuaimin , T.K, 2006).

1. Kepribadian

Pernikahan bagi EV adalah ibadah dan meneruskan keturunan (EV.W3.67-68). EV mengenal suami selama kurang dari tahun dan memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Karena usia pernikahan masih 2 tahun EV dan suami menyesuaikan diri satu sama lain hingga saat ini (EV.W3.70). Sejauh ini EV menemukan beberapa perbedaan yakni perbedaan pemikiran dengan suami, meski demikian suami EV tidak pernah memaksakan kehendaknya (EV.W3.76)

Bagi EV suaminya merupakan suami ideal yang tidak pernah menuntut dan memaksakan kehendaknya pada EV (EV.W3.76). Suaminya juga merupakan sosok yang sabar, dewasa, mau mengalah serta mampu menemukan solusi dengan kepala dingin (EV.W383).

2. Komunikasi

EV mengaku jarang berkomunikasi dengan suami selain jam kerja usai dan ketika sama-sama dirumah (EV.W3.82). EV merasa komunikasi dengan suami berjalan dengan baik-baik saja. Mereka saling menceritakan masalah masing-masing. Saling bertukar pikiran terkait masa depan keluarga dan anak mereka kelak. Dengan waktu yang sedikit, EV menginginkan komunikasi yang lebih lancar dan intens dengan suami. Dalam penyelesaian masalah suami EV cenderung mengalah dan mampu menemukan solusi yang tepat (EV.W3.77-87).

3. Pemecahan Masalah

Karena kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan. Kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan diciptakan oleh suami dan istri. Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dapat di selesaikan tergantung pada kemampuan masing-masing pasangan dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan (Sukmawati, 2014).

4. Manajemen Finansial

EV dipercayakan oleh suami dalam mengatur keuangan keluarga secara penuh. EV mengatur keuangan dari hasil kerjanya dan suami. EV mampu mengontrol keuangan dengan menekan pengeluaran yang tidak perlu, sehingga keluarga dapat menabung dengan maksimal (EV.W3.88-89).

5. Hubungan Seksual

Dalam hal seksualitas EV merasa kebutuhan seksualnya terpenuhi. EV juga memiliki keberanian dalam mengkomunikasikan keinginannya terkait hubungan seksual. Dengan komunikasi yang terbuka membuat harapan seksual EV mampu terpenuhi (EV.W3.100-103).

6. Orientasi Agama

Bagi EV agama sangat penting karena menurutnya agama akan menuntun dia hingga kehidupan di akhirat nanti. EV memandang bahwasanya sebagai individu ia memiliki kewajiban dalam menaati perintah agama, baik kepada orang disekitarnya dan taat pada suami (EV.W3.105-107).

7. Hubungan Dengan Keluarga dan Teman

Hubungan EV dengan keluarga pasangan sempat tidak baik terutama dengan ibu mertua, ibu mertua sempat menentang EV untuk bekerja. Mertua juga memiliki perbedaan pemikiran dalam mengurus rumah tangga. EV berharap bahwa mertua mau lebih memahami keadaannya saat ini (EV.W3.108-109).

Kepuasan pernikahan dapat diukur melalui sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan, pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak, hubungan dengan keluarga, pembagian kerja, dan kepercayaan (Sukmawati, 2014).

Dari aspek-aspek di atas dapat disimpulkan EV cukup puas dengan beberapa aspek dari kepuasan pernikahannya dan ada juga aspek-aspek yang

membuat EV merasa belum puas yakni pada aspek hubungan dengan keluarga suami.

3. Strategi Dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda (Subjek 2)

Menurut Wolfman (1989, salah satu cara dalam mengurangi terjadinya konflik peran ganda adalah kemampuan seseorang wanita dalam mengatuar waktu. Jika seorang perempuan telah memutuskan untuk bekerja dan menjadi seorang ibu rumah tangga sekaligus, mereka harus mampu menggunakan waktu dengan bijaksana.

Wolfman juga membagikan beberapa cara agar wanita mampu menggunakan waktu mereka dengan baik seperti berikut,

a) Membuat daftar dan inventaris

Membuat catatan atau daftar apasaja yang harus dilakukan di setiap harinya membuat seseorang mudah dan lebih tertata dalam melakukan kegiatannya.

EV tidak membuat daftar tetapi dia telah membuat *planning* dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu ketika pagi sebelum bekerja.

b) Pemanfaatan Waktu Luang

EV segera pulang ketika jam kerja sudah usai sehingga ketika ada waktu luang akan dimanfaatkan untuk keluarga.

c) Ritme yang sederhana

Dalam memenuhi semua tanggung jawab secara bersamaan seorang wanita butuh menyederhanakan ritme hidupnya. Caranya dengan menggunakan waktu belanja sekaligus untuk kebutuhan seminggu atau sebulan, mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah yang sederhana misal, mencuci piringnya sendiri sehabis makan, membersihkan tempat tidur. Mempekerjakan asisten rumah tangga atau menggunakan alat yang canggih untuk membuat pekerjaan rumah lebih efisien.

EV tidak memiliki asisten rumah tangga, sehingga suami lah yang terkadang membantu dirinya dalam mengurus rumah dengan membersihkan taman dan menyapu.

d) Menghemat tenaga

Dengan mengetahui sejauh mana kemampuan fisik yang dimiliki, wanita dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya secara efektif.

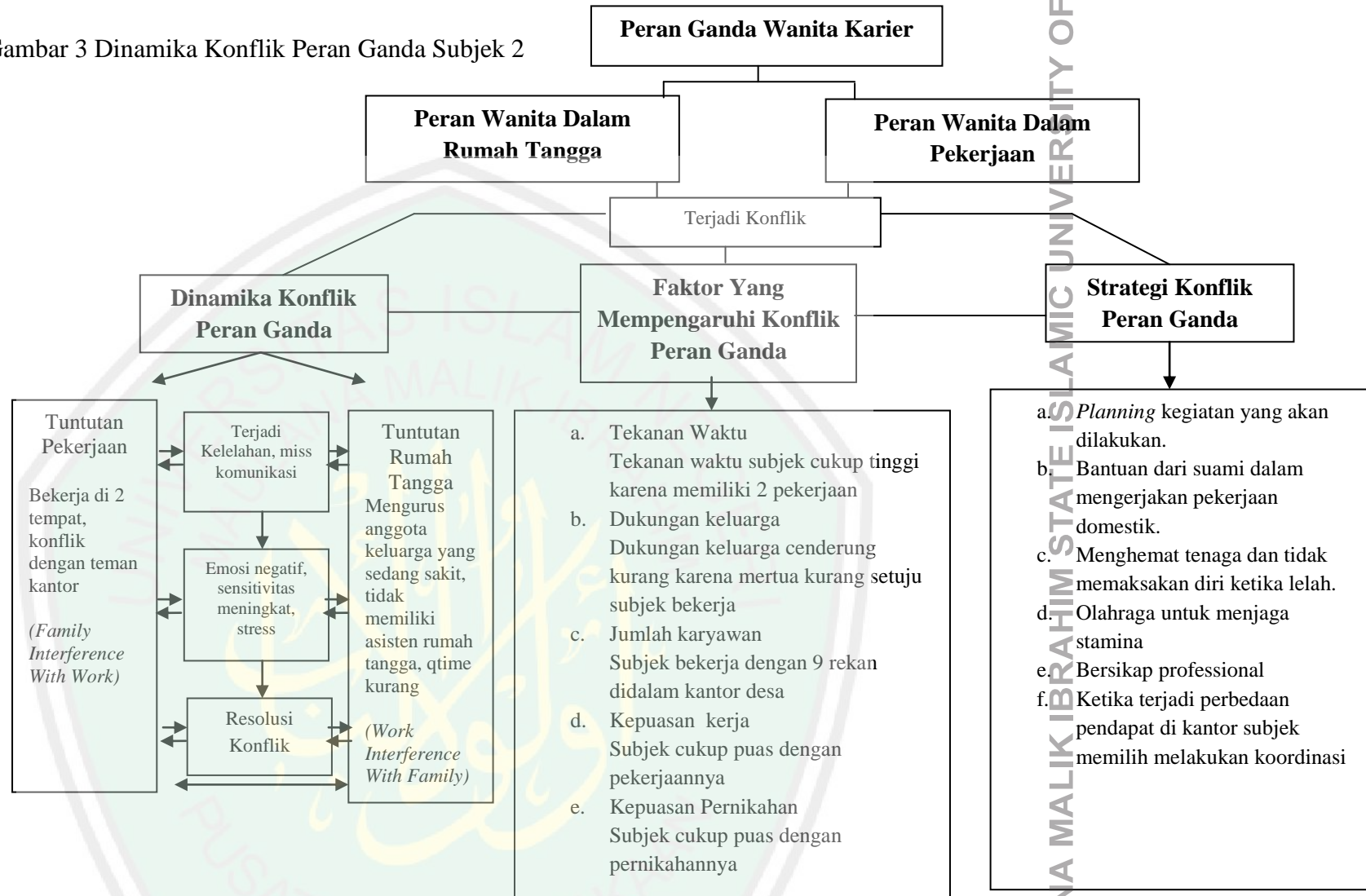
EV telah melakukan istirahat yang cukup dirumah setelah pekerjaan selesai maupun akhir pekan.

Sesuai dengan temuan peneliti bahwasanya EV memiliki cara tersendiri dalam mengatasi konflik yang tengah dia hadapi.

- a. Melakukan olah raga untuk menjaga staminanya.
- b. Bersikap professional dalam pekerjaan agar terhindar dari teman kerja yang bersikap negative.
- c. Menyelesaikan perbedaan pemikiran dalam kantor dengan koordinasi.

Dinamika Konflik Peran Ganda Wanita Karier Subjek 2

Gambar 3 Dinamika Konflik Peran Ganda Subjek 2



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap individu memiliki konflik yang berbeda begitu pula dengan strategi yang mereka miliki. Subjek 1 memiliki tingkat tekanan waktu yang tinggi sehingga kurang memiliki waktu untuk keluarga, meski demikian keluarga subjek cukup memberi pengertian terhadap kesibukan subjek, dukungan dan *support* juga mereka berikan. Subjek merasa cukup dengan pencapaian dalam pekerjaannya karena telah berhasil meraih apa yang dia inginkan. Agar stamina tetap terjaga subjek menemukan strategi yakni dengan mengkonsumsi buah dan sayur. Dalam hal kepuasan pernikahan, subjek merasa cukup puas.

Subjek 2 memiliki tingkat tekanan waktu yang cukup tinggi karena memiliki 2 pekerjaan yang berbeda. Subjek 2 kurang mendapatkan dukungan dari mertua. Namun pada akhirnya subjek 2 mendapatkan izin untuk bekerja. Subjek 2 relatif puas dengan pekerjaannya karena menurutnya dia telah mendapatkan hasil sesuai dengan keinginannya dan dia merasa cukup dengan penghasilan yang didapatkan. Terkait persoalan dengan rekan kerja, subjek 2 mampu menemukan solusi begitu pula dengan permasalahan kesehatan, subjek 2 mampu menjaga kesehatan dengan meluangkan waktu untuk olahraga. Kepuasan dalam pernikahan subjek 2 dapat dikatakan relatif cukup karena selain suami yang mendukung

subjek 2 juga mampu dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan keinginannya.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda sangat erat kaitannya dengan bagaimana dukungan keluarga subjek, manajemen waktu dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik.

B. Saran

a. Untuk Wanita Berperan Ganda

Wanita yang memiliki peran ganda diharapkan mampu membuat perencanaan kegiatan, meluangkan waktu untuk diri sendiri, menjaga kesehatan dan memiliki manajemen waktu sesuai dengan kegiatan yang dimiliki.

b. Untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian terkait konflik peran ganda pada wanita karier berikutnya, diharapkan untuk meneliti dengan variabel yang berbeda agar menghasilkan penelitian yang beragam, peneliti juga diharapkan tidak hanya menggunakan metode penelitian kualitatif, tetapi juga menggunakan *mixed method* atau penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperdalam dan menemukan hal-hal baru daripada hasil penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2008). Job, Family and Individual as Predictors of Work-Family Conflict. *The Journal of Human Resources and Adult Learning* , 57-65.
- Al-Hasany, Z. A. (2000). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nuaimin, T. (2006). *Psikologi suami istri : Memahami perbedaan tabiat dan karakter seks laki-laki dan perempuan demi membangun keharmonisan hidup berkeluarga*. Yogyakarta: Mitra pustaka Yogyakarta.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta* , 252-272.
- Ardiansyah, N. (2017). *Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Psychological Well Being Pada Guru SLB di Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinta, L. (1993). Konflik Peran Ganda dan Peran Jenis Androgini pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi* , 20-30.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme : Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asriaty. (2014). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Maiyyah* , 116-189.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bachri, S. B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan* , 46-62.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Duxbury, E. L., & Higgins, A. C. (1991). Gender Differences in Work-Family Conflict. *Journal of Applied Psychology* , 60-74.

- Dwiyanti, R., & Rahardjo, P. (2016). Strategi Coping Wanita Pekerja Formal Dan Informal Dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas. *Jurnal Indigenous* , 72-82.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam). *Jurnal Edutama* , 60-68.
- Fayumi, B. (2002). *Jender Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Febriana, T. S. (2005). *Konflik Peran Ganda Pada polisi Wanita Yang Telah Berkeluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.
- Folarin, S. F. (1997). *Christianity and Islam in the University of Ibadan*. Nigeria: Department of History, University of Ibadan.
- Fowers, J. B., & Olson, H. D. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* , 176-185.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greenhaus, H. J., & Beutell, J. N. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *cademy of Management Review* , 76-88.
- Gunarasa, G. &. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Media.
- Hall, D. (1972). a Model Of Coping With Role Behaviour Of College Educated Women. *Administrative Science Quarterly* , 471-486.
- Hennessy, K. D. (2005). *Work-Family Conflict Self Efficacy: A Scale Validation Study*. Maryland: Faculty Of The Graduate School of The University Maryland.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. E. (1978). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Hussein, F., Al-Mamary, S. H., & Hassan, G. A. (2017). Conflict Management Styles and Organizational Commitment: The Conceptual Framework. *International Journal of Research in Management, Science & Technology* , 86-97.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Janette, R. (2015). *Gambaran pengambilan Keputusan Remarriage pada wanita ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)*. Medan: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Kartono, & Kartini. (1992). *Psikologi Wanita*. Bandung: Penerbit Mandar.
- Kumar, N., & Garg, P. (2010). Impact of motivational factors on employee's job satisfaction- A study on some selected organization in Punjab, India . *ASIAN JOURNAL OF MANAGEMENT RESEARCH* , 672-683.
- Kebahyang, A. F. (2017). *Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung.
- Laksmi, P.& Hadi, C. (2012). Hubungan antara Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) dengan Kepuasan Kerja pada Karyawati bagian Produksi PT.X. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* , 66-76.
- Lamb, N. (2008). *The Art and Craft of Storytelling*. Ohio: FW Media Inc.
- Lopata, H. (1966). The Life Cycle Of The Social Role Of The Housewife. *Sociology & Social Research* , 5-22.
- Loy-Blair, M. (2003). *Competing Devotions Career and Family among Women Executives*. Cambridge, Massachussets: Harvrad University Press.
- Maghfiro, N. (2018, September 1). *Hukum Perempuan Bekerja*. Retrieved May 21, 2019, from Bincang Syariah: <https://bincangsyariah.com/nisa/hukum-perempuan-bekerja/>
- Mianoki, A. (2012, Mei 15). *Pahala Melimpah Bagi Muslimah yang Tinggal di Rumah*. Retrieved April 29, 2019, from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/9164-pahala-melimpah-bagi-muslimah-yang-tinggal-di-rumah.html>
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pemuda Rosdakarya.

- Muchinsky, P. (2000). *Psychology Applied to Work*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Munandar, U. (2001). *Wanita Karir Tantangan dan Peluang dalam Masyarakat Indonesia Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Muri'ah, S. (2011). *nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group.
- Myers, D. (1983). *Social Psychology*. New York: Mc Graw Hill Book.
- Neuman, W. (2000). *Social Research Methods : qualitative and qualitatif methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nikolajeva, M. (2005). *Aesthetic Approaches to Children's Literature: An Introduction*. Maryland: Scarecrow Press.
- Oakley, A. (1985). *Towards New Society Sex, Gender and Society*. Guildford: Gower Publishing Company.
- Perempuan, K. (2018). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Press, O. U. (2019). *Oxford Living Dictionaries*. Retrieved April 16, 2019, from oxford dictionaries: <https://en.oxforddictionaries.com/definition/conflict>
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora* , 72-85.
- Putri, i. p., & Hanum, F. (2017). Konflik Peran pada Perempuan Ngemping di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 1-16.

- Putrianti, G. F. (2007). Kesuksesan Peran Ganda Wanita karier Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme Dan Strategi Coping. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* , 3-17.
- Rahim, A. M. (2011). *Managing Conflict in Organizations*. London: Quorum Books.
- Rapini, T., & Naning, K. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Ekuilibrium* , 62-69.
- Rusli, M. (2016). *Wanita Karier Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*. Makasar: Tidak di iterbitkan.
- Sa'id, U. (2013, October 28). *Keluarga dan Wanita*. Retrieved May 21, 2019, from Muslimah.or.id: <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>
- Sarwono, S. (2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, R. P. (2014). *Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Muslim (Studi pada Perempuan Karier di Kecamatan Sanden Bantul D.I.Yogyakarta)*. Ringkasan Skripsi Pada Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Tidak di terbitkan.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Smith, A., & Jonathan. (2008). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spaho, K. (2013). Organizational Communication and Conflict Management. *Management* , 103-118.
- Stanrock, J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 205-218.
- Suparjono, A. (2010, Januari 1). *Wanita Dalam Bingkai Islam*. Retrieved Maret 9, 2019, from

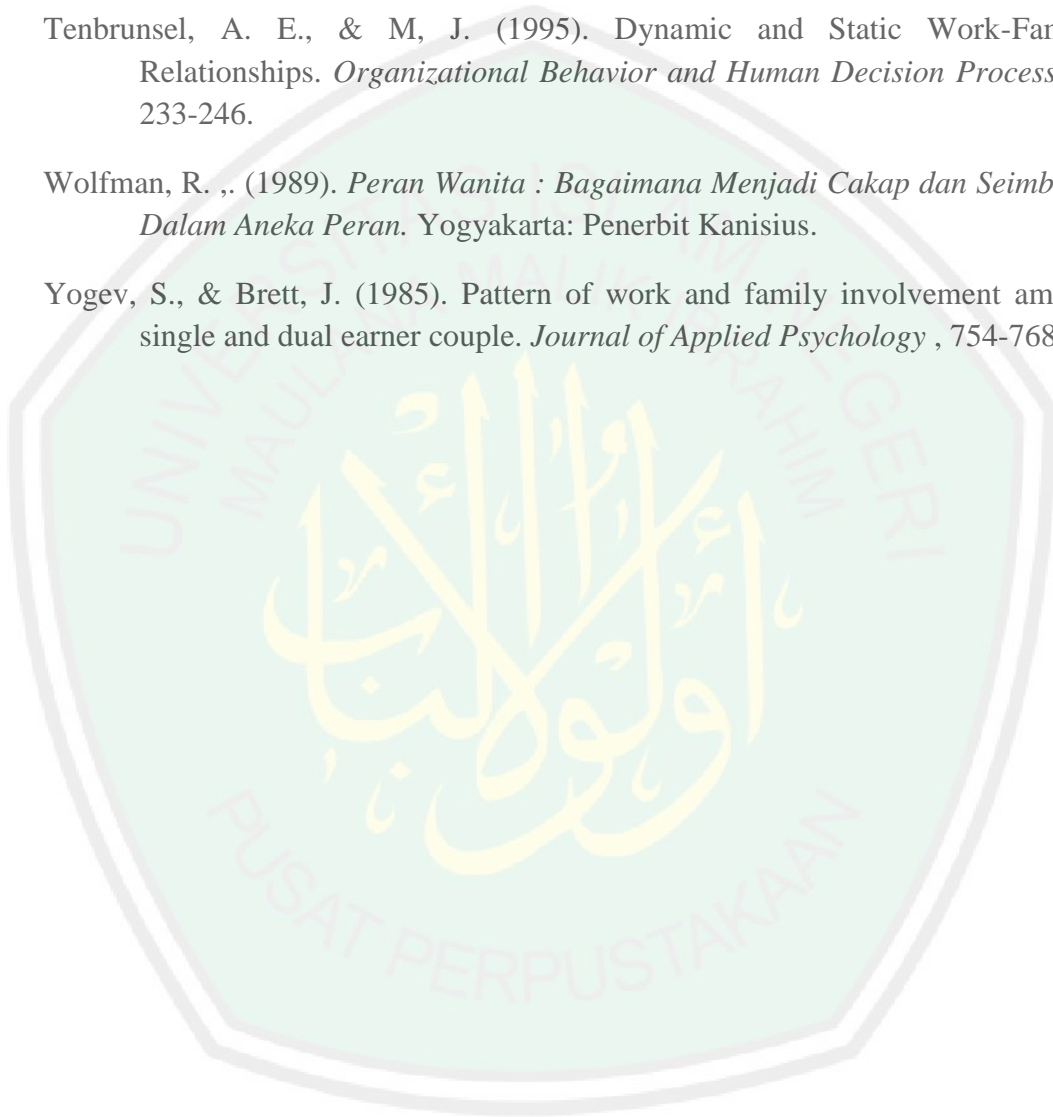
Wordpress:<https://oetjoeibatukaras.wordpress.com/2010/01/01/wanita-karier-dalam-bingkai-islam/>

Suryadi, E. T. (1989). *Wanita Karier dan Dilemanya*. Jakarta: Gramedia.

Tenbrunsel, A. E., & M, J. (1995). Dynamic and Static Work-Family Relationships. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* , 233-246.

Wolfman, R. ., (1989). *Peran Wanita : Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yogev, S., & Brett, J. (1985). Pattern of work and family involvement among single and dual earner couple. *Journal of Applied Psychology* , 754-768.



Lampiran 1

INFORMED CONSENT SUBJEK 1**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MY
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kanigoro Kab.Blitar
Pekerjaan : Wirausaha

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang berjudul Konflik Peran Ganda Wanita Karier. Saya secara sadar tanpa paksaan, dengan ini menyatakan bersedia atau mengizinkan peneliti untuk mewawancarai, dengan catatan apabila suatu ketika saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun maka berhak untuk membatalkan persetujuan ini.

Dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subjek pada penelitian ini.

Mengetahui,

Narasumber



(.....)

Lampiran 2

INFORMED CONSENT SUBJEK 2**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EV

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kademangan Kab.Blitar


Pekerjaan : Perangkat Desa dan Swasta

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang penelitian yang berjudul Konflik Peran Ganda Wanita Karier. Saya secara sadar tanpa paksaan, dengan ini menyatakan bersedia atau mengizinkan peneliti untuk mewawancarai, dengan catatan apabila suatu ketika saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun maka berhak untuk membatalkan persetujuan ini.

Dengan surat ini saya menyatakan setuju menjadi subjek pada penelitian ini.

Mengetahui,

Narasumber


(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Deskripsi	Pertanyaan
Family size and support	jika anggota keluarga semakin banyak jumlahnya maka akan semakin banyak konflik yang akan timbul. Apabila dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang memberikan dukungan maka akan sedikit terjadi konflik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon keluarga (Suami, anak, mertua, ibu/ bapak) anda ketika anda memutuskan untuk menjadi wanita karier? 2. Adakah yang tidak mendukung? 3. Apakah anda tinggal bersama keluarga besar atau hanya keluarga inti saja? Alans?! 4. Apakah suami anda juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga selama anda bekerja? 5. apakah suami anda bekerja full time? 6. apa yang dilakukan suami anda setelah pulang dari kerja? 7. ketika anda melakukan pekerjaan rumah tangga usai kerja apakah suami anda menawarkan bantuan?
Time Pressure	jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak, maka waktu yang digunakan untuk keluarga akan semakin sedikit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama anda berada di kantor/ tempat kerja? 2. Apakah anda sering lembur? 3. Berapa lama waktu istirahat anda? 4. Seberapa sering anda melakukan Q time bersama keluarga? 5. Ketika melakukan Qtime apa yang ingin anda lakukan? 6. Bagaimana jika tugas kantor dan keluarga membutuhkan waktu

		<p>yang sama-sama banyak, apa yang anda lakukan?</p> <p>7. Ketika santai apa yang ingin anda lakukan? Pernahkah anda membawa pekerjaan hingga pulang kerumah?</p> <p>8. Bagaimana respon keluarga dirumah ketika anda bekerja lembur?</p> <p>9. Ketika pekerjaan menyita waktu anda, bagaimana dengan tugas rumah tangga?</p> <p>10. Ketika keadaan mengharuskan anda lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, apa yang anda lakukan dengan tugas pekerjaan yang sama-sama banyaknya?</p> <p>11. Bagaimana cara yang efektif menurut anda untuk mengatur waktu kerja dan keluarga?</p> <p>12. Apakah pekerjaan mempengaruhi kesehatan anda? Apa saja yang anda rasakan?</p>
--	--	---

Job Satisfaction	Konflik akan dirasakan lebih sedikit apabila kepuasan kerja seorang karyawan tersebut tinggi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa pekerjaan anda menyenangkan? 2. Sudahkah anda memenuhi target didalam pekerjaan anda? 3. Capaian apa yang belum anda dapatkan di tempat kerja? 4. Harapan apa yang anda inginkan untuk karier anda
Size of firm	Konflik peran ganda juga dipengaruhi oleh banyak karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah anda bekerja diperusahaan yang memiliki banyak karyawan? 2. Karyawan yang anda miliki ada berapa? 3. Didalam perusahaan anda sebagai apa? 4. Pernahkah anda mengalami konflik dengan teman kerja anda /bawahan anda? Masalah seperti apa? 5. Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah tersebut? Apakah berhasil? 6. Bagaimana solusi untuk mewujudkan lingkungan kerja kondusif menurut anda?
Family Interference With Work	Konflik yang muncul karena tugas terkait pekerjaan yang mengganggu tugas didalam urusan rumah tangga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anda mengalami ketidak seimbangan antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang anda lakukan? 2. Pernahkah dengan anda bekerja membuat hubungan

		<p>anda dan suami menjadi tidak baik?</p> <p>3. Apakah anda pernah membawa masalah kantor hingga ke rumah (misalnya jadi emosi dan sensitive dirumah) jika iya apa yang anda lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan anda dengan keluarga?</p>
Work Interference With Family	Konflik yang muncul karena tanggung jawab terhadap keluarga mengganggu tugas dalam pekerjaan	<p>1. Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan mendesak anda, bagaimana cara anda mengatasinya?</p> <p>2. Apakah anda merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu?</p> <p>3. Apakah anda mampu memisahkan permasalahan rumah tangga hingga tidak mengganggu tugas pekerjaan anda? Jelaskan bagaimana cara yang anda lakukan.</p> <p>4. Menurut anda bagaimana agar cara wanita karier mampu menyeimbangkan antara keluarga dan</p>

		pekerjaan?
Marital Satisfaction	Perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat randa terhadap pernikahan? Apa tujuan anda menikah? 2. Apakah pernikahan anda terjadi karena dijodohkan atau melalui proses pacaran? 3. Bagaimana penyesuaian responden terhadap suami ? 4. Penyesuaian apa saja yang sudah dilakukan ? 5. Apakah kepribadian suami berbeda dari sebelum menikah dengan sekarang ? 6. Apa saja masalah yang terjadi mengenai kepribadian pasangan ? 7. Tingkah laku seperti apa yang diharapkan dari suami ? 8. Bagaimana perasaan responden saat berkomunikasi

		<p>dengan suami ?</p> <p>9. Hal apa saja yang sering di bicarakan dengan suami ?</p> <p>10. Komunikasi seperti apa yang diharapkan dengan suami ?</p> <p>11. Bagaimana keterbukaan responden terhadap suami ?</p> <p>12. Bagaimana persepsi pasangan terhadap konflik yang dihadapi ?</p> <p>13. Bagaimana cara penyelesaian konflik yang diharapkan dari pasangan ?</p> <p>14. Apakah ada dukungan yang diberikan kepada suami kalau terjadi konflik ?</p> <p>15. Bagaimana keterbukaan pasangan dalam menghadapi konflik ?</p> <p>16. Bagaimana cara responden dalam mengatur keuangan ?</p>
--	--	--

		<p>17. Apakah responden memberikan sepenuhnya hak kepada suami untuk mengelola keuangan ?</p> <p>18. Apakah responden percaya pada pengelolaan keuangan yang di buat suami ?</p> <p>19. Bagaimana keterbukaan pasangan dalam mengatur keuangan ?</p> <p>20. Berapa banyak waktu yang dihabiskan dengan pasangan ?</p> <p>21. Apa pilihan aktivitas yang dilakukan responden dengan pasangan ?</p> <p>22. Bagaimana harapan responden terhadap aktivitas yang dilakukan bersama suami ?</p> <p>23. Bagaimana perasaan responden ketika menikmati waktu bersama suami ?</p> <p>24. Bagaimana</p>
--	--	--

		<p>kepuasan seksual di awal pernikahan ?</p> <p>25. Apakah harapan seksual responden terpenuhi atau tidak?</p> <p>26. Apakah ada masalah seperti perselingkuhan yang dilakukan pasangan ?</p> <p>27. Keyakinan agama seperti apa yang sering responden terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <p>28. Apakah menurut pasangan agama itu penting dalam sebuah pernikahan ?</p> <p>29. Seberapa peduli responden dalam menjalankan agama ?</p> <p>30. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga suami ?</p> <p>31. Bagaimana hubungan anda dengan ibu mertua ?</p> <p>32. Bagaimana</p>
--	--	--

		<p>hubungan anda dengan teman-teman suami ?</p> <p>33. Seberapa banyak anda menghabiskan waktu dengan para keluarga dan teman suami?</p> <p>34. Bagaimana peran responden dalam rumah tangga ?</p> <p>35. Sudah sesuai atau tidak peran tersebut menurut responden ?</p> <p>36. Peran seperti apa yang responden harapkan dari diri sendiri ?</p> <p>37. Bagaimana kerjasama dalam rumah tangga ?</p>
--	--	---

Verbatim Dan Koding Hasil Wawancara Terkait Konflik Peran Ganda

Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: MY

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Wawancara 1/ 27-12-2018

Kode	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
MY.W1.1	<p>Peneliti: Assalamualaikum ibu perkenalkan nama saya Elma, saya ingin mewancarai anda untuk memenuhi penelitian skripsi.</p> <p>Subjek: Waalaikumsalam iya mbak elma</p>			Demografis	
MY.W1.2	<p>Peneliti: kalau boleh saya tahu sekarang ini berapa ya usia ibu?nm,</p> <p>Subjek:Usia saya sekarang 46 tahun mbak</p>	2.1 Usia dewasa madya	Usia dewasa madya	Demografis	
MY.W1.3	<p>Peneliti: kalau boleh tau apa pendidikan terakhir ibu dan suami?</p> <p>Subjek : Ooh saya lulusan SMA saja mbak dan suami saya lulusan SPK sekolah keperawatan</p>			Demografis	
MY.W1.4	<p>Peneliti: Berapa jarak usia ibu dengan</p>				

	suami? Subjek: Yaa sekitar 5 tahunan mbak			
MY.W1.5	Peneliti: apakah anda memiliki anak? Subjek : Iya mbak, saya punya 2 anak kandung dan 1 anak angkat	5.1 Memiliki 2 anak		Demografis
MY.W1.6	Peneliti : Berapa jumlah keluarga inti ibu? Sebutkan siapa saja Subjek :keluarga inti saya berjumlah 5, suami berusia 51 tahun, saya 2 anak kandung dan 1 anak angkat. Anak pertama saya berusia 23 tahun anak kedua saya masih kelas 2 SMP usia 14 tahun dan anak saya yang angkat berusia sekitar 30 tahun.	6.1 memiliki anak dengan usia remaja dan dewasa awal		Demografis
MY.W1.7	Peneliti : Berapa lama usia pernikahan ibu? Subjek : sekitar 24 tahun mbak	7.1 Usia pernikahan 24 tahun	Usia pernikahan cukup lama	Demografis

MY.W1.8	<p>Peneliti: Apakah suami ibu juga bekerja? Kalau iya apa profesi suami ibu?</p> <p>Subjek : suami saya bekerja di bidang kesehatan sebagai PNS</p>	8.1 Suami bekerja sebagai PNS	Suami bekerja Demografis	
MY.W1.9	<p>Peneliti: ibu sebagai wanita karier, bekerja di bidang apa ya?</p> <p>Subjek: kalau saya bekerja di wiraswasta di perusahaan saya sendiri, saya bekerja di proyek atau sebagai kontraktor dan sekarang sedang merintis di bidang ekspor gendang keluar negeri mbak</p>	9.1 Subjek adalah wanita karier sebagai kontraktor dan wiraswasta	Wanita karier	
MY.W1.10	<p>Peneliti: kalau boleh tahu berapa penghasilan ibu ?</p> <p>Subjek: waduh berapa ya mbak ya.. saya jadi malu bilang hehe.. aa kalau saya di proyek itu masa kerja saya tidak penuh dalam satu tahun, jadi biasanya pekerjaan dimulai dari bulan lima sampai akhir tahun. Tapi kalau untuk</p>	<p>10.1 Pekerjaan berjalan selama 8 bulan dalam setahun</p> <p>10.2 Mengirim gendang 2 kontainer per bulan</p>	Demografis	

	<p>ekspor gendang ini Alhamdulillah ya mbak, Alhamdulillah dalam satu bulan saya harus mengirimkan gendang ke china antara 1-2 kontainer mbak. Jadi kalau saya harus menyebutkan berapa gaji saya mohon maaf saya kok gimana ya mbak ya... hahahhaaha</p>				
MY.W1.11	<p>Peneliti: tidak apa-apa bu mungkin kisarannya berapa nggih hehehe</p> <p>Subjek: bisa diatas 50 juta per proyek, kalau pas rejeki turun ya bisa lebih dari itu mbak hehehe</p>	11.1 gaji subjek hampir 50 juta per proyek	Memiliki penghasilan sendiri	Demografis	
MY.W1.12	<p>Peneliti: maaf kalau suami ibu berapa nggih kalau boleh tahu pendapatannya sebagai PNS di bidang kesehatan?</p> <p>Subjek : tergantung golongannya kalau gaji suami saya di kisaran 4jutaan mbak</p>	12.1 gaji suami sekitar 4 juta	Gaji istri lebih besar dari suami	Tidak terjadi masalah ketika gaji istri lebih besar dari suami	Tidak ada konflik terkait perbedaan penghasilan
MY.W1.13	<p>Peneliti : Dengan gaji ibu yang lebih banyak dari suami apakah tidak pernah terjadi masalah?</p> <p>Subjek : Enngak mbak kan kita cari</p>				

	rejecki buat anak-anak jadi apa yang dipermasalahkan toh hasil kami dinikmati bersama dan terlebih lagi saya tidak merepotkan suami dalam membeli segala sesuatu yang saya inginkan.			
MY.W1.14	<p>Peneliti: berapa lama ibu menjadi wanita karir di bidang kontraktor dan ekspor ini?</p> <p>Subjek: saya mulai bekerja mulai dari anak saya setelah taman kanak-kanak ya sekitar 18 tahun, kalau untuk menjadi kontraktor ya sejak tahun 2004 kalau ekspornya baru tahun 2016 kemarin mbak.</p>	14.1 subjek bekerja sejak 2004	Menjadi wanita karir selama 15 Tahun	
MY.W1.15	Peneliti: bagaimana respon keluarga ketika ibu memutuskan untuk menjadi wanita karir?	15.1 keluarga mendukung subjek menjadi wanita karir		Keluarga mendukung subjek sebagai wanita karir

MY.W1.16	<p>Subjek: Alhamdulillahnya mendukung mbak, dikehidupan sekarang kalau kita hanya mengandalkan penghasilan dari satu pekerjaan misal hanya suami yang bekerja kelihatannya kok kurang ya, manusia memng merasa kurang tapi kan kalau kita selaku wanita bisa bekerja kan itu aa kelihatannya kok lebih bisa meringankan beban keluarga gitu lho mbak.</p>			
	<p>Peneliti: Kalau boleh saya tahu dukungan seperti apa ya bu? Hmm bentuk dukungannya seperti apa?</p>	16.1 Dukungan keluarga dengan memahami subjek yang sibuk bekerja		
	<p>Subjek: Dukungannya mengerti ketika saya lagi bekerja tidak ada mengganggu dan memahami kondisi saya yang sedang bekerja.</p>			
MY.W1.17	<p>Peneliti: apakah menjadi wanita karir memang benar-benar kemauan ibu sendiri?</p>	17.1 Menjadi wanita karir adalah keinginan subjek		
	<p>Subjek: iya.. keinginan sendiri disitu ada mungkin ada permintaan, awalnya</p>			

	belum bekerja dibidang itu terus saya coba dan dapat pengalaman akhirnya saya terus kembangkan usaha itu.			
MY.W1.18	<p>Peneliti: Ibu tinggal dirumah sendiri atau mertua? Didalam rumah yang ibu tinggali ini ada berapa banyak anggota keluarga?</p> <p>Subjek: aa saya cuman saya suami dan anak-anak saja mbak, jadi orangtua Alhamdulillah masih sehat jadi ada dirumah sendiri-sendiri.</p>	18.1 Subjek tinggal terpisah dengan orangtua	Subjek tinggal di rumah sendiri bersama suami dan anak	<p>Family size and support</p> <p>Jika anggota keluarga semakin banyak jumlahnya maka akan semakin banyak konflik yang akan timbul. Apabila dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang memberikan dukungan</p>

				maka akan sedikit terjadi konflik.	
MY.W1.19	Peneliti: alasan ibu untuk memutuskan tinggal dirumah sendiri itu apa?	19.1 Subjek tinggal di rumah sendiri agar hidup mandiri		Family size and support	
MY.W1.20	Subjek: saya ingin lebih mandiri, prinsip saya dari awal setelah menikah itu saya ingin mandiri, sya nggak ingin ngerepotin orangtua saya nggak ingin tergantung sama orangtua seperti itu mbak.	20.1 Subjek mendapatkan dukungan oleh anak dan suami dengan memberi kata “semangat ya ibu” setelah maupun sebelum bekerja.			
MY.W1.21	Peneliti : Saya ingin tau seperti apa support atau dukungan yang diberikan anak dan suami dirumah ketika ibu harus bekerja?		Subjek mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarga berupa dukungan secara verbal maupun ijin dari suami		
MY.W1.22	Subjek : aa suami sama anak itu saling mendukung dengan memberi kata “semangat ya ibu” setelah maupun sebelum bekerja.				
	Peneliti : Apakah pernah suatu ketika suami tidak memberi ijin pergi bekerja karena alasan satu dan lain hal?	21.1 Suami selalu memberi ijin istri			Subjek mendapat support yang

MY.W1.23	Subjek : Saya kira ngga ada, asalkan bisa bagi waktu kalau ini urusan positif suami selalu memberi ijin ya kebetulan kantor dekat sekali dengan rumah.	untuk bekerja		cukup dari mertua, anak dan suami
MY.W1.24	Peneliti :Ketika mengetahui ibu capek sepulang kerja apa yang biasanya dilakukan oleh anak-anak dan suami ibu? Apakah mereka juga ikut membantu?	22.1 Anak sulung subjek membantu pekerjaan rumah tangga ketika dirumah	Subjek mendapatkan support anak dalam hal pekerjaan domestik	
	Subjek : yaa Alhamdulillah mereka paham dengan kesibukan saya jadi kita saling kerja sama dan membantu, anak saya sulung kalau pas pulang, kan dia sekarang kuliah, kalau pas pulang tuh dia suka bantuin saya di urusan rumah mbak jadi ya sangat membantu saya.	23.1 Suami mendampingi istri ketika ada urusan kerja di luar kota	Subjek mendapatkan dukungan sosial dari suami dengan cara mendampingi ketika ada	
	Peneliti : Apakah suami ibu pernah mendampingi ibu saat ada acara perusahaan diluar kota atau suatu acara yang mengharuskan ibu tidak pergi sendiri?			
	Subjek : Pernah juga tapi tidak sering, mungkin kalau di luar kota yang butuh di damping ya saya minta tolong untuk	24.1 Anak di asuh		

	di damping mbak	oleh asisten rumah tangga dan mertua ketika bekerja	urusan kerja di luar kota	
	Peneliti : Ketika awal mula ibu menjadi wanita karier anak bungsu ibu umur berapa? Dan ketika harus bekerja siapa yang mengasuh anak ibu di rumah?			
	Subjek : Saat itu anak pertama saya masih kelas 5 SD, yang mengasuh anak saya saat itu ada asisten rumah tangga dan diawasi oleh ibu mertua ya karena saya dan suami harus bekerja hingga sore hari.			
MY.W1.25	Peneliti: Apakah saat itu mertua tinggal bersama ibu?	25.1 Suami subjek paham tentang bisnis yang sedang dijalankan		
MY.W1.26	Subjek : Iya, tetapi hanya weekday saja. Jadi pas weekend atau pas saya libur ya saya yang mengasuh anak			
MY.W1.27	Peneliti: Apakah suami ibu juga paham tentang bisnis ibu ini?			
	Subjek: Iya paham juga, kebetulan ini adalah perusahaan keluarga jadi ya suami tau mbak mengenai bisnis ini.			

	<p>Peneliti: Ketika ibu mengalami kesulitan dalam menemukan solusi dari permasalahan bisnis ini, apakah suami ibu ikut membantu menyelesaikannya?</p> <p>Subjek: yang jelas iya, terkadang kita diskusi dan memberi arahan bagaimana menemukan solusi yang tepat buat masalah perusahaan.</p>	<p>27.1 Suami subjek memberi solusi dan arahan kepada subjek dalam mencari solusi masalah bisnis</p>	<p>Subjek mendapat dukungan kognitif dari suami</p>	
MY.W1.28	<p>Peneliti: oiya bu, dimana tempat ibu bekerja?</p> <p>Subjek: saya ada di wilayah kanigoro Blitar</p>		<p>Time Pressure</p> <p>Jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak, maka waktu yang digunakan</p>	

			untuk keluarga akan semakin sedikit.	Tekanan waktu subjek cenderung tinggi, subjek mampu menemukan solusi
MY.W1.29	<p>Peneliti: Bagaimana kegiatan ibu sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier?</p> <p>Subjek: ya.. saya bangun jam 4.30 mbak ya cuci baju, nyaiapin sarapan kalo udah beres ya saya berangkat kerja setelahnya jam kerja saya dari jam 8-16.00 kalau full itu kalau pas ada pekerjaan banyak saya bisa sampai lembur kan saya direktur mbak jadi diluar jam kerja pun banyak telpon masuk masalah kerjaan hehe.</p>	29.1 Subjek mengurus pekerjaan domestik jam 4.30-7.30. subjek bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore dan terkadang lembur ditambah urusan pekerjaan lain yang dikerjakan diluar jam kerja.	Waktu bersama keluarga hanya 4 jam dalam sehari	Time Pressure
MY.W1.30	Peneliti:kira-kira kalau lembur bisa sampai jam berapa bu?	30.1 Subjek lembur hingga jam 9 malam	Ketika lembur waktu untuk	Time Pressure

	<p>Subjek: kalau pas lembur saya bisa nambah waktu saya bekerja 2 sampai 3 jam an, pagi jam 8-12 istirahat lanjut sampai jam 4, kalau pas lembur saya bisa mengerjakan dari habis maghrib atau jam 8 malam-jam 9 malam itupun kalau pas ada pekerjaan banyak kebetulan kan kantor dekat rumah jadi saya lebih mudah mengerjakan pekerjaan tersebut.</p>	<p>30.2 Kantor ada di dekat rumah</p>	<p>keluarga hanya 1 jam</p>	
MY.W1.31	<p>Peneliti: seberapa sering ibu mengalami lembur hingga malam hari?</p> <p>Subjek : kalau hari-hari biasa nggak begitu sering, mungkin yang sering itu di akhir tahun mbak, karena kita harus melakukan rekap</p>	<p>31.1 Subjek lebih sering lembur ketika akhir tahun</p>	<p>Subjek sering lembur selama bulan desember</p>	<p>Time Pressure</p>
MY.W1.32	<p>Peneliti : untuk waktu istirahatnya berapa lama ya bu?</p> <p>Subjek: istirahat di kantor cukup 1 jam, kalau saya hari minggu baru bisa full istirahatnya, kalau senin-sabtu saya masih sibuk jadi kalau dalam setiap</p>	<p>32.1 waktu istirahat subjek 1 jam ketika weekday dan bisa istirahat full dari pekerjaan ketika week end</p>	<p>Waktu istirahat kurang</p>	<p>Time Pressure</p>

	harinya saya bisa beristirahatnya Cuma satu jam aja mbak.			
MY.W1.33	<p>Peneliti: dengan waktu yang begitu padat, seberapa sering ibu berkumpul dengan keluarga?</p> <p>Subjek : ya kemungkinan ketika jam 4 sore keatas bisa kumpul dengan keluarga, minggu bisa kumpul sama keluarga dan pas tanggal merah gitu, terus awal tahun kalau pas ngga ada proyek dari bulan januari sampai april saya ada waktu dengan keluarga, selepas itu saya fokus bekerja mbak.</p>	<p>33.1 kumpul dengan keluarga setelah kerja jam 4 sore</p> <p>33.2 ada waktu dengan keluarga ketika week end dan tanggal merah</p>	<p>Meluangkan waktu untuk keluarga setelah selesai bekerja</p>	<p>Time Pressure</p> <p>Subjek mampu meluangkan waktu untuk keluarga</p>
MY.W1.34	<p>Peneliti: kalau sedang kumpul dengan keluarga kira-kira melakukan apa saja bu?</p> <p>Subjek: kalau pas kumpul sama keluarga yang ngobrol aja, ngomongin tentang planning kedepan ya.. membimbing anak-anak mungkin menasehati, mengontrol pendidikannya,</p>	<p>34.1 kumpul dengan keluarga digunakan subjek untuk ngobrol saja dengan anggota keluarga</p>	<p>Kegiatan bersama keluarga terbatas</p>	<p>Time Pressure</p>

	ngajinya bagaimana seperti itu. Alhamdulillah anak-anak mau mengerti kesibukan orangtuanya seperti apa. Jadi anak-anak tidak merasa tidak diperhatikan gitu mbak.			
MY.W1.35	<p>Peneliti: ibu pernah ngga menghabiskan waktu bersama suami saja atau istilahnya quality time ? hehe</p> <p>Subjek: jadi mungkin keluar sama suami kalau pas ada acara, kondangan, ulangtahun teman, pas ada pengajian, acara reuni sering keluar berdua sajanya pas ada momen-momen tertentu saja.</p>	35.1 Subjek keluar sama suami kalau pas ada acara saja	Q time dengan suami kurang	Time Pressure
MY.W1.36	<p>Peneliti: Dengan minimnya Q time suami apa suami ndak merasa keberatan ya bu?</p> <p>Subjek: Ndak juga.. soalnya kebetulan suami di rumah itu punya hobinya sendiri jadi waktu suami itu habis buat melihara hewan-hewan dan malah lebih suka di rumah mbah hehe</p>	36.1 Suami punya hobi sendiri dan lebih suka dirumah	Suami tidak memperlakukan Qtime yang kurang	Time Pressure

MY.W1.37	Peneliti: Ibu ndak keberatan dengan kegiatan suami tersebut?				
	Subjek : Tidak mbak selama positif lagian hobinya juga sekalian buat bisnis hehehe				
MY.W1.38	Peneliti: kalau week end atau malam mingguan sama suami sering atau tidak bu?	38.1 subjek sesekali malam mingguan dengan suami		Subjek mampu meluangkan waktu untuk hobi meski tidak sering	
	Subjek : yaa... kalau malam mingguan sesekali dua kali sih pernah kalau rutin tiap minggu kayaknya nggak bisa mbak karena ya itu tadi faktor pekerjaan jadi kalau pas lembur saya harus mengerjakan itu.	38.2 subjek tidak bisa sering keluar dengan suami karena urusan kerja			
MY.W1.39	Peneliti: biasanya dimana tempat ibu malam mingguan bersama suami?	39.1 subjek q time dengan keluarga dengan makan-makan bersama	Subjek memiliki strategi dalam melakukan Quality time dengan waktu yang terbatas		Time Pressure
	Subjek: mungkin makan malam sama anak-anak sama keluarga gitu mbak				
MY.W1.40	Peneliti: siapa yang sering merekomendasikan tempat untuk quality time?	40.1 tempat q time direkomendasikan secara bergantian		Time Pressure	

	Subjek: gentian mbak kadang ayahnya, kadang saya atau anak-anak yang minta ketempat yang mereka pengen, jadi gentian.			
MY.W1.41	Peneliti: Apasih hobi ibu?	41.1 subjek memiliki hobi masak-masak	Keluarga mendukung hobi subjek	Time Pressure
MY.W1.42	Subjek: saya suka masak-masak mbak, masak makanan daerah gitu hehe			
	Peneliti: Ketika ibu masak-masak gitu apakah suami dan anak-anak terlihat antusias?	42.1 Anaka-anak dan suami ikut mencicipi masakan subjek		
	Subjek : Iya mbak, anak-anak dan suami ya ikut cicip cicip gitu hehe			
MY.W1.43	Peneliti: oh gitu ya bu... mungkin ada hobi lain? Yang ibu lakukan diwaktu luang?	43. 1 di waktu luang subjek menonton tv atau shopping	Keluarga mendukung hobi subjek	Time Pressure
	Subjek: nonton tv di malam hari hehe tapi jarang juga, palingan ya shopping untuk refreshing hehehe			
MY.W1.44	Peneliti: apakah anak dan suami mendukung hobi ibu tersebut?	44.1 keluarga mendukung hobi		

	Subjek: iya, mendukung hobi saya masak memasak, kadang saya juga mengajak anak untuk pergi belanja bareng-bareng dan mereka senang kalau saya ajak belanja bareng hehhehe.	subjek			
MY.W1.45	<p>Peneliti: kalau ibu punya waktu istirahat yang lumayan banyak apa yang ingin ibu lakukan?</p> <p>Subjek: ya kalau bisa tidur, karena bisa dikatakan saya hampir tidak memiliki waktu untuk istirahat, karena selain bekerja saya juga harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju kadang membersihkan rumah.</p>	<p>45.1 subjek memiliki keinginan menggunakan waktu luang untuk tidur saja</p> <p>45.2 subjek hampir tidak memiliki waktu untuk istirahat, karena selain bekerja subjek juga harus mengerjakan pekerjaan rumah</p>	Waktu istirahat subjek kurang	Time Pressure	
MY.W1.46	<p>Peneliti: bagaimana ketika tugas kantor membutuhkan waktu yang sama banyaknya dengan peran sebagai ibu rumah tangga apa yang ibu lakukan? Misalnya ketika anggota keluarga ada yang sedang sakit yang butuh banyak</p>	<p>46.1 subjek mengutamakan keluarga</p> <p>46.2 Subjek menyisihkan waktu</p>	Strategi subjek dalam membagi prioritas dengan menyisihkan	Work-family conflict/ Family-Work Conflict Konflik yang	Subjek mampu menemukan solusi yang tepat antara keluarga dan

MY.W1.47	<p>perhatian dan pekerjaan dikantor sedang banyak apa yang ibu lakukan?</p> <p>Subjek: yang jelas.. ya.. yang pertama saya harus memperhatikan anggota keluarga saya yang lagi sakit, kan dikantor ada staff yang bisa mewakili saya jadi dia yang menggantikan tapi kalau sifatnya sangat penting saya harus menyisihkan waktu sebentar untuk urusan tersebut selain itu ada staff lain yang bisa menggantikan.</p> <p>Peneliti: Apakah ketika ada anggota keluarga yang sakit ibu selalu melakukan hal tersebut?</p> <p>Subjek: Tergantung kondisi, kalau sifatnya darurat ya saya damping tapi kalau engga mengawatirkan ya tidak.</p>	<p>untuk pekerjaan jika memang penting</p> <p>47.1 Subjek mendampingi keluarga secara penuh ketika keadaan memang sedang darurat saja</p>	<p>waktu untuk muncul urusan karena tugas keluarga yang terkait pekerjaan <i>urgent</i> pekerjaan tersebut selain yang itu ada staff yang mengganggu lain yang bisa tugas didalam menggantikan urusan rumah tangga</p>	pekerjaan
MY.W1.48	<p>Peneliti: Baik bu karena waktu sudah semakin malam terimakasih sudah mau sayaa wawancara, besok saya akan melakukan wawancara lagi dengan ibu, terimakasih atas waktunya,</p>			

	Assalamualaikum.			
	Subjek: Iya mbak sama sama, walaikumsalam			



Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: MY

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Wawancara Sesi 2/ 4-01-2019

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
MY.W2.49	<p>Peneliti: Assalamualaikum, kembali lagi dengan saya bu.. hehehe ini saya ingin melanjutkan pertanyaan yang kemarin yang belum selesai saya tanyakan</p> <p>Subjek: Waalaikumsalam iya mbak silahkan</p>				
MY.W2.50	<p>Peneliti: apakah pekerjaan ibu yang sekarang adalah cita-cita ibu sejak dulu?</p> <p>Subjek: aaa sebetulnya saya engga berharap dengan pekerjaan itu, tetapi seiring berjalannya waktu ada pekerjaan didepan mata kenapa enggak mencoba aja gitu, trus akhirnya aaa.. dengan berjalannya waktu juga ternyata pekerjaan itu Alhamdulillah menghasilkan trus enggak memberatkan saya juga gitu lho</p>	<p>50.1 Pekerjaan subjek bukan cita-cita sejak kecil</p> <p>50.2 Subjek menjadi wanita karier untuk mengambil peluang yang ada</p>	Menjadi wanita karier adalah keinginan subjek	Job Satisfaction Konflik akan dirasakan lebih sedikit apabila kepuasan kerja subjek tinggi.	Subjek cukup puas dengan pekerjaanya

	mbak				
MY.W2.51	<p>Peneliti: aa ooh iya, apakah selama bekerja ibu sudah mencapai target yang ibu inginkan?</p> <p>Subjek: hmmm saya kira sudah ya mbak, kenapa saya bilang sudah kan manusia itu sifatnya kurang ya mbak ya tapi Alhamdulillah, saya sudah bisa membiayai anak-anak saya untuk sekolah dan kuliah, untuk sehari-hari Alhamdulillah dikatakan cukup ya cukup dan sudah bisa membantu orangtua gitu lho mbak..</p>	<p>51.1 Subjek sudah mencapai target yang diinginkan</p> <p>52.1 Pencapaian subjek adalah mampu mengembangkan usaha kecil hingga menjadi perusahaan ekspor hingga ke negeri china</p>		Job Satisfaction	
MY.W2.52	<p>Peneliti: Capaian apa saja yang sudah ibu raih?</p> <p>Subjek : ya.. pencapaian saya Alhamdulillah gini mbak kan perusahaan saya ini adalah</p>				

	perusahaan kecil awalnya dan sekarang sudah bisa melakukan ekspor sendiri jadi menurut saya itu suatu pencapaian yang saya inginkan.				
MY.W2.53	<p>Peneliti: aa ketika bekerja apakah ibu merasakan senang atau merasa ada beban?</p> <p>Subjek: seberat apapun itu namanya kalau sudah menjadi tanggung jawab ya saya harus kerjakan, apalagi seperti akhir tahun kemarin itu ya mbak ya, ya terus terang terkadang terasa kaki jadi kepala kepala jadi kaki hehehe karena banyaknya pekerjaan pas akhir tahun Alhamdulillahnya ekspor lancar, jadi saya harus bisa memanage dan mengejar pekerjaan itu agar terselesaikan dengan baik.</p>	53.1 Subjek menganggap bekerja adalah tanggung jawab		Job Satisfaction	
MY.W2.54	Peneliti: Capaian apa yang belum ibu dapatkan di pekerjaan ibu?	54.1 Subjek ingin produknya hingga	Subjek belum terlalu puas	Job Satisfaction	

	<p>Subjek: Hmmm saya pengennya menginginkan pekerjaan itu, meskipun sekarang produk saya sudah diterima di luar negeri itu saya menginginkan produk ini akan semakin baik dikemudaian hari saya harus bisa bukan hanya ekspor ke china tapi juga ekspor ke eropa mbak.</p>	eropa	akan pencapaian		
MY.W2.55	<p>Peneliti: ooh gitu, untuk aa karir sendiri ibu berada dibidang apa ?</p> <p>Subjek: aaa.. saya di kontraktor juga di home industry dirumah itu kendang jimbe mbak.</p>	55.1 Karier subjek adalah sebagai kontraktor dan wira usaha		Job Satisfaction	
MY.W2.56	<p>Peneliti: apakah dikantor ibi memiliki banyak karyawan?</p> <p>Subjek: kurang lebihnya ada sekitar 45 orang karyawan mbak.</p>	56.1 Karyawan ada 45 orang	Memiliki 45 karyawan	Size of firm Konflik peran ganda mungkin juga dipengaruhi oleh banyak	

				karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut	
MY.W2.57	<p>Peneliti: didalam perusahaan itu ada bagian apa saja bu?</p> <p>Subjek: untuk proses itu kita mendatangkan kayu, proses pertama ada pembubutan kendang, setelah itu plitur atau langsung carving kemudian dipasang kulit kendang ada juga bagian tarik dan ada bagian finishing juga semua ada bagian-bagian dan karyawannya sendiri.</p>	57.1 Ada karyawan bagian pabrik		Size of firm	Subjek mampu menangani permasalahan dengan karyawan dengan baik
MY.W2.58	<p>Peneliti: kalau dikantornya sendiri, ada bagian apa saja bu?</p> <p>Subjek: kalau di kantor ada bagian yang mencatat bahan-bahan output dan inputnya sama tenaga administrasi mbak</p>	58.1 Ada karyawan bagian kantor		Size of firm	

MY.W2.59	<p>Peneliti: pernah terjadi konflik antar karyawan?</p>	59.1 Ada konflik didalam perusahaan subjek	Subjek mampu menyelesaikan masalah antar karyawan dengan memanggil secara langsung karyawan yang bermasalah.	Size of firm	
MY.W2.60	<p>Peneliti: kira-kira masalah seperti apa dan bagaimana cara anda menyelesaikan masalah tersebut dan apakah cara penyelesaian itu berhasil?</p>	60.1 Penyelesaian masalah dengan memberi masukan dengan cara yang baik		Size of firm	
MY.W2.61	<p>Subjek: karyawan yang bermasalah saya panggil saya suruh ke kantor dan saya beritahu kesalahan dia apa dan saya kasih masukan baik-baik aaaaa mungkin</p>				

	<p>bisa menerima atau tidaknya semua terantung dari saya memberi masukan. Kalau tidak fatal kesalahannya saya kasih tau secara baik-baik Alhamdulillahnya anak-anak atau karyawan saya mau menerima dengan legowo mbak.</p>	<p>61.1 Permasalahan dengan karyawan karena adanya karyawan yang kurang jujur dalam penghitungan hasil produksi, kadang waktu kerja main hp, dan memakai bahan baku tanpa perhitungan jadi ya banyak yang membuang</p>		
	<p>Peneliti : Contoh masalah yang pernah terjadi itu gimana? Dan menurut ibu masalah yang paling sulit diselesaikan itu masalah seperti apa?</p>			
	<p>Subjek : ya kebanyakan sama karyawan yang kurang jujur dalam penghitungan hasil produksi, kadang waktu kerja main hp, dan memakai bahan baku tanpa perhitungan jadi ya banyak yang membuang gitu mbak, ya rugi di saya itu.</p>			
MY.W2.62	<p>Peneliti: untuk mewujudkan lingkungan kerja yang kondusif</p>	<p>62.1 Solusi untuk lingkungan kerja yang</p>	<p>Size of firm</p>	

	<p>bagaimana solusi menurut anda?</p> <p>Subjek: sebelum bekerja dengan saya perusahaan saya memiliki aturan-aturan yang harus dijalankan oleh karyawan, ada karyawan yang borong gitu ya jamnya jam kerjanya jam 8 masuk istirahat jam 12 sampai jam 1 istirahat dan pulang jam 4 atau jam 5. Ditempat saya itu nggak ada bedanya antara karyawan dan atasan perusahaan saya sistemnya kekeluargaan mbak.</p>	<p>kondusif, subjek mengkomunikasikan tentang aturan-aturan yang harus dijalankan oleh karyawan sebelum bekerja di perusahaan tersebut</p>			
MY.W2.63	<p>Peneliti: apakah pekerjaan ibu itu mempengaruhi kesehatan? Dan apa yang biasanya ibu rasakan?</p> <p>Subjek: aaa namanya orang bekerja pasti ada capeknya tapi ketika saya merasa capek ya saya harus segera beristirahat kalau namanya bekerja nggak capek ya nggak mungkin mbak hehe</p>	<p>63.1 Subjek merasa lelah dan butuh istirahat</p>	<p>Bekerja memberi pengaruh negative pada stamina subjek</p>	<p>Time Pressure</p>	<p>Subjek mampu mengatasi pengaruh fisik yang ia rasakan akibat peran ganda</p>

MY.W2.64	<p>Peneliti: apakah karena capek kerja ada kondisi fisik ibu yang terganggu? Misalnya sakit tertentu ?</p> <p>Subjek: kalau mengganggu kondisi fisik tertentu Alhamdulillahnya enggak ya mbak, ya itu tadi untuk mengantisipasi kecapekan ya kita harus ada jam istirahat sejam dua jam gitu mbak.</p>	<p>64.1 Tidak terjadi gangguan fisik yang serius, hanya kelelahan</p> <p>64.2 Istirahat untuk menjaga stamina</p>		Time Pressure	
MY.W2.65	<p>Peneliti: apa yang anda lakukan untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap fit?</p> <p>Subjek: saya suka makan sayur-sayuran dan buah-buahan mbak, saya nggak suka makan yang sifatnya instan atau frozen food gitu ya mbak, itu saya suka sayur-sayuran aja daripada makanan yang mengandung pengawet.</p>	<p>65.1 subjek mengkonsumsi sayur dan buah untuk menjaga kedehatan</p>		Time Pressure	Subjek mampu menemukan strategi agar badan tetap fit

MY.W2.66	<p>Peneliti: apakah ibu juga mengkonsumsi vitamin dan sejenisnya?</p> <p>Subjek: saya mengkonsumsi vitamin sih enggak, tapi saya sukanya buah-buahannya, jadi Alhamdulillahnya saya jarang sakit memang.</p>	<p>66.1 Subjek tidak mengkonsumsi vitamin</p> <p>66.2 Subjek suka buah-buahan</p>	<p>Subjek mampu menjaga kesehatan agar tetap fit dengan mengkonsumsi buah buahan dan sayur</p>	Time Pressure	
MY.W2.67	<p>Peneliti: Alhamdulillah, kan suami ibu mendukung karir ibu saat ini, apakah ketika dirumah suami ibu juga membantu pekerjaan rumah tangga selama ibu bekerja atau tetap ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga?</p> <p>Subjek: aa hahaha kalau suami saya itu ndak mungkin ya mbak orangnya aa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang berat-berat itu ndak mungkin aaa kebetulan Alhamdulillah itu</p>	67.1 Suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi tidak setiap hari	Suami subjek tidak melakukan pekerjaan rumah tangga setiap hari karena harus mengurus ternak di rumah tetapi suami subjek tetap menawarkan bantuan.	Family Size And Support	

	dirumah itu ada asisten yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.		Dalam urusan domestik		
MY.W2.68	<p>Peneliti: kenapa suami ibu tidak bisa membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga?</p> <p>Subjek: suami saya itu bekerja di instansi gitu ya mbak terus pulangnyanya ngurusin ternak hehhe, untuk mengurus pekerjaan rumah tangga itu kelihatannya sudah ndak ada waktu jadi ya kita sepakat untuk mempekerjakan asisten rumahtangga.</p>	<p>68.1 Suami subjek mengurus ternak sepulang kerja</p> <p>68.2 Subjek mempekerjakan asisten rumah tangga</p>	<p>subjek dibantu oleh asisten rumah tangga.</p>	<p>Family Size And Support</p> <p>Bantuan dari pasangan atau orang lain, seringkali pria dikatakan tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita sehingga masalah rumah tangga sepenuhnya adalah tugas istri. Kehadiran anak, artinya semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat konfliknya, karena</p>	<p>Subjek mendapatkan dukungan secara eksternal dengan baik</p>

				adanya rasa bersalah harus meninggalkan anak untuk bekerja seharian. Masalah pekerjaan, kondisi pekerjaan yang kaku, kelelahan fisik dan psikis sering membuat ibu menjadi emosional dan sensitive	
MY.W2.69	<p>Peneliti: asisten rumah tangga yang membantu ibu itu ada setiap hari atau hari-hari tertentu?</p> <p>Subjek: setiap hari mbak, dari jam 7 pagi sampai maghrib</p>	69.1 Subjek dibantu oleh asisten rumah tangga setiap hari dari jam 7 pagi hingga maghrib	Asisten rumah tangga membantu selama 7 jam	Family Size And Support	
MY.W2.70	<p>Peneliti: Pekerjaan rumahtangga apa yang ibu kerjakan?</p> <p>Subjek: Kalau bangun pagi setelah</p>				

MY.W2.71	<p>sholat subuh asisten rumah tangga belum datang jadi saya yang menyiapkan sarapan, membereskan kamar, mencuci baju anak dan suami, kalau sudah beres semua saya berangkat kerja</p> <p>Peneliti : Pekerjaan rumah tangga seperti apa saja yang membutuhkan asisten rumah tangga?</p> <p>Subjek : ya kalau pas saya kerja asisten rumah tangga saya beres beres rumah nge pel dan nyapu rumah dan halaman, masak, kuras kamar mandi</p>				Subjek mendapatkan bantuan dari pihak eksternal selain keluarga
MY.W2.72	<p>Peneliti: apakah ketika anda melakukan pekerjaan rumah tangga suami pernah menawarkan bantuan?</p> <p>Subjek: terkadang iya juga, terkadang ikut-ikut bantu nyapu-nyapu juga hehhee</p>	72.1 Suami subjek menawarkan bantuan	Suami berkenan membantu	Family Size And Support	

MY.W2.73	<p>Peneliti: ketika terjadi ketidakseimbangan antara kerja dan keluarga apa yang ibu lakukan?</p>			<p>Work-family conflict/ Family-Work Conflict</p> <p>Konflik yang muncul karena tugas terkait pekerjaan yang mengganggu tugas didalam urusan rumah tangga</p>	
MY.W2.74	<p>Peneliti: misal waktu ibu lebih banyak di pekerjaan begitu bu hehe.</p>	74.1 Subjek mengutamakan komunikasi	Strategi subjek adalah selalu memperlancar komunikasi dengan keluarga	Work-family conflict/ Family-Work Conflict	
	<p>Subjek: oh.. iya iya memang waktu saya lebih banyak di kerjaan mbak, menurut saya yang penting komunikasi, sekarang kan sudah canggih kita bisa menggunakan wa untuk menanyakan kabar keluarga ketika saya bekerja, tapi anak-anak pulang biasanya saya juga sudah selesai bekerja, untuk komunikasi</p>				

	dengan anak saya yang kuliah kami biasa menggunakan chat		menggunakan media sosial.		
MY.W2.75	<p>Peneliti: pernahkah dengan anda bekerja menjadikan hubungan anda dan suami menjadi tidak baik?</p> <p>Subjek: hmmm mungkin tipis ya mbak, mungkin meskipun ada tapi masalah yang ngak berarti ya mbak, masih bisa saya selesaikan, mungkin terjadi miskomunikasi nah ketika terjadi masalah miskomunikasi saya menjelaskan pekerjaan ngapain aja gitu kan apalagi sekarang ada video call nah itu bisa menjelaskan posisi saya dimana ketika saya bekerja.</p>	<p>75.1 Terjadi masalah misskomunikasi</p> <p>75.2 Subjek memanfaatkan fasilitas media sosial untuk berkomunikasi</p>		Work-family conflict	Subjek mampu menangani masalah yang disebabkan oleh pekerjaan
MY.W2.76	Peneliti: pernah nggak ibu membawa masalah yang terjadi di kantor hingga terbawa pas sudah	76.1 subjek tidak pernah membawa urusan / masalah rumah	Subjek mampu berlaku secara	Work-family conflict/ Family-Work Conflict	

	<p>pulang ke rumah? Misalnya ketika ada masalah di kantor kan emosi jadi tidak stabil terus jadi marah-marah dirumah gitu?</p> <p>Subjek: ooh maaf mbak saya orangnya tidak seperti itu, jadi saya ngga pernah membawa urusan rumah tangga di kerjaan dan sebaliknya karena kan yang di hadapi sudah berbeda.</p>	tangga di tempat kerja	<p>professional dengan tidak membawa masalah pekerjaan saat berada di rumah</p>	RELASIONAL	
MY.W2.77	<p>Peneliti: menurut anda bagaimana cara wanita karir menyeimbangkan antara keluarga dengan pekerjaan?</p> <p>Subjek: sekali lagi saya tekankan kita harus pinter pinter membagi waktu, disaat pagi saya harus mengerjakan apa, disaat siang saya harus mulai bekerja, jadi harus pinter-pinter membagi waktu, jadi pagi besok kita mau ngapain kalau</p>	77.1 Membagi waktu dan planning adalah cara subjek menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan		Work-family conflict/ Family-Work Conflict	

	bisa malamnya sudah ter planning, jadi semuanya sudah harus terjadwal.				
MY.W2.78	Peneliti: oh seperti itu ya bu terimakasih				
	Subjek: sama-sama				



Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: MY

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Wawancara Sesi 3/ 16-01-2019

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
MY.W3.79	<p>Peneliti: Bagaimana pendapat anda terhadap pernikahan? Apa tujuan anda menikah?</p> <p>Subjek: menikah bagi saya adalah sesuatu yang sakral maka dari itu harus benar-benar kita jaga keharmonisan rumah tangga. Tujuan saya menikah adalah mencari teman hidup, meneruskan keturunan, agar dimasa tua saya ada yang menemani dan merawat.</p>	<p>79.1 Pernikahan adalah sesuatu yang sakral</p> <p>79.2 Menikah adalah mencari teman hidup</p>	Pandangan subjek tentang menikah adalah mencari teman hidup	Marital Satisfaction Perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek ekonomi, kepribadian, agama, hubungan dengan	Kepuasan pernikahan subjek cukup

				keluarga dan teman pasangan, seksual	
MY.W3.80	<p>Peneliti: Apakah pernikahan anda terjadi karena dijodohkan atau melalui proses pacaran?</p> <p>Subjek: melalui proses pacaran mbak selama 5 tahun yaa biar lebih saling mengenal aja hehe sekarang ga kerasa udah 25 tahun</p>	80.1 Pernikahan subjek melalui proses pacaran		Marital Satisfaction	
MY.W3.81	<p>Peneliti: Bagaimana penyesuaian ibu terhadap suami ?</p> <p>Subjek: yang jelaas pernikahan itu dari dua pasang manusia yang punya pendapat yang berbeda akhirnya menjadi satu yang jelas untuk</p>	81.1 Butuh waktu yang hingga dua tahun pernikahan untuk penyesuaian dengan pasangan setelah menikah	Membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kebiasaan dengan suami	Marital Satisfaction	

	penyesuaian itu butuh waktu yang lama sekitar setahun dua tahun usia pernikahan gitu saya coba adaptasi sama kebiasaanya suami.				
MY.W3.82	<p>Peneliti: Apakah kepribadian suami berbeda dari sebelum menikah dengan sekarang ?</p> <p>Subjek: yang jelas ada, dari segi dulunya mikirnya sesuatu enjoy kalau sekarang ini lebih terarah lagi karena posisi sekarang sudah punya anak.</p>	82.1 Ada perbedaan kepribadian sebelum dan sesudah menikah		Marital Satisfaction	
MY.W3.83	<p>Peneliti: Penyesuaian apa saja yang sudah dilakukan ?</p> <p>Subjek: aaa ya mungkin yang pertama, dari kehidupan sehari-hari,</p>	83.1 Subjek membutuhkan penyesuaian gaya hidup yang berbeda		Marital Satisfaction	

	selera makan, kebiasaan-kebiasaan dan lifestyle yang beda.				
MY.W3.84	<p>Peneliti: Apa saja masalah yang terjadi mengenai kepribadian pasangan ?</p> <p>Subjek: yaaa yang jelas masalah pasti terjadi ya sesering mungkin ya komunikasi yang baik kalau ada masalah atau perilaku yang tidak sesuai, saling memberi perhatian, mengalah agar tidak terjadi masalah yang lebih serius</p>	84.1 komunikasi yang baik kalau ada masalah atau perilaku yang tidak sesuai, saling memberi perhatian		Marital Satisfaction	
MY.W3.85	<p>Peneliti: Tingkah laku seperti apa yang diharapkan dari suami ?</p> <p>Subjek: yaa tingkah laku yang baik, penyayang, melindungi, bertanggung jawab</p>	85.1 Subjek memiliki harapan bahwasanya seorang suami harus memiliki yaa tingkah laku yang baik, penyayang,		Marital Satisfaction	

MY.W3.86	Peneliti : kalau boleh tau contoh perilaku yang menggambarkan sifat tadi itu gimana ya bu?	melindungi, bertanggung jawab			
	Subjek : Ya senantiasa ngerawat kita kalo pas sakit, apa ya istilahnya momong atau membimbing kita gitu mbak				
MY.W3.87	Peneliti: Apakah suami anda sudah demikian?	87.1 Suami subjek sudah sesuai harapan		Marital Satisfaction	
	Subjek: Sudah sesuai harapan saya mbak, ya meskipun tidak ada manusia yang sempurna.				
MY.W3.88	Peneliti: Bagaimana perasaan ibu saat berkomunikasi dengan suami ?	88.1 Subjek enjoy berkomunikasi dengan suami	Senang berkomunikasi dengan suami karena merasa nyambung dan enjoy	Marital Satisfaction	
	Subjek : senang, enjoy karena suami enak diajak bicara dan nyambung				

MY.W3.89	<p>Peneliti: Hal apa saja yang sering di bicarakan dengan suami ?</p> <p>Subjek: biasanya ngobrolin gimana cara kita mendidik anak dengan baik sesuai dengan prinsip kita, masalah ekonomi, masalah kerjaan terus ya banyak lagi</p>	89.1 Subjek sering membicarakan tentang cara mendidik anak dengan baik, masalah ekonomi, kerjaan ya banyak lagi bersama suami	Topik obrolan bersama suami adalah tentang mendidik anak dengan baik, masalah ekonomi, kerjaan ya banyak lagi bersama suami	Marital Satisfaction	
MY.W3.90	<p>Peneliti: Komunikasi seperti apa yang diharapkan dengan suami ?</p> <p>Subjek: pengen komunikasi yang jujur apa adanya, kalo ada masalah ya di omongin gitu hehe</p>	90.1 Subjek berharap memiliki komunikasi yang jujur dan apa adanya dengan suami		Marital Satisfaction	
MY.W3.91	<p>Peneliti: Bagaimana keterbukaan ibu terhadap suami ?</p> <p>Subjek: saya sangat</p>	91.1 Subjek terbuka dan apa adanya kepada suami		Marital Satisfaction	

	terbuka dan apa adanya				
MY.W3.92	Peneliti: Siapa yang mengatur keuangan dirumah?	92.1 Subjek yang mengatur keuangan di rumah	Subjek mengatur keuangan keluarga	Marital Satisfaction	
	Subjek: kebetulan saya sendiri yang mengatur keuangan				
MY.W3.93	Peneliti: Bagaimana cara ibu dalam mengatur keuangan ?	93.1 Subjek melakukan pembukuan untuk mengatur keuangan keluarga		Marital Satisfaction	
	Subjek: yang jelas pertama saya melakukan pembukuan sederhana untuk mencatat pengeluaran sehari-hari, manage pengeluaran, menggunakan uang seperlunya saja dan menghindari sesuatu yang ga perlu.				

MY.W3.94	<p>Peneliti: Apakah ibu percaya pada pengelolaan keuangan yang di buat suami ?</p> <p>Subjek: mungkin tidak, karena malah terlalu banyak pengeluaran yang sia-sia, akhirnya malah pengeluaran semakin banyak</p>	94.1 Subjek tidak percaya dengan pengaturan uang suami	Pengeluaran dan pemasukan berdua selalu ada laporan	Marital Satisfaction	
MY.W3.95	<p>Peneliti: Bagaimana keterbukaan pasangan dalam mengatur keuangan ?</p> <p>Subjek: aaa setiap ada pengeluaran dan pemasukan yang jelas saling memberi tahu</p>	95.1 setiap ada pengeluaran dan pemasukan saling memberi tahu		Marital Satisfaction	
MY.W3.96					

	<p>Peneliti : Kalau boleh tahu keuangan yang anda kelola itu dari hasil bersama atau hanya penghasilan anda? Dan Apakah suami tidak protes kalau anda yang sepenuhnya memegang keuangan?</p>	<p>96.1 Subjek mengelola keuangan dari pemasukan suami dan dirinya sendiri</p> <p>96.2 Suami tidak keberatan jika subjek yang mengatur keuangan</p>	<p>Subjek mengatur keuangan dari pemasukan dua orang</p>		
	<p>Subjek : saya mengelola dari hasil bersama, hahaha suami saya malah nyuruh saya yang atur uang mbak, orangnya nggak suka ribet jadi biar enak ya satu orang aja yang atur uangnya gitu</p>				
MY.W3.97	<p>Peneliti: Bagaimana kepuasan seksual di awal pernikahan ?</p>	<p>97.1 Kepuasan seksual tercukupi</p>	<p>Kebutuhan seksual subjek cukup</p>	<p>Marital Satisfaction</p>	
MY.W3.98	<p>Subjek: Ya Alhamdulillah menurut saya sih tercukupi</p>				
	<p>Peneliti: Apakah ibu bisa dengan leluasa menyampaikan kepada</p>				

	suami terkait dengan keinginan ibu ketika berhubungan intim?				
	Subjek : yaa kalau terlalu pas suami nanya aku maunya gimana aja hehe, kalo ndak ditanya malu mbak mau ngomong	98.1 Subjek belum terlalu terbuka dalam hal berhubungan intim			
	Peneliti : Apa yang ibu harapkan pada pasangan ketika berhubungan intim?				
	Subjek : ya... apa ya saya pinginnya bisa lebih terbuka aja masalah intim dengan suami				
MY.W3.99	Peneliti: Apakah harapan seksual anda terpenuhi atau tidak?	99.1 harapan seksual subjek terpenuhi	harapan seksual subjek terpenuhi	Marital Satisfaction	Harapan seksual subjek cukup terpenuhi
	Subjek: iya sudah				
MY.W3.100	Peneliti: Kira-kira dengan awal pernikahan ada bedanya ndak dengan 25 tahun pernikahan saat ini?	100.1 Hubungan seksual subjek berbeda dari awal pernikahan	Hubungan seksual		

	<p>Kalau iya dalam seminggu berapa kali?</p> <p>Subjek: Beda mbak karena diusia yang udah segini hubungan intim kayak bukan kebutuhan yang utama gitu bagi kami. Kalau berapa kalinya saya lupa mbak ya nggak pasti sih.</p>	<p>dengan sekarang yang hampir mencapai 25 tahun pernikahan</p>	<p>subjek dan suami tidak sama seperti awal menikah</p>		
MY.W3.101	<p>Peneliti: Apakah ada masalah seperti perselingkuhan yang dilakukan pasangan ?</p> <p>Subjek: Alhamdulillah tidak ada mbak cuman kalau cemburu cemburuan gitu ya pernah hehe tapi ya saling percaya aja hehe</p>	<p>101.1 Tidak ada perselingkuhan yang terjadi</p>		<p>Marital Satisfaction</p>	
MY.W3.102	<p>Peneliti: Keyakinan agama seperti apa yang sering</p>	<p>102.1 Subjek menjalankan</p>		<p>Marital Satisfaction</p>	

	anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?	keyakinan sesuai ajaran agama yang di anut yakni islam			
	Subjek: yaa beribadah sesuai agama yang kami anut yaitu islam jadi ya sholat ngaji begitu hehe				
MY.W3.103	Peneliti: Apakah menurut pasangan agama itu penting dalam sebuah pernikahan ?	103.1 Menurut subjek agama itu penting	Agama penting bagi keluarga subjek	Marital Satisfaction	
	Subyej: ya penting kan agama itu perkara mendasar banget menurut saya mbak				
MY.W3.104	Peneliti: Seberapa peduli anda dalam menjalankan agama ?	104.1 Subjek menunjukkan kepedulian agama dengan menjalankan ibadah dengan sholat tepat waktu, berpuasa dan		Marital Satisfaction	
	Subjek: ya sholat tepat waktu, berpuasa dan				

MY.W3.108	mertua ?	baik walau terkadang ada konflik			suami
	Subjek: Baik-baik saja				
MY.W3.109	Peneliti: Ketika ada masalah dengan mertua, apasih yang biasanya ibu lakukan?	108.1 Solusi jika ada masalah dengan mertua adalah dengan membicarakan masalah tersebut secara langsung			
	Subjek :ya saya langsung menemui beliau dekati baik-baik dan saya ajak bicara baik-baik mbak				
	Peneliti: Biasanya masalah apa kalau boleh tau?				
	Subjek : Biasanya masalah keuangan mbak, gini mbak kebetulan kan suami itu anak pertama jadi kami yang sering kirim uang ke mertua sama bantu adik-adik suami yang dalam segi ekonomi butuh bantuan, nah ketika saya nitip uang buat mertua ke	109.1 Permasalahan keuangan yang sering terjadi karena ada anggota keluarga yang tidak amanah sehingga			

	adik suami, ternyata kurang amanah dan itu jadi masalah antara saya adik suami dan mertua. Kalau masalah kecil yang lain palingan cuma salah paham dan miskomunikasi aja.	menyebabkan konflik			
MY.W3.110	Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman suami ? Subjek: Baik	110.1 subjek memiliki hubungan baik dengan teman-teman suami		Marital Satisfaction	
MY.W3.111	Peneliti: Seberapa banyak anda menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman suami?	111.1 subjek menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman suami		Marital Satisfaction	
MY.W3.112	Subjek: ya.. saya ikutan kumpul dengan keluarga suami tuu mungkin pas ada event kelurga gitu mbak Peneliti: Apa yang biasa ibu lakukan ketika	ketika ada event tertentu			

	menghabiskan waktu dengan keluarga suami?				
	Subjek : yaa ngobrol ngobrol santai ajasih mbak				
MY.W3.113	Peneliti: Bagaimana peran ibu ideal dalam rumah tangga ? Subjek: ya mengurus kebersihan rumah, mengurus suami dan anak, sama mendidik anak	113.1 Ibu rumah tangga menurut subjek adalah seseorang yang mengurus kebersihan rumah, mengurus suami dan anak, sama mendidik anak		Marital Satisfaction	
MY.W3.114	Peneliti : Dengan kesibukan ibu, bagaimana sih cara ibu mendidik anak-anak? Perihal ngajinya atau belajarnya bagaimana cara ibu mengatur itu semua untuk anak?	114.1 untuk urusan baca tulis Al-Qur'an anak, subjek menyekolahkan anak di madrasah agar dapat belajar agama dan TPQ			

	<p>Subjek : Yaa kalau masalah ngaji gitu ada mbak didekat rumah TPQ ya anak saya dulu ngaji sama temen-temennya disitu dan memang saya nyekolahin anak saya di madrasah gitu mbak jadi ada sekalian belajar baca tulis Al-Qur'annya. Kalau belajar kan habis maghrib gitu ya anak-anak biasa belajar sendiri dan pernah saya ikutkan bimbingan belajar juga mbak.</p>	setiap sore			
MY.W3.115	<p>Peneliti: Sudah sesuai atau tidak peran tersebut menurut ibu ? dan apakah ibu sudah melakukan hal yang menurut ibu ideal?</p> <p>Subjek: yaa sesuai tidak sesuai ya saya sudah berusaha melakukan yang</p>	115.1 Subjek sudah merasa melakukan sesuai dengan perannya sebagai ibu		Marital Satisfaction	Subjek sudah merasa cukup dengan perannya sebagai ibu

	terbaik karena itu tanggung jawab saya				
MY.W3.116	Peneliti: Peran seperti apa yang ibu harapkan dari diri sendiri ?			Marital Satisfaction	
	Subjek: Menjadi ibu rumah tangga yang baik, menjadi wanita karir yang baik juga				



Verbatim Dan Koding Hasil Wawancara Terkait Konflik Peran Ganda

Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: EV

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Wawancara 1, 30 Desember 2018

Kode	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
EV.W1.1	<p>Peneliti: Assalamualaikum mbak, saya elma mahasiswa uin malang jurusan psikologi ingin menanyakan beberapa hal untuk memenuhi penelitian skripsi saya</p> <p>Subjek: Waalaikumsalam iya silahkan, saya Eva Nugraheni</p>			Data Demografis	
EV.W1.2	<p>Peneliti: Saya mulai dari pertanyaan umum dulu saja, kalau boleh saya</p>			Data Demografis	

	tahu sekarang berapa umur anda? Subjek: Usia saya 26 tahun				
EV.W1.3	Peneliti: Apakah anda sudah memiliki anak? Jika iya berapa? Subjek: Belum, ini Masih hamil 7 bulan mbak			Data Demografis	
EV.W1.4	Peneliti: Berapa jumlah keluarga inti anda? Subjek: masih 2 orang mbak. Saya dan suami nanti jadi 3 setelah anak pertama saya lahir hehe Aamiin			Data Demografis	
EV.W1.5	Peneliti: Anda sudah menikah berapa lama? Subjek: Saya menikah kira-kira sudah 1 tahun,	5.1 Usia pernikahan 1 tahun		Data Demografis	



	sejak awal tahun 2018 kemarin				
EV.W1.6	<p>Peneliti: Kalau boleh tau pendidikan terakhir mbak?</p> <p>Subjek: pendidikan terakhir saya smk jurusan pemasaran</p>			Data Demografis	
EV.W1.7	<p>Peneliti: Berapa usia suami?</p> <p>Subjek: Usia suami saya 32 tahun</p>			Data Demografis	
EV.W1.8	<p>Peneliti: Apa pekerjaan suami anda? Dan sudah berapa lama suami bekerja disana mbak?</p> <p>Subjek: Pekerjaan suami saya Security PT . MODERNA TEKNIK PERKASA SPPBE, kurang lebih sudah 5 tahun an</p>			Data Demografis	

EV.W1.9	<p>Peneliti: Berapa lama anda menjadi wanita karier? Dan memulai karier dimana?</p> <p>Subjek: Dari belum menikah sudah kerja.. lanjut menikah tetap kerja, saya kerja di CV. BARINDO perusahaan kontruksi sebagai admin, lalu sekarang di perangkat desa baru aja hehe.</p>	9.1 Sudah bekerja sejak sebelum menikah		Data Demografis	
EV.W1.10	<p>Peneliti: Kalau boleh tau berapa gaji yang diperoleh suami anda? Dan berapa gaji yang anda peroleh?</p> <p>Subjek: Gaji sesuai UMR yaaa sekitar 1.800.000.an saya dan suami sama</p>	10.1 Gaji suami dan istri sama		Data Demografis	
EV.W1.11	<p>Peneliti: Bagaimana respon keluarga (Suami, anak, mertua, ibu/ bapak)</p>	11.1 Mertua agak keberatan awalnya jika subjek menjadi	Dukungan ibu mertua tidak terlalu baik pada awalnya	Family size and support	Dukungan keluarga cukup

	<p>anda ketika anda memutuskan untuk menjadi wanita karier?</p> <p>Subjek: Alhamdulillah tetap mendukung semua, yaa awal awal aja mertua agak keberatan hehe soalnya ingin segera menimang cucu katanya gaboleh capek biar cepat hamil, setelah hamil dan melalui kompromi saya diperbolehkan yak arena biaya persalinan kan butuh banyak mbak jadi saya ya harus cari uang juga biar suami gak berat</p>	<p>wanita karier</p> <p>11.2 Setelah hamil subjek di izinkan menjadi wanita karier</p>	<p>namun setelah hamil ibu mertua memberi ijin subjek bekerja</p>		
EV.W1.12	<p>Peneliti: Adakah yang tidak mendukung?</p> <p>Subjek: Tidak ada yang secara mutlak melarang saya untuk bekerjambak,</p>	<p>12.1 Keluarga mendukung subjek menjadi wanita karier, terutama suami</p>	<p>Suami memberi ijin subjek sebagai wanita karier dan mau membantu dalam hal urusan domestik</p>	Family size and support	

	kan niat nya juga untuk ekonomi terutama suami saya itu sangat mendukung saya bekerja sejak awal kami berkomitmen				
EV.W1.13	<p>Peneliti : Saya ingin tau seperti apa support atau dukungan yang diberikan suami dirumah ketika anda harus bekerja?</p> <p>Subjek:yaa terkadang bantuin pekerjaan rumah kalo pas saya minta tolong gitu terus juga enggak mengganggu pas kerja gitu mbak</p>	13.1 Suami memberi dukungan dengan membantu pekerjaan domestik		Family size and support	
EV.W1.14	Peneliti: Apakah anda tinggal bersama keluarga besar atau hanya keluarga inti saja? Alasannya apa ya mbak?	14.1 Subjek tinggal dirumah sendiri berasama suami agar mandiri	Subjek tinggal di rumah bersama suami	Family size and support	

	Subjek: Keluarga inti saja. Supaya lebih mandiri, karena sesuai pengalaman orang terdekat kalau tinggal dengan mertua kurang nyaman ketika keluarga inti ada masalah				
EV.W1.15	<p>Peneliti : Apakah pernah suatu ketika suami tidak memberi ijin pergi bekerja karena alasan satu dan lain hal?</p> <p>Subjek : Pernah soalnya saya kan lagi hamil, kadang ya suami minta saya istirahat aja dirumah</p>	15.1 Suami pernah tidak memberi subjek ijin bekerja karena lagi hamil	Suami mau mendampingi subjek	Family size and support	
EV.W1.16	Peneliti : Apakah suami pernah mendampingi mbak saat ada acara perusahaan diluar kota atau suatu acara yang	16.1 Suami sering mendampingi ketika ada urusan diluar kota	ketika ada urusan yang membutuhkan pendampingan	Family size and support	

	<p>mengharuskan mbak tidak pergi sendiri?</p> <p>Subjek : Pernah ketika pekerjaan jauh dari rumah jadi di antar suami, saya sering kok mbak dianter sama suami hehe</p>				
EV.W1.17	<p>Peneliti: Berapa lama anda berada di kantor/ tempat kerja? Mulai jam berapa sampai jam berapa?</p> <p>Subjek: Di kontraktor sekitar 6 tahun.Sekarang ini mulai awal jadi perangkat desa. Ya dari jam setengah delapan pagi sampai jam empat sore mbak</p>	<p>17.1 Subjek kerja di kontraktor selama 6 tahun</p> <p>17.2 Subjek kerja menjadi perangkat desa mulai awal tahun 2018</p> <p>17.3 Jam kerja selama 9 jam</p>	Subjek memiliki waktu istirahat yang cukup	Time Pressure	Tekanan waktu subjek tergolong cukup tinggi
EV.W1.18	<p>Peneliti: Apakah anda sering lembur?</p> <p>Subjek: Lumayan .. lebih</p>	18.1 Sering lembur ketika ada proyek	Subjek lembur ketika ada proyek dan terkadang	Time Pressure	

	sering kalau pas ada proyek di kerjaan freelance saya sampai jam 9 malem kadang juga selesainya tengah malem gitu.	18.2 Pekerjaan lembur pernah dibawa kerumah hingga malam	sampai dibawa pulang		
EV.W1.19	Peneliti: Berapa lama waktu istirahat anda? Subjek: Tidur malam sekitar 7 jam	19.1 Waktu tidur malam selama 7 jam		Time Pressure	Subjek mampu menemukan strategi dalam menyeimbangkan waktu.
EV.W1.20	Peneliti: Selain tidur malam? Subjek: Selain itu ya istirahat kantor dan akhir pekan mbak sabtu minggu kan saya nggak ngantor hehe	20.1 Selain tidur malam, subjek memiliki waktu istirahat ketika istirahat di kantor dan akhir pekan			
EV.W1.21	Peneliti: Biasanya Q time bersama suami dimana? Subjek: biasanya yaaaa....ngapain ya?? Hmm Cuma kuliner	21.1 Subjek Qtime dengan suami dengan kuliner malam bersama	Waktu Q time suami kurang karena repot	Time Pressure	Subjek mampu

	malam aja si,		dengan pekerjaan masing-masing		meluangkan waktu untuk keluarga
EV.W1.22	Peneliti: Seberapa sering anda melakukan Q time bersama keluarga? Subjek: Jarang sekali. Sering repot dengan kegiatan masing - masing	22.1 Subjek jarang melakukan Qtime dengan keluarga		Time Pressure	
EV.W1.23	Peneliti : Ketika anda dan suami jarang Q time apakah suami pernah protes? Subjek : Enddak karena kami sudah mengetahui kewajiban masing-masing, kondisi masing-masing jadi saling paham aja	23.1 Suami tidak mengeluh akan kurangnya Q time karena kesibukan masing-masing		Time Pressure	
EV.W1.24	Peneliti: Apakah anda suka datang ketempat itu? Subjek: Tempat selalu	24.1 Tempat Q time subjek menyesuaikan selera dan		Time Pressure	

	berbeda.. untuk variasi aja, ya gentian sih kadang seleraku kadang selera suami	bergantian dengan suami			
EV.W1.25	Peneliti: Ketika melakukan Qtime apa yang ingin anda lakukan? Subjek: Cuma sekedar mencari angin luar saja.. untuk menghilangkan kejenuhan mbak hehe biar gak dirumah saja	25.1 Untuk Qtime subjek ingin keluar cari angin saja	Subjek mengkesampingkan Qtime dan mendahulukan urusan yang lebih penting	Time Pressure	
EV.W1.26	Peneliti: Bagaimana jika tugas kantor dan keluarga membutuhkan waktu yang sama-sama banyak, apa yang anda lakukan? Subjek: di dahulukan yg penting dulu aja. Kalo suami longgar bisa di bagi	26.1 Subjek mendahulukan urusan yang lebih penting			
EV.W1.27	Peneliti : Apakah suami tidak marah ketika dia	27.1 Suami tidak marah ketika subjek	Suami tidak keberatan atas	Time Pressure	Waktu Q time subjek kurang

	<p>tidak di prioritaskan?</p> <p>Subjek : Sesibuk sibuknya saya saya masih menyempatkan waktu untuk suami, jadi suami emang udah sepakat dari awal sebelum menikah kalau saya juga sibuk bekerja diapun demikian kalau waktu sama suami ya pasti ada ketika di rumah</p>	<p>sedang sibuk bekerja</p>	<p>kesibukan subjek</p>		<p>namun suami mampu memahami</p>
EV.W1.28	<p>Peneliti: Ketika santai apa yang ingin anda lakukan? Subjek: Kalau ada waktu santai sepulang kerja saya sih memilih Tidur saja di rumah hehe</p>	<p>28.1 Harapan subjek ketika santai memilih untuk tidur</p>	<p>Waktu dirumah di manfaatkan untuk tidur</p>	<p>Time Pressure</p>	
EV.W1.29	<p>Peneliti: Apakah suami juga mendukung kesenangan anda tersebut?</p>	<p>29.1 Suami subjek mendukung aktivitas yang ingin dilakukan subjek selepas kerja</p>		<p>Time Pressure</p>	

	Subjek: Mendukung, karena suami tahu saya butuh istirahat				
EV.W1.30	<p>Peneliti: Apakah anda merasa pekerjaan anda menyenangkan?</p> <p>Subjek: Sejauh ini sih menyenangkan walaupun ada tidak menyenangkannya itu sudah umum terjadi didunia kerja mbak hehe</p>	30.1 Pekerjaan tidak begitu menyenangkan karena teman kerja	Konflik dengan teman kerja membuat tidak nyaman	Job Satisfaction	Kepuasan kerja subjek cukup, subjek mampu mengatasi persoalan dengan pegawai kantor
EV.W1.32	<p>Peneliti: Sudahkah anda memenuhi target didalam pekerjaan anda?</p> <p>Subjek: Sudah cukup</p>	32.1 Target dalam pekerjaan sudah tercapai	Keinginan subjek dalam bekerja sudah tercapai dan subjekmerasa cukup dengan pencapaian	Job Satisfaction	
EV.W1.33	<p>Peneliti : Capaian apa saja yang telah anda raih dalam pekerjaan ?</p> <p>Subjek : ya Alhamdulillah dapet pekerjaan tetap</p>	33.1 Subjek merasa pencapaiannya sudah sesuai dengan yang dia inginkan sebagai perangkat desa		Job Satisfaction	

	sekarang di kantordesanya yang lebih pas dengan saya, pekerjaan ini juga flexible dengan kerja freelance saya di bidang konstruksi				Kepuasan kerja subjek cukup
EV.W1.34	Peneliti: Capaian apa yang belum anda dapatkan di tempat kerja? Subjek: Sementara ini cukup. Karena memulai dunia kerja baru	34.1 Subjek merasa cukup dengan pencapaiannya	Subjek memiliki harapan, masyarakat puas dengan pelayanan kantor desa	Job Satisfaction	
EV.W1.35	Peneliti: Harapan apa yang anda inginkan untuk karier anda? Subjek: Masyarakat merasa puas dengan pelayanan kantor desa, Desa lebih maju lagi	35.1 Harapan subjek masyarakat merasa puas dengan pelayanan.			
EV.W1.36	Peneliti: Apakah menurut anda masyarakat sudah puas dengan pelayanan	36.1 Subjek sudah berusaha sebaik mungkin agar			

	<p>kantor desa?</p> <p>Subjek: Saya kira sudah ya mbak, sejauh ini saya menjalankan usaha dengan sebaik mungkin dan Alhamdulillah belum ada yang komplain</p>	<p>masarakat dilayani dengan baik</p>			
EV.W1.37	<p>Peneliti: Pernahkah anda membawa pekerjaan hingga pulang kerumah?</p> <p>Subjek: Pernah ketika ada kerjaan freelance di kontraktor, semenjak jadi perangkat desa tidak pernah</p>	<p>37.1 Pernah membawa pekerjaan lembur hingga malam ketika ada pekerjaan di kontraktor</p>	<p>Pekerjaan lembur subjek bawa hingga ke rumah</p>	<p>Family Interference With Work</p>	<p>Waktu keluarga kurang , subjek mampu menemukan jalan keluar agar tetap seimbang</p>
EV.W1.38	<p>Peneliti: Bagaimana respon keluarga dirumah ketika anda bekerja lembur?</p> <p>Subjek: Biasa saja. Karena mereka sudah</p>	<p>38.1 keluarga memaklumi ketika subjek harus lembur</p>	<p>Keluarga maklum ketika subjek harus lembur</p>	<p>Family Interference With Work</p>	

	terbiasa dengan lembur saya				
EV.W1.39	<p>Peneliti: Ketika pekerjaan menyita waktu anda, bagaimana dengan tugas rumah tangga?</p> <p>Subjek: Bangun lebih pagi lagi sehingga waktu ngantor pekerjaan rumah sudah selesai</p>	39.1 Subjek berangkat kerja setelah pekerjaan rumah selesai	Strategi subjek dalam menyeimbangkan urusan rumah tangga dan pekerjaan adalah dengan menyelesaikan tugas domestic sebelum bekerja dengan menyelesaikan tugas domestic terlebih dahulu sebelum bekerja	Family Interference With Work	Subjek menemukan strategi dalam menyeimbangkan waktu kerja dan keluarga
EV.W1.40	<p>Peneliti : Apakah mbak meluangkan waktu untuk acara keluarga?</p> <p>Subjek: Kalau tidak lembur pasti meluangkan</p>	40.1 Subjek meluangkan waktu untuk acara keluarga		Work Interference With Family	
EV.W1.41	Peneliti : Biasanya ngapain aja mbak ketika	41.1 Kumpul keluarga dihabiskan			

	kumpul keluarga gitu? Subjek : ya makan-makan kulineran gitu, yaa guyon guyon seperti biasa mbak	untuk makan-makan dan saling bercanda			
EV.W1.42	Peneliti: Ketika keadaan mengharuskan anda lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, apa yang anda lakukan dengan tugas pekerjaan yang sama-sama banyaknya Subjek : Saya mendahulukan yang lebih penting dulu, kalau ketika kerjaan tidak bisa di tinggal ya saya minta tolong anggota keluarga yang lain terlebih dahulu dan menyelesaikan pekerjaan secepatnya	42.1 Subjek mendahulukan urusan yang lebih penting terlebih dahulu ketika ada urusan keluarga dan kerja secara bersamaan	Subjek mendahulukan urusan pekerjaan lebih dahulu ketika ada urusan pekerjaan yang sangat mendesak dan urusan keluarga	Work Interference With Family	
EV.W1.43	Peneliti: Bagaimana cara yang efektif menurut anda	43.1 Subjek memiliki waktu		Work Interference With Family	

	<p>untuk mengatur waktu kerja dan keluarga?</p> <p>Subjek: semaksimal mungkin memanfaatkan waktu jika pekerjaan sudah selesai segera pulang. Jika ada waktu senggang sesekali ada waktu buat keluarga (Qtime)</p>	<p>untuk keluarga ketika senggang</p>			
EV.W1.44	<p>Peneliti: Baik mbak sudah dulu untuk sesi ini, insyaAllah kalau mbak bersedia meluangkan waktu kita lanjut wawancara lagi ya mbak hehe</p> <p>Subjek: iya monggo mbak hehehe</p>				

Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: EV

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Wawancara 2/ 10 Januari 2019

Kode	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
EV.W2.45	<p>Peneliti: Assalamualaikum mbak, mohon maaf menggnngu waktunya nggih, saya kembali lagi ingin menanyakan perihal pertanyaan lanjutan, seperti pertemuan yang sebelumnya</p> <p>Subjek: Waalaikumsalam, oo iyaa silahkan mbak..</p>			Size of firm	
EV.W2.46	<p>Peneliti: apakah anda bekerja diperusahaan yang memiliki banyak karyawan?</p> <p>Subjek : Saya belum punya perusahaan sendiri</p>	46.1 Subjek belum memiliki perusahaan sendiri, masih jadi perangkat desa dan kontraktor		Size of firm	

	mbak jadi kerja di kantor desa gitu sama ikut di kontraktor, hehe				
EV.W2.47	<p>Peneliti: Didalam perusahaan atau kantor anda sebagai apa? Dan berapa banyak sih pegawainya?</p> <p>Subjek: Kasi pelayanan, ya sekitar 9 orang mbak</p>	47.1 Subjek bekerja di kasi pelayanan, pegawai ada sekitar 9 orang	Subjek memiliki teman kerja sebanyak 9 orang.	Size of firm	
EV.W2.48	<p>Peneliti: Pernahkah anda mengalami konflik dengan teman kerja anda /bawahan anda? Masalah seperti apa?</p> <p>Subjek: jarang sekali. Karena saya kerja freelance dan di kantor juga cuma sampai sore. Jadi setiap masalah saya atasi sendiri jika perlu</p>	48.1 setiap masalah subjekatasi sendiri jika perlu koordinasi ya saya koordinsi langsung dengan atasan dan pihak terkait	Subjek menyelesaikan masalah dengan mengkomunikasikan secara langsung	Size of firm	

	koordinasi ya saya koordinsi langsung dengan atasan dan pihak terkait				
EV.W2.49	Peneliti : Biasanya jadi masalah itu karena apa mbak? Subjek : Subjek : ya.. paling pas beda pendapat gitu	49.1 Permasalahan beda pendapat		Size of firm	
EV.W2.50	Peneliti: Bagaimana cara anda menyelesaikan masalah tersebut? Apakah berhasil? Subjek : Jadi setiap masalah saya atasi sendiri jika perlu koordinasi ya saya koordinasi langsung dengan atasan dan pihak terkait	50.1 Subjek mengatasi masalah dengan teman kantor dengan koordinasi	Strategi subjek dalam menghindari konflik di tempat kerja adalah dengan tidak memeperdulikan perkataan yang negative dan fokus saja mengerjakan pekerjaan sesuai tugas dan porsi masing-masing	Size of firm	
EV.W2.51	Peneliti: Bagaimana solusi untuk mewujudkan	51.1 subjek bekerja sesuai dengan		Size of firm	

	<p>lingkungan kerja kondusif menurut anda?</p> <p>Subjek : Bekerja sesuai dengan porsi masing masing aja ya mbak soalnya saya fokus aja sama kerjaan saya ga begitu perduli sama omongan negatif soalnya saya juga orangnya cuek hehe</p>	<p>bagian dan porsi masing-masing agar tercipta lingkungan yang kondusif</p>			
EV.W2.52	<p>Peneliti: Apakah pekerjaan mempengaruhi kesehatan anda? Tidak ada Apa saja yang anda rasakan?</p> <p>Subjek: Jika melebihi porsi kerja mungkin, tapi ya cuma kelelahan</p>	<p>52.1 Subjek mengalami kelelahan jika mengerjakan pekerjaan lebih dari porsi yang semestinya</p>	<p>Peran ganda memberi dampak negative terhadap stamina subjek</p>	Time Pressure	
EV.W2.53	<p>Peneliti : Melebihi porsi bagaimana mbak?</p> <p>Subjek: yaa.. kalau</p>			Time Pressure	

	lembur gitu mbak dan kalau mengerjakan tugas tambahan gitu yang diluar tugas saya				
EV.W2.54	<p>Peneliti: Apa yang anda lakukan untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap fit?</p> <p>Subjek : olahraga teratur , makanan sehat, kebetulan saya suka olahraga volley meskipun jarang saya tetap menyempatkan waktu hehe</p>	54.1 Subjek melakukan olah raga teratur , makanan sehat, kebetulan subjek suka olahraga volley	Strategi subjek dalam menjaga kesehatan adalah dengan olahraga		
EV.W2.55	<p>Peneliti : Ada kepuasan tersendiri nggak ketika anda menjadi wanita yang bekerja?</p> <p>Subjek : Tentu aja mbak, saya jadi bisa kenal banyak orang, bisa belajar banyak tentang dunia kerja, dapat penghasilan</p>	55.1 Subjek merasa senang karena bisa kenal banyak orang, bisa belajar banyak tentang dunia kerja, dapat penghasilan sendiri, bisa mengoptimalkan kemampuan diri	Ada kepuasan menjadi wanita karier karena subjek bisa kenal banyak orang, belajar tentang dunia kerja, penghasilan sendiri dan mengoptimalkan		

	sendiri, bisa mengoptimalkan kemampuan diri		kemampuan diri		
EV.W2.56	Peneliti: Apakah suami anda juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga selama anda bekerja? Subjek : Pernah biasanya menyapu halaman dan membersihkan rumput	56.1 Suami subjek membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti biasanya menyapu halaman dan membersihkan rumput	Suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga tetapi tidak setiap hari	Family Support	
EV.W2.57	Peneliti: apakah suami anda bekerja full time? Subjek : Tidak, jadi sore sudah pulang	57.1 Suami tidak bekerja full time		Family Support	
EV.W2.58	Peneliti: ketika anda melakukan pekerjaan rumah tangga usai kerja apakah suami anda menawarkan bantuan? Subjek : Tidak	58.1 Subjek meminta tolong kepada suami dalam membantu tugas domestik	Suami kadang-kadang mengerjakan pekerjaan rumah tangga walau tidak setiap hari	Family Support	

	menawarkan bantuan, karena sibuk masing-masing hehe tapi ya kalau perlu bantuin ya langsung aja saya minta tolong				
EV.W2.59	Peneliti: Siapa faktor eksternal yang membantu tugas anda? Subjek : Tidak ada mbak, palingan ya suami saja			Family Support	
EV.W2.60	Peneliti: Ketika anda mengalami ketidakseimbangan antara tugas pekerjaan dengan keluarga, apa yang anda lakukan? Subjek : Bangun lebih pagi lagi agar bisa menyelesaikan tugas rumah tangga secepatnya	60.1 Subjek mengerjakan dan menyelesaikan tugas rumah tangga lebih pagi ketika tugas kerja lebih banyak harus dilakukan	Subjek mampu menemukan strategi dalam menyeimbangkan waktu kerja dan keluarga dengan	Work Interference With Family	
EV.W2.61	Peneliti: Pernahkah dengan anda bekerja membuat hubungan anda	61.1 Bekerja tidak membuat hubungan subjek dan suami	mengerjakan pekerjaan domestik	Work Interference With Family	

	<p>dan suami menjadi tidak baik?</p> <p>Subjek : Tidak pernah, apa yang dipermasalahkan kan suami dari awal ya sudah mendukung saya sebagai wanita karier</p>	menjadi bermasalah	lebih awal		
EV.W2.62	<p>Peneliti: Apakah anda pernah membawa masalah kantor hingga ke rumah (misalnya jadi emosi dan sensitive dirumah) jika iya apa yang anda lakukan agar masalah tersebut tidak merusak hubungan anda dengan keluarga?</p> <p>Subjek : Tidak pernah ya harus professional saja hehhe dirumah adalah tempat kita beristirahat</p>	62.1 Subjek tidak pernah membawa masalah kerja ke rumah dan sebaliknya karena rumah adalah tempat untuk beristirahat			
EV.W2.63	<p>Peneliti: Ketika anggota keluarga ada yang sakit dan tugas pekerjaan</p>	63.1 Jika anggota keluarga subjek ada yang sakit bisa di	Solusi ketika terjadi konflik keluarga dan pekerjaan adalah	Family Interference With Work	

	<p>mendesak , bagaimana cara anda mengatasinya?</p> <p>Subjek: Yang sakit bisa di titipkan ke orang tua. Dan bila selesai pekerjaan cepat segera pulang</p>	<p>titipkan ke orang tua. Dan bila selesai pekerjaan cepat segera pulang</p>	<p>meminta bantuan anggota keluarga besar lainnya</p>		
EV.W2.64	<p>Peneliti: Apakah anda merasa terbebani dengan menjadi seorang istri/ibu?</p> <p>Subjek : Tidak, ini pilihan hidup saya dan seorang wanita memang akan menjadi istri dan ibu dikemudian hari jadi ya saya merasa memang harus begini</p>	<p>64.1 Subjek tidak merasa terbebani dengan peran sebagai istri dan wanita karier</p>	<p>Menjadi istri dan wanita karier adalah pilihan hidup subjek</p>	<p>Family Interference With Work</p>	
EV.W2.65	<p>Peneliti: Menurut anda bagaimana agar cara wanita karier mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?</p>	<p>65.1 jadi wanita karier menurut subjek resikonya waktu nggak seimbang . harus bisa membagi waktu</p>	<p>Menurut subjek wanita yang berkarier harus memiliki kemampuan membagi waktu</p>	<p>Family Interference With Work</p>	

	<p>Subjek : Pintar membagi waktu aja sih mbak soale kan kita sendiri yang pengen kerja ya berarti kita sendiri juga yang ngatur gimana carane biar seimbang</p>				
EV.W2.66	<p>Peneliti: Baik mbak, cukup dulu wawancaranya untuk hari ini, saya akan melanjutkan pada wawancara yang berikutnya, terimakasih banyak sudah mau meluangkan waktu untuk saya ya mbak hehe</p> <p>Subjek : Oh... iyaa silahkan santai aja, .. hehhehe</p>				

Tema : KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR

Narasumber/Kode: EV

Pewawancara/Peneliti : Elma

Sesi Wawancara : Sesi 3 Wawancara 20 Januari 2019

Kode	Verbatim	Pemadatan Fakta	Kategori	Teori	Kesimpulan
EV.W3.67	Peneliti: Bagaimana pendapat anda terhadap pernikahan? Subjek : Yang jelas ya ibadah..	67.1 Pernikahan adalah ibadah	Tujuan menikah bagi subjek adalah ibadah dan meneruskan keturunan	Marital Satisfaction	Subjek cukup puas dengan pernikahannya
EV.W3.68	Peneliti: Lalu apa tujuan anda menikah? Subjek : Untuk memperoleh keturunan	68.1 Menikah untuk memperoleh keturunan		Marital Satisfaction	
EV.W3.69	Peneliti: Apakah pernikahan anda terjadi karena dijodohkan atau melalui proses pacaran? Subjek : Pacaran selama	69.1 Melalui proses pacaran		Marital Satisfaction	

	kurang dari setahun lalu di lamar dan menikah				
EV.W3.70	<p>Peneliti : Mengapa anda memilih untuk pacaran?</p> <p>Subjek : Agar sebelum menikah bisa lebih paham satu sama lain gitu mbak</p>			Marital Satisfaction	
EV.W3.71	<p>Peneliti: Bagaimana penyesuaian responden terhadap suami ?</p>	71.1 Adaptasi dengan suami seiring berjalannya waktu	Masih beradaptasi dengan sikap dan kebiasaan uami	Marital Satisfaction	
MY.W3.72	<p>Peneliti : Berapa lama mbak beradaptasi dengan suami?</p> <p>Subjek : Sekarang ini masih adaptasi sih mbak kan usia pernikahan saya juga belum lama</p>	72.1 Masih dalam adaptasi karena masih 2 tahun pernikahan		Marital Satisfaction	Subjek masih beradaptasi dengan suami.
EV.W3.73	Peneliti: Penyesuaian apa	73.1 Menyesuaikan		Marital	

	<p>saja yang sudah dilakukan ?</p> <p>Subjek : penyesuaian sikap . karakter kebiasaan dll biasanya saya kan cuci baju saya sendiri, sekarang cuciin punya suami juga terus dulu kalo ada keputusan diambil sendiri sekarang harus rundingan dulu hehe, dari makanan juga selera yang agak beda harus disesuaikan juga</p>	<p>sikap dan kebiasaan dengan suami</p>		Satisfaction	
EV.W3.74	<p>Peneliti: Apakah kepribadian suami berbeda dari sebelum menikah dengan sekarang ?</p> <p>Subjek : sama saja sih mbak</p>	<p>74.1 Kepribadian suami sama sebelum dan sesudah menikah</p>	<p>Belum menemukan perbedaan kepribadian suami selama pernikahan</p>	Marital Satisfaction	
EV.W3.75	<p>Peneliti: Apa saja</p>	<p>75.1 Terjadi</p>		Marital	

	<p>masalah yang terjadi mengenai kepribadian pasangan ?</p> <p>Subjek : perbedaan cara pemikiran sih, kadang kalau ada masalah gitu cara selesaiannya agak beda jadi ya harus engkel engkelan dlu deh hehhehe</p>	<p>perbedaan pemikiran dengann suami</p>		Satisfaction	
EV.W3.76	<p>Peneliti: Tingkah laku seperti apa yang diharapkan dari suami ?</p> <p>Subjek : Tidakpernah di tuntutan untuk seperti apa.. sejauh ini tingkah laku yg saya lakukakn aman aman saja dan tidak menjadi masalah pada suami</p>	<p>76.1 Suami tidak pernah menuntut subjek dan memaksakan kehendaknya</p>	<p>Suami subjek tidak pernah memaksakan kehendaknya</p>	Marital Satisfaction	
EV.W3.77	<p>Peneliti: Bagaimana perasaan responden saat</p>	<p>77.1 Subjek merasa komunikasi</p>		Marital Satisfaction	

	berkomunikasi dengan suami ? Subjek : Biasa saja sih ya seperti berkomunikasi pada umumnya	dengan suami berjalan seperti biasanya			
EV.W3.78	Peneliti : Sepeti biasanya itu seperti apa ya mbak? Subjek : ya saling cerita masalah masing-masing, mendiskusikan yang perlu di diskusikan ya begitulah mbak kira-kira	78.1 Subjek saling menceritakan masalah masing-masing dengan suami		Marital Satisfaction	
EV.W3.79	Peneliti: Hal apa saja yang sering di bicarakan dengan suami ? Subjek : lebih sering masalah anak dan keluarga ke depan nya	79.1 masalah yang sering dibicarakan dengan suami adalah tentang anak dan keluarga ke depannya		Marital Satisfaction	Subjek sudah merasa puas akan komunikasinya dengan suami

EV.W3.80	<p>Peneliti: Komunikasi seperti apa yang diharapkan dengan suami ?</p> <p>Subjek :komunikasi lancar tidak ada kendala ataupun salahpersepi tentang apa yg di sampaikan</p>	80.1 Subjek menginginkan komunikasi yang lancar dengan suami	Komunikasi dengan suami baik-baik saja	Marital Satisfaction	
EV.W1.81	<p>Peneliti : Apakah harapan anda tersebut sudah sesuai?</p> <p>Subjek : Alhamdulillah sejauh ini sudah</p>	81.1 Komunikasi dengan suami sudah lancar		Marital Satisfaction	
EV.W3.82	<p>Peneliti: Bagaimana keterbukaan anda terhadap suami ?</p> <p>Subjek : luamayan terbuka, yaa kalau saya ada masalah kantor atau apa gitu saya sering</p>	82.1 Saling cerita tentang masalah kantor kepada uami	Saling cerita dengan suami tetapi jarang	Marital Satisfaction	

	cerita sih. Tapi saya jarang curhat curhat gitu karena seringnya punya kegiatan masing-masing				
EV.W3.83	<p>Peneliti: Bagaimana persepsi pasangan terhadap konflik yang dihadapi ?</p> <p>Subjek : biasa saja, suami saya orangnya dewasa dan sabar dan menurut kami ya memang karena tidak ada hidup tanpa konflik. Seringnya saya yang kadang sensitive hehehe</p>	83.1 suami subjek mampu bersikap dewasa	Suami mampu mengimbangi sifat subjek yang sensitif	Marital Satisfaction	
EV.W3.84	<p>Peneliti :Sensitive gimana ya mbak?</p> <p>Subjek : Saya orangnya keras jadi suka nada tinggi gitu kalau bicara</p>	84.1Subjek adalah seseorang yang sensitive dan tidak bisa kalem dalam menghadapi masalah atau			

	misal ada yang gak cocok sama saya	ketidak cocokan			
EV.W3.85	<p>Peneliti: Bagaimana cara penyelesaian konflik yang diharapkan dari pasangan ?</p> <p>Subjek : harus ada yg mengalah sih mbak . menyikapi dengan dewasa. Tidak egois mencoba cari jalan tengah meskipun enggak mudah cari solusi tapi berusaha tidak egois aja</p>	85.1 dalam menangani masalah harus ada yang mau mengalah	Suami mampu memahami kekurangan subjek dan mengalah		
EV.W3.86	<p>Peneliti: Apakah ada dukungan yang diberikan oleh suami kalau terjadi konflik ?</p> <p>Subjek : Ada. Dukungan positif tentunya, maksudnya tu enggak grusa grusu mencari jalan</p>	86.1 suami mampu memberi dukungan dengan cara menemukan solusi yang diinginkan tanpa tergesa			

	keluar jadi bisa nemu solusi yang pas buat saya kalo pas ada konflik				
EV.W3.87	<p>Peneliti: Bagaimana keterbukaan pasangan dalam menghadapi konflik ?</p> <p>Subjek : lumayan terbuka biasanya unek unek di keluarkan sehingga tau maksud dan solusi konflik terpecah</p>	87.1 subjek lumayan terbuka dengan suami dengan menceritakan yang sedang menjadi beban subjek	Subjek bercerita secara terbuka kepada suami		
EV.W3.88	<p>Peneliti: Bagaimana cara anda dalam mengatur keuangan ?.</p> <p>Subjek : mengurangi kebutuhan yg bersifat tidak penting, saya itu model perempuan yang agak tomboy ya jadi gabegitu sering belanja-belanja hal yang ga</p>	88.1 subjek mengatur keuangan dengan menekan kebutuhan yang tidak terlalu penting	Keuangan keluarga di atur oleh subjek		Subjek mampu dalam hal mengatur keuangan keluarga

	penting hehe. Kan sebenarnya gaya hidup yang berlebih yang juga bikin pengeluaran lebih				
EV.W3.89	<p>Peneliti: Apakah anda memberikan sepenuhnya hak kepada suami untuk mengelola keuangan ?</p> <p>Subjek : tidak mbak . suami menyerahkan urusan keuangan kepada saya.</p>	89.1 Keuangan diurus oleh subjek	Keuangan keluarga di ururs oleh subjek dengan persetujuan suami		
EV.W3.90	<p>Peneliti: Menurut anda bagaimana agar cara wanita karier mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan?</p> <p>Subjek : Pintar membagi waktu dan tahu mana proiritas hehe</p>	90.1 wanita karir bisa membagi waktu dan prioritas			
EV.W3.91	Peneliti: Apakah mbak percaya pada pengelolaan	91.1 Suami tidak mengelola			

	<p>keuangan yang di buat suami ?</p> <p>Subjek: Suami tidak pernah mengelola keuangan, jadi ya megang uang yang khusus buat pegangan dia aja</p>	keuangan			
EV.W3.92	<p>Peneliti : Anda mengatur keuangan hasil anda sendiri atau keuangan bersama?</p> <p>Subjek : Keuangan bersama karena gaji suami dikasih saya semua buat saya kelola mbak hehe</p>	<p>92.1 Subjek mengelola keuangan dari penghasilan 2 orang</p>	Keuangan yang dikelola subjek dari hasil gaji subjek dan suami		
EV.W3.93	<p>Peneliti: Bagaimana keterbukaan pasangan dalam mengatur keuangan ?</p>	<p>93.1 Keuangan dikelola oleh subjek</p>			

	Subjek : suami tidak begitu mengurus dan tau tentang keuangan, jadi masalah keuangan semuanya saya yang atur.				
EV.W3.94	<p>Peneliti: Berapa banyak waktu yang dihabiskan dengan pasangan ?</p> <p>Subjek : jarang sekali, karena jam kerja kami hampir sama jadi sama pasangan ya pas free saja hmm, ya sebenarnya pengen ada waktu lebih tapi ya gimana ya mbak punya kegiatan masing-masing.</p>	94.1 Jarang menghabiskan waktu dengan pasangan	Subjek jarang melakukan Q time dengan suami		
EV.W3.95	<p>Peneliti: Apa pilihan aktivitas yang dilakukan responden dengan pasangan ?</p> <p>Subjek : mungkin di</p>	<p>95.1 melakukan aktivitas dengan suami di rumah saja</p> <p>95.2 Jarang keluar</p>	Waktu Qtime dilakukan subjek dengan suami dengan beristirahat di rumah dan sesekali keluar rumah tapi jarang		

	rumah saja .kalau pas waktu sama sama libur untuk keluar rumah jarang sekali	rumah dengan suami			
EV.W3.96	Peneliti: Bagaimana harapan responden terhadap aktivitas yang dilakukan bersama suami ? Subjek : harapan sama – sama istirahat dari pekerjaan masing-masing	96.1 subjek berharap dia dan suami sama-sama memiliki waktu istirahat di rumah	Subjek berharap dia dan suami memiliki waktu istirahat yang cukup di rumah		
EV.W3.97	Peneliti : Apakah harapan tersebut telah terpenuhi? Subjek : belum ini.. masih sibuk-sibuknya hhe kan mau lahiran mbak				
EV.W3.98	Peneliti: Bagaimana perasaan mbak ketika menikmati waktu	98.1 Subjek merasa biasa saja menghabiskan	Subjek biasa saja ketika menghabiskan waktu dengan suami		

	bersama suami ? Subjek : biasa saja sih mbak, ya ketemu nya setiap hari ya berjalan gitu aja	waktu bersama suami			
EV.W3.99	Peneliti : masa biasa aja mbak? Ngga seneng atau gimana gitu mbak? Subjek: Ya karena setiap hari ketemu dan ngobrol kayak biasa aja, mungkin dulu awal-awal gt emang lebih excited gitu hehe				
EV.W3.100	Peneliti: Bagaimana kepuasan seksual di awal pernikahan ? Subjek : bisa saja, gaimana ya ngomongnya hehheehe ya mungkin kayak pasangan pada umumnya hehe	100.1 kepuasan responden terpenuhi	Harapan terpenuhi	seksual	

EV.W3.101	<p>Peneliti: Apakah harapan seksual responden terpenuhi atau tidak?</p> <p>Subjek : Terpenuhi sih menurut saya</p>	101.1 harapan seksual subjek terpenuhi			Harapan seksual subjek tercapai
EV.W3.102	<p>Peneliti : Bagaimana sih cara mengkomunikasikan kepada suami kalau keinginan berhubungan intim itu muncul? Atau mungkin ketika tidak mood gitu?</p> <p>Subjek: ya aku tu orangnya nyablak gitu sih kalau gamau ya bilang gamau tapi jarang bilang kalau pas mau jadi ngikut suami aja kalau masalah itu hehehhee</p> <p>Peneliti : apa harapan yang mbak miliki terhadap suami ketika</p>	<p>102.1 Subjek megkomunikasikan dengan suami terkait dengan hubungan intim</p> <p>102.2 Subjek ingin suami lebih peka ketika berhubungan intim</p>			

	<p>berhubungan intim?</p> <p>Subjek : lebih peka aja hehe trus kalau misal saya ngga mood ya dia jangan tersinggung atau mood nya ikutan jelek juga haha</p>				
EV.W3.103	<p>Peneliti : Kalau boleh tau kira-kira dalam seminggu gitu berapa kali?</p> <p>Subjek : berapa kali ya?? Lupa saya semenjak hamil ini jarang kayaknya soalnya saya kurang mood hehe</p>	103.1 Jarang melakukan hubungan seksual ketika hamil			
EV.W3.104	<p>Peneliti: Apakah ada masalah seperti perselingkuhan yang dilakukan pasangan ?</p>	104. Tidak pernah ada perselingkuhan			

	Subjek : Alhamdulillah tidak ada selama saya pacaran sampai sekarang dan semoga tidak pernah terjadi hahhaa				
EV.W3.105	<p>Peneliti: Keyakinan agama seperti apa yang sering responden terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?</p> <p>Subjek : keluarga kami simple sih yang penting ibadah yang taat, baik dengan sekitar , taat pada suami</p>	105.1 Subjek memiliki pandangan agama bahwa yang penting ibadah secara taat, baik dengan orang disekitar dan taat pada suami	<p>Agama menurut subjek adalah suatu yang penting</p> <p>Menjalankan perintah agama dengan beribadah yang taat dan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah di awal waktu</p>		
EV.W3.106	<p>Peneliti: Apakah menurut pasangan agama itu penting dalam sebuah pernikahan ?</p> <p>Subjek : penting, ya</p>	106.1 menurut subjek agama adalah suatu hal yang penting			

	karena agama yang menuntun kita dikehidupan kita berikutnya kan?				
EV.W3.107	<p>Peneliti: Seberapa peduli anda dalam menjalankan agama ?</p> <p>Subjek : sekedar mengintakan suami waktu ibadah kalau misal dia terlalu sibuk</p>	<p>107.1 Keperdulian subjek dalam menjalankan agama didalam keluarga adalah dengan mengingatkan suami waktu ibadah ketika suami terlalu sibuk</p>			
EV.W3.108	<p>Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan keluarga suami ?</p> <p>Subjek : menurut saya ini baik baik saja, kita ya saling bantu membantu masalah urusan ekonomi begitu.</p>	<p>108.1 Hubungan subjek dengan keluarga suami baik-baik saja, mereka saling membantu dalam urusan ekonomi</p>			
EV.W3.109	Peneliti: Bagaimana	109.1 Hubungan	Hubungan subjek		Hubungan subjek

	<p>hubungan anda dengan ibu mertua ? anak kita nanti mbak</p> <p>Subjek : ibu mertua saya baik, tetapi terkadang ibu mertua dan menantu itu umumnya ada beberapa perbedaan pandangan dalam menjalankan rumah tangga, dlu ibu mertua sempat melarang saya bekerja agar cepat hamil gitu, setelah saya mengandung ibu saya membolehkan saya bekerja, ya untuk biaya</p> <p>Peneliti : Harapan apa yang anda miliki terhadap ibu mertua ?</p> <p>Subjek : yaa pengennya mertua lebih memahami</p>	<p>dengan ibu mertua baik meski pernah konflik</p> <p>109.2 Subjek sempat memiliki beberapa pandangan yang berbeda terkait menjalankan rumah tangga</p> <p>109.3 Subjek ingin mertua lebih memahami keadaanya</p>	<p>dengan mertua sempat tidak baik</p>		<p>dengan keluarga suami kurang baik</p>
--	--	---	--	--	--

	saya dan keadaan saya hehe				
EV.W3.110	<p>Peneliti: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman suami ?</p> <p>Subjek : baik baik saja kok hehe beberapa kali aja pernah ketemu</p>	110.1 Subjek memiliki hubungan baik dengan teman-teman suami	Hubungan subjek dengan teman dan keluarga suami baik meski jarang bertemu		
EV.W3.111	<p>Peneliti: Seberapa banyak anda menghabiskan waktu dengan para keluarga dan teman suami?</p> <p>Subjek : Tidak pernah, bahkan jarang sekali karena waktu habis untuk kerja dan pekerjaan rumah</p>	111.1 Subjek jarang menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman suami			
EV.W3.112	<p>Peneliti: Bagaimana peran anda dalam rumah tangga ?</p>	112.1 Peran subjek dalam rumah tangga selain mengerjakan		Subjek merasa telah menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan	

	<p>Subjek : ya peran ibu rumah tangga biasa jika di rumah, ya mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga pada umumnya dan kalo di luarr rumah sebagai wanita karir</p>	<p>pekerjaan rumah tangga ya menjadi wanita yang bekarier</p>		<p>wanita karier dengan baik</p>	
EV.W3.113	<p>Peneliti: Sudah sesuai atau tidak peran tersebut menurut anda?</p> <p>Subjek : sudah menurut saya, saya melakukan yang saya mampu all out hehhe</p>	<p>113.1 Subjek merasa perannya sudah sesuai di dalam urusan rumah tangga</p>			
EV.W3.114	<p>Peneliti : memang apa saja yang anda lakukan sebagai ibu rumah tangga?</p> <p>Subjek: ya kalau di rumah saya mencuci pakaian suami dan saya,</p>	<p>114.1 subjek telah mengerjakan pekerjaan domestik ketika di rumah</p>			

	<p>masak, beresin rumah gitu mbak sebelum berangkat kerja, nanti sepulang kerja saya cukup menyiapkan makan dan menyapu rumah hehe</p>				
EV.W3.115	<p>Peneliti: Peran seperti apa yang mbak harapkan dari diri sendiri ?</p> <p>Subjek: di tengah tengah kesibukan saya, semoga saya bisa jadi istri yg baik untuk suami dan ibu yang baik untuk anak saya</p>	<p>115. 1 Subjek merasa telah menjalankan perannya sebagai seorang istri dengan baik</p>			
EV.W3.116	<p>Peneliti: Bagaimana kerjasama anda dan suami dalam rumah tangga ?.</p> <p>Subjek: menjalankann tugas masing masing,</p>	<p>116.1 Kerjasama subjek dengan suami baik, sejauh ini masih bisa mengatur waktu dan menjalankan tugas tanpa</p>			

	sejauh ini masih bisa mengatur waktu dan menjalankan tugas tanpa kendala Karena keluarga kami terhitung keluarag kecil. Hanya saya . suami, jika anak saya sudah lahir dengan anak saya	kendala			
--	---	---------	--	--	--



PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS**Subyek 1MY****A. Family Size and Support**

1. Subyek tinggal terpisah dengan orangtua (MY.18)
2. Subyek tinggal di rumah sendiri agar hidup mandiri (MY.19.)
3. Subyek mendapatkan dukungan oleh anak dan suami dengan memberi kata “ semangat ya ibu” setelah maupun sebelum bekerja. (MY.20.)
4. Suami selalu memberi ijin istri untuk bekerja (MY.21)
5. Anak sulung subyek membantu pekerjaan rumah tangga ketika dirumah (MY.22)
6. Suami mendampingi istri ketika ada urusan kerja di luar kota (MY.23)
7. Anak di asuh oleh asisten rumah tangga dan mertua ketika bekerja (MY.24)
8. Suami Subyek paham dengan bisnis yang sedang dijalankan (MY.25)
9. Suami subyek memberi solusi dan arahan kepada subyek dalam mencari solusi masalah bisnis (MY.26)
10. Suami melakukan pekerjaan rumah tangga tetapi tidak setiap hari (MY.67)
11. Suami subyek mengurus ternak sepulang kerja (MY.68)
12. Subyek mempekerjakan asisten rumah tangga (MY.68.2)
13. Subyek dibantu oleh asisten rumah tangga setiap hari dari jam 7 pagi hingga maghrib (MY.69)
14. Suami subyek menawarkan bantuan (MY.72)

B. Time Pressure

1. Subyek mengurus pekerjaan domestik jam 4.30-7.30. subyek bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore dan terkadang lembur (MY.29)
2. Subyek lembur hingga jam 9 malam, Kantor ada di dekat rumah (MY.30)
3. Subyek lebih sering lembur ketika akhir tahun (MY.31)

4. waktu istirahat subyek 1 jam ketika weekday dan bisa istirahat full dari pekerjaan ketika week end (MY.32)
5. kumpul dengan keluarga setelah kerja jam 4 sore (MY.33.1)
6. ada waktu dengan keluarga ketika week end dan tanggal merah (MY.33.2)
7. kumpul dengan keluarga digunakan subyek untuk ngobrol saja dengan anggota keluarga (MY.34)
8. Subyek keluar sama suami kalau pas ada acara saja (MY.35)
9. Suami punya hobi sendiri dan lebih suka dirumah (MY.36)
10. subyek sesekali malam mingguan dengan suami (MY.37)
11. subyek tidak bisa sering keluar dengan suami karena urusan kerja (MY.38)
12. subyek q time dengan keluarga dengan makan-makan bersama (MY.39)
13. tempat q time direkomendasikan secara bergantian (MY.40)
14. subyek memiliki hobi masak-masak (MY. 41)
15. di waktu luang subyek menonton tv atau shopping (MY.42)
16. subyek memiliki keinginan menggunakan waktu luang untuk tidur saja (MY.45.1)
17. subyek hampir tidak memiliki waktu untuk istirahat, karena selain bekerja subyek juga harus mengerjakan pekerjaan rumah (MY.45.2)
18. Subyek merasa lelah dan butuh istirahat (MY.63)
19. Tidak terjadi gangguan fisik yang serius, hanya kelelahan (MY.64)
20. Istirahat untuk menjaga stamina (MY.64.2)
21. subyek mengkonsumsi sayur dan buah untuk menjaga kedehatan (MY.65)
22. Subyek suka buah-buahan (MY.66.2)

C. Work-family conflict/Family-Work Conflict

1. Subyek menyisihkan waktu untuk pekerjaan jika memang penting (MY.46.2)
2. Subyek mendampingi keluarga secara penuh ketika keadaan memang sedang darurat saja (MY.47)
3. Subyek mengutamakan komunikasi (MY.74)
4. Terjadi masalah miskomunikasi (MY.75)
5. Subyek memanfaatkan fasilitas media sosial untuk berkomunikasi (MY.75.2)
6. subyek tidak pernah membawa urusan / masalah rumah tangga di tempat kerja (MY. 76)
7. Membagi waktu dan planning adalah cara subyek menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan (MY.77)

D. Job Satisfaction

1. Pekerjaan subyek bukan cita-cita sejak kecil, Subyek menjadi wanita karier untuk mengambil peluang yang ada (MY.50)
2. Pencapaian subyek adalah mampu mengembangkan usaha kecil hingga menjadi perusahaan ekspor hingga ke negeri china (MY.52)
3. Subyek menganggap bekerja adalah tanggung jawab (bukan beban) (MY.53)
4. Subyek ingin produknya hingga eropa (MY.54)
5. Karier subyek adalah sebagai kontraktor dan wira usaha (MY.55)

E. Size of Firm

1. Karyawan ada 45 orang (MY.56)
2. Ada konflik didalam (MY.59)
3. Penyelesaian masalah dengan memberi masukan dengan cara yang baik (MY.60)
4. Permasalahan dengan karyawan karena adanya karyawan yang kurang jujur dalam penghitungan hasil produksi, kadang waktu kerja main hp,

dan memakai bahan baku tanpa perhitungan jadi ya banyak yang membuang (MY.61)

5. Solusi untuk lingkungan kerja yang kondusif, subyek mengkomunikasikan tentang aturan-aturan yang harus dijalankan oleh karyawan sebelum bekerja di perusahaan tersebut (MY.62)

F. Marital Satisfaction

1. Pernikahan adalah sesuatu yang sacral (MY.79)
2. Menikah adalah mencari teman hidup (MY.79.2)
3. Pernikahan subyek melalui proses pacaran (MY.80)
4. Butuh waktu yang hingga dua tahun pernikahan untuk penyesuaian dengan pasangan setelah menikah (MY.81)
5. Ada perbedaan kepribadian sebelum dan sesudah menikah (MY.82)
6. Subyek membutuhkan penyesuaian gaya hidup yang berbeda (MY.83)
7. komunikasi yang baik kalau ada masalah atau perilaku yang tidak sesuai, saling memberi perhatian(MY. 84)
8. Subyek memiliki harapan bahwasanya seorang suami harus memiliki yaa tingkah laku yang baik, penyayang, melindungi, bertanggung jawab (MY.85)
9. Suami subyek sudah sesuai harapan (MY.87)
10. Subyek enjoy berkomunikasi dengan suami (MY.88)
11. Subyek sering membicarakan tentang cara mendidik anak dengan baik, masalah ekonomi, kerjaan ya banyak lagi bersama suami (MY.89)
12. Subyek berharap memiliki komunikasi yang jujur dan apa adanya dengan suami (MY.90)
13. Subyek terbuka dan apa adanya kepada suami (MY.91)
- Keuangan
14. Subyek yang mengatur keuangan di rumah (MY.92)

15. Subyek melakukan pembukuan untuk mengatur keuangan keluarga(MY. 93)
16. Subyek tidak percaya dengan pengaturan uang suami (MY.94)
17. setiap ada pengeluaran dan pemasukan saling memberi tahu (MY.95)
18. Subyek mengelola keuangan dari pemasukan suami dan dirinya sendiri (MY.96)
19. Suami tidak keberatan jika subyek yang mengatur keuangan (MY.96.2)

Kepuasan Seksual

20. kepuasan seksual subyek tercukupi (MY.97)
 21. Subyek belum terlalu terbuka dalam hal berhubungan intim (MY.98)
 22. harapan seksual subyek terpenuhi (MY.99)
 23. Hubungan seksual subyek berbeda dari awal pernikahan dengan sekarang yang hamper mencapai 25 tahun pernikahan (MY.100)
 24. Tidak ada perselingkuhan yang terjadi (MY.101)
- Agama
25. Menurut subyek agama itu penting (MY. 102)
 26. Subyek menjalankan keyakinan sesuai ajaran agama yang di anut yakni islam (MY.103)
 27. Subyek menunjukkan keperdulian agama dengan menjalankan ibadah dengan sholat tepat waktu, berpuasa dan melakukan ibadah lainnya yang penting ikhlas (MY.104)

Hubungan dengan keluarga dan teman suami

1. Adik suami merupakan karyawan di perusahaan subyek (MY.106)
2. Hubungan dengan mertua baik walau terkadang ada konflik (MY.108)
3. Permasalahan keuangan yang sering terjadi karena ada anggota keluarga yang tidak amanah sehingga menyebabkan konflik (MY.109)

4. Solusi jika ada masalah dengan mertua adalah dengan membicarakan masalah tersebut secara langsung (MY.110)
5. Subyek menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman suami ketika ada event tertentu (MY.111)

Subyek 2 EV

A. Family Size and Support

1. Subyek tinggal dirumah sendiri agar mandiri (EV.14)
2. Mertua agak keberatan awalnya jika subyek menjadi wanita karier (EV.11)
3. Setelah hamil subyek di izinkan menjadi wanita karier (EV.11.2)
4. Keluarga mendukung subyek menjadi wanita karier, terutama suami (EV.12)
5. Suami memberi dukungan dengan membantu pekerjaan domestic (EV.13)
6. Suami pernah tidak memberi subyek ijin bekerja karena lagi hamil (EV.15)
7. Suami sering mendampingi ketika ada urusan diluar kota (EV.16)
8. Subyek meminta tolong kepada suami dalam membantu tugas domestik (EV.58)
9. Suami subyek membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti biasanya menyapu halaman dan membersihkan rumput (EV.60)
10. Suami tidak bekerja full time (EV.57)

B. Time Pressure

1. Subyek kerja di kontraktor selama 6 tahun (EV.17)
2. Subyek kerja menjadi perangkat desa mulai awal tahun 2018 (EV.17.2)
3. Jam kerja selama 9 jam (EV.17.3)
4. Sering lembur ketika akhir tahun (EV.18)
5. Pekerjaan lembur pernah dibawa kerumah hingga malam (EV.18.2)
6. Waktu tidur malam selama 7 jam (EV.19)

7. Selain tidur malam, subyek memiliki waktu istirahat ketika istirahat di kantor saja (EV.20)
8. Subyek jarang melakukan Qtime dengan keluarga (EV.22)
9. Subyek Qtime dengan suami dengan kuliner malam (EV.21)
10. Suami tidak mengeluh akan kurangnya Q time karena kesibukan masing-masing (EV.23)
11. Untuk Qtime subyek ingin keluar cari angin saja (EV.25)
12. Tempat Q time subyek menyesuaikan selera dan bergantian dengan suami (EV.24)
13. Subyek mendahulukan urusan yang lebih penting (EV.26)
14. Suami tidak marah ketika EV sedang sibuk bekerja (EV.27)
15. Harapan subyek ketika santai memilih untuk tidur (EV.28)
16. Suami subyek mendukung aktivitas yang ingin dilakukan subyek selepas kerja (EV.29)
17. Subyek mengalami kelelahan jika mengerjakan pekerjaan lebih dari porsi yang semestinya (EV.52)
18. Subyek melakukan olahraga teratur , makanan sehat, kebetulan subyek suka olahraga volley (EV.54)
19. Subyek merasa senang karena bisa kenal banyak orang, bisa belajar banyak tentang dunia kerja, dapat penghasilan sendiri, bisa mengeksplor kemampuan diri (EV.55)

C. Work-family conflict/Family-Work Conflict

1. Subyek berangkat kerja setelah pekerjaan rumah selesai (EV.39)
2. subyek meluangkan waktu untuk keluarga ketika sedang tidak lembur (EV.40)
3. Kumpul keluarga dihabiskan untuk makan-makan dan saling bercanda (EV.41)
4. Subyek mendahulukan urusan yang lebih penting terlebih dahulu ketika ada urusan keluarga dan kerja secara bersamaan (EV.42)

5. Bekerja tidak membuat hubungan subyek dan suami menjadi bermasalah (EV.61)
6. Subyek mengerjakan dan menyelesaikan tugas rumah tangga lebih pagi ketika tugas kerja lebih banyak harus dilakukan (EV.60)
7. Subyek tidak pernah membawa masalah kerja ke rumah dan sebaliknya karena rumah adalah tempat untuk beristirahat (EV.62)
8. Subyek tidak merasa terbebani dengan peran sebagai istri dan wanita karier (EV.64)
9. Jadi wanita karier menurut subyek resikonya waktu nggak seimbang . harus bisa membagi waktu (EV.65)

D. Job Satisfaction

1. Pekerjaan tidak begitu menyenangkan karena teman kerja (EV.30)
2. Target dalam pekerjaan sudah tercapai (EV.32.1)
3. Subyek merasa pencapaiannya sudah sesuai dengan yang dia inginkan sebagai perangkat desa (EV.33)
4. Harapan subyek masyarakat merasa puas dengan pelayanan (EV.35)
5. Subyek sudah berusaha sebaik mungkin agar masarakat dilayani dengan baik (EV.36)
6. pernah membawa pekerjaan lembur hingga malam ketika ada pekerjaan di kontraktor (EV.37)
7. keluarga memaklumi ketika subyek harus lembur (EV.38)

G. Size of Firm

1. Subyek belum memiliki perusahaan sendiri, masih jadi perangkat desa dan kontraktor (EV.46)
2. Subyek bekerja di kasi pelayanan, pegawai ada sekitar 15-20 orang (EV.47)
3. Permasalahan beda pendapat (EV.49)
4. setiap masalah subyek atasi sendiri jika perlu koordinasi ya saya koordinsi langsung dengan atasan dan pihak terkait (EV.48)

5. Subyek mengatasi masalah dengan teman kantor dengan koordinasi (EV.50)
6. subyek bekerja sesuai dengan bagian dan porsi masing-masing agar tercipta lingkungan yang kondusif (EV.51)

H. Marital Satisfaction

1. Pernikahan adalah ibadah (EV.67)
2. Menikah untuk memperoleh keturunan (EV.68)
3. Adaptasi dengan suami seiring berjalannya waktu (EV.71)
4. Masih dalam adaptasi karena masih 2 tahun pernikahan (EV.72)
5. Menyesuaikan sikap dan kebiasaan dengan suami (EV.73)
6. Kepribadian suami sama sebelum dan sesudah menikah (EV.74)
7. Terjadi perbedaan pemikiran dengann suami (EV.75)
8. Subyek adalah seseorang yang sensitive dan tidak bisa kalem dalam menghadapi masalah atau ketidak cocokan (EV.84)
9. Suami subyek mampu bersikap dewasa (EV.83)
10. Dalam menangani masalah harus ada yang mau mengalah (EV.85)
11. Suami tidak pernah menuntut subyek dan memaksakan kehendaknya (EV.76)
12. Masalah yang sering dibicarakan dengan suami adalah tentang anak dan keluarga ke depannya (EV.79)
13. Suami mampu memberi dukungan dengan cara menemukan solusi yang diinginkan tanpa tergesa (EV.86)
14. Keuangan diurus oleh subyek (EV.84)
15. subyek mengatur keuangan dengan menekan kebutuhan yang tidak terlalu penting (EV.88)
16. Suami tidak mengelola keuangan (EV.91)
17. Subyek mengelola keuangan dari penghasilan 2 orang (EV.92)
18. Subyek memiliki pandangan agama bahwa yang penting ibadah secara taat, baik dengan orang disekitar dan taat pada suami (EV.105)

19. Kepedulian subyek dalam menjalankan agama didalam keluarga adalah dengan mengingatkan suami waktu ibadah ketika suami terlalu sibuk (EV.107)
20. Hubungan subyek dengan keluarga suami baik-baik saja, mereka saling membantu dalam urusan ekonomi (EV.108)
21. Hubungan dengan ibu mertua baik meski pernah konflik (EV.109)
22. Subyek sempat memiliki beberapa pandangan yang berbeda terkait menjalankan rumah tangga (EV.109.2)
23. Subyek merasa perannya sudah sesuai di dalam urusan rumah tangga (EV.113)
24. Kerjasama subyek dengan suami baik, sejauh ini masih bisa mengatur waktu dan menjalankan tugas tanpa kendala (EV.115)

Laporan Observasi

1. Subjek 1

a. Wawancara 1, 27 Desember 2018

Wawancara pertama dilakukan di kediaman subjek pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 16.00. Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu sembari mengembangkan senyuman ramah. Pada hari itu peneliti melakukan wawancara di ruang tamu rumah subjek yang terlihat sepi. Ketika peneliti melakukan wawancara disana ada suami subjek sedang memberi pakan burung dan asisten rumah tangga subjek sedang menyapu teras rumah. Sebelum memulai melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan meminta subjek untuk menanda tangani *informed consent* sebagai tanda bahwa subjek setuju melakukan proses wawancara.

Setelah berbincang sebentar peneliti memulai melakukan wawancara. Pertama tama peneliti menanyakan terkait diri subjek dan suami, apa pekerjaan mereka, pendidikan mereka dan berapa pendapatan mereka. Pada saat peneliti menanyakan pendapatan subjek dan suami, subjek menunjukkan wajah yang sedang melihat ke arah teras rumah dimana sang suami sedang memberi pakan burung dan menolak menjawab berapa penghasilannya. Untuk mengetahui berapa perbedaan pendapatan subjek dan suami, peneliti menanyakan kembali setelah suami subjek berjalan ke arah belakang rumah dan kembali meyakinkan subjek bahwa tidak apa-apa untuk memberi tahu kisaran berapa gaji subjek tanpa harus terlalu spesifik. Ternyata penghasilan subjek lebih tinggi dari sang suami.

Ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan berikutnya, subjek menghentikan wawancara sejenak karena harus menerima telepon dan membicarakan tentang pengiriman bahan baku dari usaha subjek. Pada pukul 16.30 anak bungsu subjek yang berusia 14 tahun pulang dari masjid dekat rumah usai mengaji dan meminta subjek untuk memasak telur goreng, karena ada wawancara akhirnya subjek meminta tolong asisten rumah tangga untuk membuatnya.

Pukul 17.00 peneliti menyelesaikan wawancara sesi pertama karena subjek tengah sibuk. Pada akhir tahun subjek harus segera menyelesaikan beberapa urusan pekerjaannya.

b. Wawancara 2, 4 Januari 2019 pukul 12.30

Wawancara kali ini peneliti lakukan di kantor subjek yang terletak dekat dengan rumah. Pukul 12.30 para karyawan yang mayoritas laki-laki nampak berlalu lalang karena telah usai menunaikan sholat jum'at. Istirahat subjek selesai pukul 13.00 namun karena suasana senggang maka subjek berkenan melakukan wawancara. Pada hari itu subjek nampak rapi dan terlihat sedikit lelah. Subjek mengajak peneliti untuk membeli makan siang rujak didepan kantor subjek terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Ketika melewati pabrik yang dimiliki oleh subjek tepat disamping kantor peneliti melihat ada beberapa karyawan yang sedang mengerjakan pekerjaannya walau masih jam istirahat ada juga yang masih makan siang, minum kopi dan menghirup sebatang rokok.

Setelah usai makan siang kami kembali ke kantor dan melakukan wawancara. Ketika wawancara sedang berlangsung ada beberapa pertanyaan yang

membuat subjek tertawa, yaitu ketika peneliti menanyakan tentang apakah suami subjek juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Subjek tertawa sembari menggelengkan kepala dan berkata “ya ngga mungkin mbak”. Kemudian peneliti kembali mengajukan beberapa pertanyaan terlihat subjek berkali-kali melihat ke arah jam dinding dan jam menunjukkan pukul 13.15, di tambah ada karyawan yang datang ke kantor untuk melaporkan bahan baku yang habis. Akhirnya wawancara sesi ke dua usai karena subjek harus kembali bekerja.

c. Wawancara 3, 16 Januari 2019

Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek pukul 16.00 usai subjek pulang kerja. Hari itu peneliti ke rumah subjek dan disambut oleh asisten rumah tangga yang sedang menyiram bunga dan dipersilahkan masuk kedalam rumah. Ternyata subjek belum selesai urusan dengan pekerjaannya di kantor. Akhirnya peneliti menunggu hingga pukul 16.15, melihat subjek pulang masuk kedalam ruang tamu memberi sapaan kepada peneliti. Kemudian subjek berjalan menuju kamarnya membersihkan diri dan sedikit meneguk air putih. Kemudian subjek memanggil mbak sri asisten rumah tangganya untuk membuatkan peneliti teh hangat.

Wawancara dimulai hari itu, subjek terlihat tidak begitu mengembangkan senyum seperti hari-hari sebelumnya, karena hari itu subjek baru saja pulang dari kerja. Anak subjek yang baru pulang sekolah 16.30 langsung masuk kedalam rumah dan menaruh sepatu, tas dan topinya sembarangan, sehingga subjek nampak menasihati anaknya dengan nada yang meninggi karena tidak

menempatkan sesuatu pada tempatnya. Mendengar subjek menasihati anak bungsunya, suami subjek yang dari samping rumah juga ikut menasihati.

Setelah itu, kami melanjutkan wawancara ada beberapa pertanyaan yang dijawab subjek secara liris dan sedikit memberikan senyum seperti seseorang yang sedang malu ketika peneliti menanyakan kehidupan seksualnya dengan suami. Wawancara sesi ini berjalan hingga pukul 17.30.

2. Subjek 2

a. Wawancara 1 30 Desember 2018

Wawancara pertama dengan subjek ke dua peneliti lakukan di kediaman subjek pada hari minggu 30 desember 2018 pukul 10 pagi. Tepatnya di Desa Jimbe Kec.Kademangan Kab. Blitar. Ketika sampai di rumah subjek, peneliti melihat ada papan nama yang menandakan bahwa subjek adalah pegawai kantor kepala desa selaku kasi pelayanan. Sebelum melakukan wawancara peneliti mengkonfirmasi kesediaan subjek melalui whats app.

Ketika sampai halaman rumah subjek, suasana nampak sepi dari kendaraan yang berlalu lalang. Setelah memarkirkan kendaraan peneliti disambut oleh subjek dan dipersilahkan masuk kedalam rumah. Rumah subjek sederhana cukup untuk tinggal dengan suami. Ketika peneliti masuk ke ruang tamu, nampak beberapa camilan dan laptop di atas meja serta berkas yang tertumpuk disamping laptop. Saat itu subjek sedang mengandung 6 bulan.

Sebelum memulai melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dari wawancara dan meminta subjek untuk menanda tangani *informed consent* sebagai tanda bahwa subjek setuju melakukan proses wawancara.

Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait demografis. Seperti pendidikan, pekerjaan dirinya dan suami serta penghasilannya juga tentang dukungan keluarga yang didapatkan subjek dari anggota keluarga.

Melalui hasil wawancara subjek menjelaskan kalau dia sibuk mengerjakan pekerjaan *freelance* sebagai admin tiap tahunnya. Terlihat subjek berhati-hati dalam menjawab pertanyaan tentang dukungan mertua, karena sebenarnya mertua subjek tidak begitu setuju kalau subjek menjadi wanita karier. Disaat menjawab pertanyaan tersebut terdengar subjek menjawab dengan volume suara yang agak dipelankan. Ketika wawancara berlangsung, suami subjek berada di ruang tengah sedang menonton TV. Ketika itu hari minggu dan subjek tengah mengerjakan pekerjaan *freelance* sehingga wawancara selesai pukul 11.30.

b. Wawancara 2 10 Januari 2019

Wawancara berikutnya peneliti lakukan pada hari senin 10 januari 2019 pada pukul 16.30. Pada saat itu subjek baru saja pulang dari kantor. Seperti biasa subjek tersenyum ramah ketika menyambut peneliti. Hari itu peneliti melihat wajah subjek yang nampak lelah dan belum beristirahat setelah bekerja. Subjek meminta izin sebentar untuk mengganti baju karena kedatangan peneliti tepat dimana subjek baru saja pulang dari kantor.

Keadaan rumah subjek saat itu terlihat sepi, suami subjek sedang ada di ruang tengah. Usai mengganti baju, subjek menemui suaminya dan peneliti mendengar subjek meminta tolong suami untuk membelikan sesuatu di toko, kemudian suami subjek pun menyapa peneliti sebentar dan berangkat ke toko. Setelah subjek duduk di ruang tamu kami memulai wawancara sesi ke dua dengan

subjek. Wawancara kali ini berjalan dengan baik, karena subjek harus membantu suaminya bersiap sebelum berangkat kerja, maka wawancara dilakukan hingga pukul 17.00 saja.

c. Wawancara 20 Januari 2019

Pada wawancara sesi 3 ini, dilaksanakan pada hari minggu 20 januari 2019 pada pukul 19.00, karena pada pagi dan siang harinya subjek mengkonfirmasi kalau sedang keluar berlibur dengan suami.

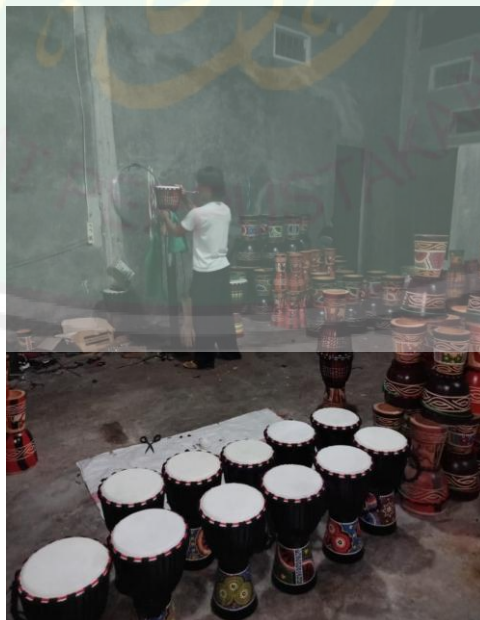
Pukul 19.30 peneliti baru sampai di rumah subjek yang saat tengah mengisi beberapa toples di ruang tamu dan terlihat suami subjek sedang mengeluarkan sepeda motor dan bergegas pergi. Akhirnya peneliti berbincang santai terlebih dahulu sebelum memulai wawancara dan menanyakan bagaimana liburan subjek bersama suami. Subjek bercerita kalau hari ini adalah pas dua duanya libur jadi ya bisa pergi berdua. Pada sesi ketiga ini peneliti banyak menanyakan tentang hubungan pernikahan subjek.

Selama wawancara berlangsung nampak subjek sedang bersemangat dalam menjawab pertanyaan terkait pernikahannya yang baru hamper 2 tahun ini. Ketika peneliti menanyakan tentang kehidupan seksual dengan suami, subjek nampak santai dalam menjawab dengan memberikan senyum bahkan sesekali tertawa. Hingga akhirnya peneliti menyudahi wawancara pada pukul 20.30.

DOKUMENTASI



Suasana Perusahaan Subjek 1



Suasana Perusahaan Subjek 1

detikfinance

Home Fokus Infrastruktur Ekonomi

Trading Emas Online

GKInvest, broker lokal teregulasi. Trading emas online dengan mudah dan aman sekarang GKInvest

Home / solusiUKM / Detail

Sabtu, 18 Mar 2017 22:15 WIB

8 Kali Gagal Tes PNS, Wanita Ini Sukses Bisnis Jimbe Beromzet Rp 1 M

Erliana Riady - detikFinance



Foto: Erliana Riady/detikcom

Dokumentasi Subjek 1 Sumber Mediamasa



Wawancara Bersama Subjek 2

Lampiran 9


DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Elma Prastika Maharani
 NIM : 15410111
 Jurusan : Psikologi
 Judul Skripsi : Konflik Peran Ganda Wanita Karier

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD
1.	24 September 2018	Konsultasi Judul	
2.	2 Oktober 2018	Konsultasi BAB 1	
3.	12 Oktober 2018	Konsultasi BAB 1 dan BAB 2	
4.	31 Oktober 2018	ACC BAB 1,2,3	
5.	21 November 2019	Seminar Proposal	
6.	7 Desember 2018	Konsultasi Pedoman Wawancara	
7.	3 Februari 2019	Konsultasi Verbatim	
8.	13 Februari 2019	Konsultasi Verbatim	
9.	15 Februari 2019	Konsultasi Koding	
10.	6 Maret 2019	Revisi Koding	
11.	12 Maret 2019	Revisi Koding	
12.	15 Maret 2019	ACC Koding	
13.	21 Maret 2019	Konsul BAB IV	
14.	15 April 2019	Konsul BAB IV dan V	
15.	25 April 2019	Konsul BAB IV dan V	
16.	26 April 2019	ACC Seluruh BAB	

Malang, 26 April 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Dr. Elok Halimatul Sa'adiyah, M.Si
 NIP. 19740518 200501 2 002

KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIER**Elma Prastika Maharani****15410111****Pembimbing:****Dr. Elok Halomatus Sa'diyah, M.Si***Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**Jl. Gajayana No. 50 Malang**elma.prastika@gmail.com***Abstrak**

Konflik peran ganda merupakan suatu pertentangan yang dialami oleh seorang wanita dalam menjalankan lebih dari satu peran sekaligus yakni peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karier. Wanita karier dituntut untuk secara profesional mengurus urusan pekerjaan sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki tuntutan sebagai seorang wanita yang patuh pada suami, mengasuh anak serta mengurus pekerjaan rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika konflik peran ganda dapat terjadi serta bagaimana seorang wanita yang memiliki peran ganda memiliki strategi dalam mengatasi konflik peran ganda tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pada suatu kasus atau permasalahan secara terperinci dengan penggalan data mendalam dengan hasil informasi yang kaya akan konteks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita berperan ganda mengalami konflik. Konflik peran ganda pada wanita karier terjadi karena adanya tumpang tindih antara tugas dalam pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga sehingga harus mengorbankan salah satu tugas ketika terjadi permasalahan dalam satu waktu. Penyelesaian konflik peran ganda bergantung pada dukungan dari anggota kel

Kata kunci: Wanita Karier, Konflik Peran Ganda

PENDAHULUAN

Jika dulu tidak ada pilot wanita, maka kini banyak ditemui wanita yang mampu menjadi pilot. Hal tersebut telah membuktikan bahwasanya kaum wanita juga mampu memberikan manfaatnya di dunia kerja terlepas dari pemikiran wanita hanyalah partner kaum pria di rumah, tetapi juga partner kerja (Kartono & Kartini, 1992)

Ada hal yang perlu diperhatikan sebagai wanita karier yang sudah

menikah, wanita karier tetaplah seorang ibu rumah tangga dengan pekerjaan domestiknya. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya wanita karier memiliki kewajiban yang cukup berat dibandingkan pria. Dalam kehidupan sehari-hari wanita lebih dulu harus mengatasi urusan keluarga, suami dan anak. Cukup banyak wanita belum mumpuni dalam mengatasi hambatan yang disebabkan konflik

peran ganda yang dialami (Putri & Lestari, 2015).

Wanita yang lebih aktif dalam pekerjaan sulit menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti halnya mengasuh, serta meluangkan waktu untuk memberi atensi dan kasih sayang sepenuhnya kepada buah hati. Wanita karier tetap memiliki kewajiban dalam bekerja walaupun anak sedang sakit, atau terpaksa membawa persoalan pekerjaan kantor ketika sedang berada di rumah dan bersantai bersama keluarga (Ermawati, 2016).

Berdasarkan penelitian (Kebahyang, 2017) yang berjudul “Implikasi Wanita Karier Pada Keharmonisan Keluarga Berdasarkan Hukum Islam” ditemukan adanya beberapa kehidupan rumah tangga yang dapat dikatakan kurang harmonis bahkan tidak harmonis hal tersebut disebabkan oleh istri yang bekerja sebagai faktor pemicunya namun ketidak harmonisan suatu rumah tangga tersebut tidak mutlak 100% disebabkan oleh istri yang bekerja tetapi juga ada faktor-faktor lain. Penelitian di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara menemukan ketidak harmonisan keluarga terjadi ketika seorang istri merasa mampu untuk mencari penghasilan sendiri mereka mulai melupakan jati diri sebenarnya bahwa pada hakikatnya mereka adalah seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Semakin lama istri mulai melupakan peran dan tugasnya, tidak dapat mengatur waktu dengan tepat, tidak dapat meluangkan sedikit waktu untuk bersenda gurau dengan keluarga karena terlalu sibuk bekerja dan kembali kerumah dengan keadaan yang lelah dan ditambah dengan sikap dari suami yang tidak saling memahami satu sama lain.

Menurut Moen (dalam Triwahyuni, 2009) wanita dihadapkan

pada peran ganda sebagai wanita yang memiliki pekerjaan dan wanita yang harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Tuntutan peran dapat menyebabkan konflik apabila wanita tidak memiliki kemampuan dalam membagi waktu untuk melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karier.

Dukungan sosial keluarga serta kemampuan penyesuaian diri dapat mempengaruhi tinggi rendahnya konflik peran ganda yang terjadi. Wanita berpendidikan tinggi mengalami dilema antara gambaran diri sebagai individu yang memiliki kompetensi dengan harapan dari lingkungan sosial sebagai istri atau ibu rumah tangga. Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah mengapa kaum wanita yang harus mengalami konflik peran ganda, apakah para laki-laki tidak ingin melakukan *switch* dalam mengurus pekerjaan rumah tangga (Apollo & Cahyadi, 2012).

Peneliti tertarik untuk mengkaji konflik peran ganda wanita karier sesuai dengan bagaimana proses seorang wanita dalam menjalankan peran ganda serta bagaimana cara seorang wanita berperan ganda mampu mengatasi terjadinya konflik peran ganda meskipun mereka mengerahui bahwa terjadinya peran ganda merupakan sebuah konsekuensi yang harus dialami.

Wanita Karier

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Dwiyantri & Rahardjo, 2016), mendefinisikan karier berarti adanya perkembangan, majunya taraf hidup, pekerjaan maupun jabatan, dan mendapat suatu pekerjaan yang memberikan kemajuan.

Sedangkan dalam definisi lain, wanita karier merupakan wanita yang berfokus pada kegiatan profesi (usaha dan perusahaan) (Munandar, 2001).

Arti pertama wanita karier erat kaitannya dengan sebuah kegiatan yang menghasilkan pendapatan, kemudian arti kedua yaitu penyaluran potensi, adanya kebutuhan bagi wanita untuk mendapatkan perkembangan serta kemajuan dalam pekerjaan ataupun jabatannya (Suryadi, 1989).

Konflik Peran

Kamus Oxford mendefinisikan konflik sebagai “*A state of mind in which a person experiences a clash of opposing feelings or needs*”. Konflik merupakan keadaan pikiran dimana seseorang mengalami perang batin maupun keinginan yang berbeda.

Batasan dari konflik peran adalah konflik antara individu dan peran yang ia jalani menyebabkan adanya ketegangan antara aktivitas dan harapan seseorang (Myers, 1983).

Menurut (Muchinsky, 2000) konflik peran terjadi beberapa tuntutan terjadi secara bersamaan sehingga penyelesaian peran akan menjadi rumit atau bahkan tidak terselesaikan karena tidak sesuai dengan alasan tertentu. Konflik peran dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut,

- c) Konflik dalam peran (*Interrole conflict*)

Terjadinya konflik dikarenakan seseorang diharuskan melakukan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

- d) Konflik antar Peran (*Intrarole conflict*)

Karena adanya harapan yang tidak sesuai terkait abagaimana suatu peran harus dijalankan.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran terjadi karena adanya harapan orang lain ataupun diri sendiri terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan peran yang sedang dimiliki.

Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya konflik pada seseorang terkait perannya. Wanita tidak begitu menyukai jika dirinya harus bertanggung jawab atas dua peran sekaligus. Semisal dia telah bekerja, dia tidak begitu menyukai banyak kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah. Wanita hanya mampu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah saja, bahkan untuk mengasuh anak sering kali dikerjakan oleh *baby sitter*. Hal ini menyebabkan kepuasan didalam rumah tangga terasa kurang (Hurlock, 1980).

Wanita juga lebih sering mengalami konflik dalam perannya dikarenakan peran yang menuntut wanita mengerjakannya secara maksimal dalam waktu yang bersamaan (Hall, 1972).

Konflik Peran Ganda

Wirawan (2010) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai konflik yang terjadi secara personal dimana individu harus memilih salah satu dari pilihan alternatif yang ada. Ada pembagian terkait konflik personal ini, terjadinya dua alternatif yang sama-sama baiknya, adanya alternatif yang harus dihindari semuanya, adanya perasaan positif dan negative sekaligus pada suatu alternative (dalam Ardiansyah, 2017)

Kahn (dalam Duxbury & Higgins, 1991) konflik peran ganda adalah sebuah bentuk dari konflik antar peran. Konflik tersebut terjadi karena adanya tekanan yang saling bertentangan antara peran dari pekerjaan dan keluarga.

Peran ganda menggambarkan pernikahan dimana suami maupun istri keduanya memiliki pekerjaan tempat mereka dapat berkarir (Stanrock, 2012).

Konflik peran ganda merupakan terjadinya konflik antar peran diakibatkan adanya peran dari tugas sebagai ibu rumah tangga dengan perannya sebagai seorang pekerja yang saling bertentangan (Putrianti, 2007).

Hennessy (2005) mengatakan sesuatu dapat dikatakan konflik peran ganda, jika konflik tersebut adalah sebuah konsekuensi dari peran pekerjaan yang menyebabkan kehidupan.

Konflik peran ganda yakni konflik peran yang dialami seseorang akibat ketidak sesuaian pembagian waktu bekerja dan keluarga yang menyebabkan tidak baiknya komunikasi dengan pasangan hidup, tidak optimalnya *parenting*, serta mengurus pekerjaan domestic secara bersamaan (Laksmi & Hadi, 2012).

Jika dipahami bahwa konflik peran ganda adalah terjadinya ketidak seimbangan waktu serta terjadinya tekanan antara tugas pada dunia kerja dengan tugas rumah tangga.

Aspek Konflik Peran Ganda

Greenhaus & Buetell (1985) menyatakan adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan pekerjaan. Berikut dua komponen dalam konflik peran ganda;

3. *Family Interference with Work* (FIW), ialah ketika terjadi masalah didalam pekerjaan yang terbawa hingga ke rumah kemudian hal tersebut dapat menyebabkan hubungan dan kewajiban didalam keluarga terganggu.

4. *Work Interference with Family* (WIF) ialah ketika permasalahan yang terjadi didalam keluarga terbawa hingga menyebabkan tugas-tugas pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik.

Bentuk Konflik Peran Ganda

Berikut bentuk dari FIW maupun WIF:

2. *Time Based Conflict*

Konflik ini dikarenakan hanya tersedianya satu waktu yang tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan dua tugas atau lebih secara bersamaan. Jenis konflik ini terjadi apabila waktu yang di habiskan untuk menjalankan salah satu peran dapat mengganggu atau mengurangi optimalnya tanggung jawab pada peran lain.

3. *Strain Based Conflict*

Konflik ini disebabkan oleh dominasi suatu peran membuat seseorang kesulitan dalam secara maksimal menjalankan peran yang lain. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Konflik peran ini dapat menyebabkan stress, kecemasan, ketidak seimbangan emosi, serta berdampak pada fisiologis seperti sakit kepala.

3. *Behaviour Based Conflict*

Behaviourbased conflict adalah permasalahan yang terjadi pada individu disebabkan karena menerapkan perilaku yang dianggap efektif pada suatu peran, namun perilaku yang dia anggap efektif

ternyata tidak cukup efektif ketika diterapkan pada perannya yang lain.

Faktor Konflik Peran Ganda

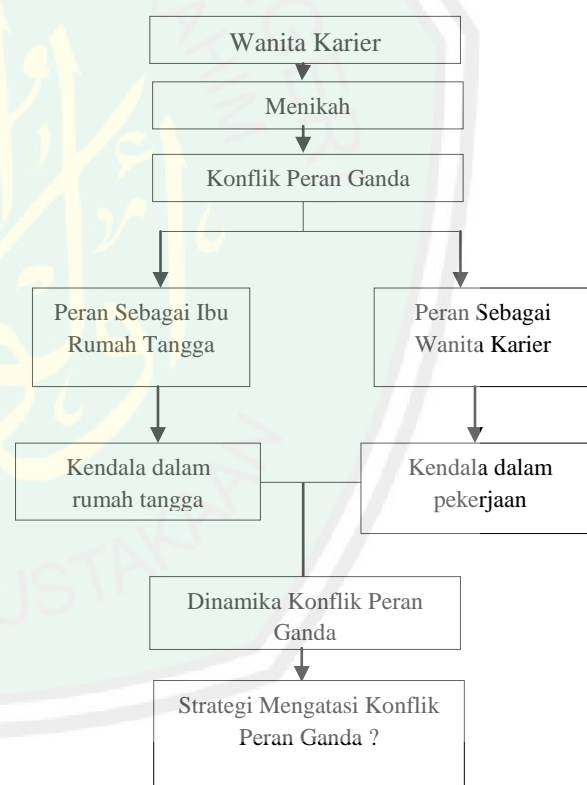
Faktor yang berpengaruh pada konflik peran ganda menurut Stonner et al (dalam Putri & Hanum, 2017) sebagai berikut,

- f. *Time Pressure* (Tekanan Waktu), adalah banyaknya waktu yang dihabiskan individu dalam menyelesaikan suatu peran dapat berpengaruh pada optimalnya peran yang lain.
- g. *Family size and support* (Banyaknya keluarga dan dukungan keluarga), ketika jumlah anggota keluarga yang tinggal berada didalam suatu atap semakin banyak, maka konflik yang terjadi juga akan lebih berpotensi terhadap tingginya konflik yang terjadi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang mendukung maupun membantu dalam meringankan dalam suatu peran, maka konflik akan tereduksi dengan baik.
- h. *Size of firm* (besar kecilnya perusahaan), banyak karyawan ataupun rekan kerja yang bekerja di perusahaan tersebut. Semakin banyak karyawan atau rekan akan semakin banyak dan beragam pula konflik yang terjadi.
- i. *Job Satisfaction* (kepuasan pekerjaan), tingkat konflik yang terjadi mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat konflik yang terjadi. Jika kepuasan kerja seorang karyawan tinggi maka tingkat konflik yang terjadi adalah rendah.

- j. *Marital life satisfaction* (Kepuasan kehidupan pernikahan), kepuasan pernikahan seseorang akan berpengaruh terhadap konflik yang dihadapi individu dalam menjalankan peran ganda.

Beberapa faktor tersebut dapat menjadi tolak ukur bagaimana seorang wanita karier mampu melewati konflik peran gandanya, karena kehidupan wanita karier bukan hanya ada didalam keluarga tetapi juga di lingkungan kerja.

Kerangka kerja penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data deskriptif yang kaya dengan menjelaskan fenomena yang akan diteliti secara lengkap dan terperinci sesungguhnya (Corbin & Strauss; Bretherton & Diane, 2015). Jenis dari penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*), yaitu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Entitas disini meliputi individu, satu kelompok, maupun satu organisasi Popay dkk (dalam Bretherton, Diane, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam secara individual serta observasi. Setelah melakukan wawancara, hasil wawancara yang berupa rekaman audio diterjemahkan dan ditulis berupa narasi teks. Setelah data telah siap, penelitian bergerak ke fase tahap koding untuk mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data sebagai upaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data. Kemudian, membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yang mana harus ada kriteria khusus pada sampel (Ahmadi, 2016). Kriteria khusus yang dimiliki subjek penelitian adalah 2 wanita karier sebagai *interpreneur* berada pada rentan usia dewasa madya yakni 40-60 tahun dan wanita karier sebagai pegawai dengan rentan usia dewasa dini yakni 18-40 tahun. Peneliti

menggunakan 2 subjek dengan usia dan karier yang berbeda.

HASIL

Subjek 1

Dinamika Konflik Peran Ganda

1. *Family Interference With Work*

Terdapat tuntutan dari pekerjaan yang membuat subjek 1 tidak dapat optimal dalam mengurus urusan rumah tangga. Ditambah lagi beban subjek dalam mengelola perusahaan dengan 45 karyawan, juga adanya jam lembur

2. *Work Interference With Family*

Ketika ada pekerjaan dan anggota keluarga yang sedang sakit subjek harus mengusahakan mengutamakan keluarga terlebih dahulu. Begitu pula dengan acara keluarga. Karena hal tersebut pekerjaan tidak dapat berjalan secara optimal, jika subjek harus fokus pada salah satu kewajibannya.

Kedua hal diatas mampu menyebabkan kelelahan pada subjek hingga sensitivitas emosi negatif yang meningkat.

Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

- a. Tekanan Waktu
Tekanan waktu subjek tinggi karena harus tetap menerima telepon terkait pekerjaan diluar jam kerja.
- b. Dukungan keluarga
Suami dan anak-anak subjek memberi dukungan secara verbal maupun emosional.
- c. Jumlah karyawan
Subjek memimpin 45 karyawan. Sehingga konflik dan permasalahan yang dihadapi subjek cenderung tinggi.

- d. Kepuasan kerja
Subjek cukup puas dengan pekerjaannya karena telah mencapai apa yang dia inginkan.
- e. Kepuasan Pernikahan
Subjek cukup puas dengan pernikahannya.

Strategi Konflik Peran Ganda

Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan subjek memiliki strategi dalam mengatasi konflik peran ganda tersebut sebagai berikut :

- a. Adanya dukungan keluarga
- b. Manajemen waktu
- c. Ritme yang sederhana
- d. Bantuan asisten rumah tangga
- e. Menjaga stamina
- f. Komunikasi
- g. Menghemat tenaga dengan menggunakan waktu luang secara maksimal
- h. Penyelesaian permasalahan dengan karyawan dengan langkah preventif dan solutif

Subjek II

Dinamika Konflik Peran Ganda

1. *Family Interference With Work*

Terdapat tuntutan dari pekerjaan yang membuat subjek 2 tidak dapat optimal dalam mengurus urusan rumah tangga. Karena subjek 2 memiliki 2 pekerjaan sekaligus. Ditambah lagi jika ada permasalahan dengan rekan kerja

2. *Work Interference With Family*

Subjek 2 tidak memiliki asisten rumah tangga sehingga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga

sebelum melakukan pekerjaan di kantor atau pekerjaan *freelance* nya.

Ketika ada pekerjaan dan anggota keluarga yang sedang sakit secara bersamaan subjek harus mengusahakan keluarga terlebih dahulu tetapi karena tuntutan pekerjaan, subjek mendahulukan yang lebih penting.

Kedua hal diatas mampu menyebabkan kelelahan pada subjek hingga sensitivitas emosi negatif yang meningkat.

Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

- a. Tekanan Waktu
Tekanan waktu subjek cukup tinggi karena memiliki 2 pekerjaan
- b. Dukungan keluarga
Dukungan keluarga cenderung kurang karena mertua kurang setuju jika subjek menjadi wanita karier
- c. Jumlah karyawan
Subjek bekerja dengan 9 rekan didalam kantor desa.
- d. Kepuasan kerja
Subjek cukup puas dengan pekerjaannya karena subjek telah merasa cukup dengan apa yang dia raih.
- e. Kepuasan Pernikahan
Subjek cukup puas dengan pernikahannya karena subjek memiliki komunikasi yang baik dengan suami

Strategi Konflik Peran Ganda

Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan subjek memiliki strategi dalam mengatasi konflik peran ganda tersebut sebagai berikut :

- a. Membuat *planning* kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Meminta bantuan dari suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik.
- c. Menghemat tenaga dan tidak memaksakan diri ketika lelah.
- d. Olahraga untuk menjaga stamina
- e. Bersikap professional, ketika terjadi perbedaan pendapat di kantor subjek memilih melakukan koordinasi

Diskusi

Subjek 1 memiliki tingkat tekanan waktu yang tinggi sehingga kurang memiliki waktu untuk keluarga, meski demikian keluarga subjek cukup memberi pengertian terhadap kesibukan subjek, dukungan dan *support* juga mereka berikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Stonner Stonner et al (dalam Putri & Hanum, 2017) ketika jumlah anggota keluarga yang tinggal berada didalam suatu atap semakin banyak, maka konflik yang terjadi juga akan lebih berpotensi terhadap tingginya konflik yang terjadi.

Subjek merasa cukup dengan pencapaian dalam pekerjaannya karena telah berhasil meraih apa yang dia inginkan. Sesuai dengan definisinya bahwa kepuasan kerja sebagai merupakan “keadaan emosi positif atau menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang” (Kumar & Garg, 2010).

Agar stamina tetap terjaga subjek menemukan strategi yakni dengan mengkonsumsi buah dan sayur. Dalam hal kepuasan pernikahan, subjek merasa cukup puas.

Subjek 2 memiliki tingkat tekanan waktu yang cukup tinggi karena memiliki dua pekerjaan yang berbeda. Subjek 2 kurang mendapatkan dukungan dari mertua. Namun pada akhirnya subjek 2 mendapatkan ijin untuk bekerja. Subjek 2 relatif puas dengan pekerjaannya karena menurutnya dia telah mendapatkan hasil sesuai dengan keinginannya dan dia merasa cukup dengan penghasilan yang didapatkan. Terkait persoalan dengan rekan kerja, subjek 2 mampu menemukan solusi begitu pula dengan permasalahan kesehatan, subjek 2 mampu menjaga kesehatan dengan meluangkan waktu untuk olahraga. Kepuasan dalam pernikahan subjek 2 dapat dikatakan relatif cukup karena selain suami yang mendukung subjek 2 juga mampu dalam mengekspresikan dan menyampaikan keinginannya.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda sangat erat kaitannya dengan bagaimana dukungan keluarga subjek, manajemen waktu dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik.

Saran

Wanita yang memiliki peran ganda diharapkan mampu membuat perencanaan kegiatan, meluangkan waktu untuk diri sendiri, menjaga kesehatan dan memiliki manajemen waktu sesuai dengan kegiatan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2008). Job, Family and Individual as Predictors of Work-Family Conflict. *The Journal of Human Resources and Adult Learning* , 57-65.

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta* , 252-272.
- Duxbury, E. L., & Higgins, A. C. (1991). Gender Differences in Work-Family Conflict. *Journal of Applied Psychology* , 60-74.
- Dwiyanti, R., & Rahardjo, P. (2016). Strategi Coping Wanita Pekerja Formal Dan Informal Dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas. *Jurnal Indigenous* , 72-82.
- Ermawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam). *Jurnal Edutama* , 60-68.
- Hall, D. (1972). a Model Of Coping With Role Behaviour Of College Educated Women. *Administrative Science Quarterly* , 471-486.
- Hennessy, K. D. (2005). *Work-Family Conflict Self Efficacy: A Scale Validation Study*. Maryland: Faculty Of The Graduate School of The University Maryland.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, & Kartini. (1992). *Psikologi Wanita*. Bandung: Penerbit Mandar.
- Kumar, N., & Garg, P. (2010). Impact of motivational factors on employee's job satisfaction- A study on some selected organization in Punjab, India . *ASIAN JOURNAL OF MANAGEMENT RESEARCH* , 672-683.
- Muchinsky, P. (2000). *Psychology Applied to Work*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora* , 72-85.
- Putri, i. p., & Hanum, F. (2017). Konflik Peran pada Perempuan Ngemping di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 1-16.
- Putrianti, G. F. (2007). Kesuksesan Peran Ganda Wanita karier Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme Dan Strategi Coping. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* , 3-17.